

## BAB III

### Analisa JAFF dalam Branding Jogja

#### 3.1 Penyelenggaraan JAFF 2014 – 2015

##### 3.1.1 Penyelenggaraan JAFF 2014

JAFF 2014 tepat hadir di usia yang ke-9, telah hadir ditengah – tengah perkembangan perfilman Indonesia. Hadir sebagai suguhan baru dalam dunia perfilman, festival film yang memberikan tontonan baru khusus film Asia dan menjadi pelengkap sinema di arus utama (bioskop). JAFF 2014 dilaksanakan tepat pada tanggal 1 – 6 Desember 2014 dengan dibagi di tiga *vanue* yakni di Taman Budaya Yogyakarta, Cinema XXI Cineplex, dan Bentara Budaya.

Re-Gazing Asia tema yang diangkat untuk mewakili 9 th Jogja - Netpac Asian Film Festival bertujuan untuk menggarisbawahi tentang peran penting para sutradara dan produser perempuan yang membantu publik memandang-ulang Asia serta dijiwai oleh semangat kesetaraan.<sup>1</sup> Perempuan memiliki prespektif penting dalam menghadapi berbagai persoalan di dunia melalui media sinema, pentingnya munculnya pembuat - pembuat film perempuan untuk melengkapi prespektif baru dalam membahas mengenai persoalan di dunia ini.<sup>2</sup> Tema diatas pun berusaha untuk menegaskan keniscayaan melihat Asia dengan melawan cara pandang yang secara umum, namun ditambah dengan prespektif lainnya yaitu dari segi

---

<sup>1</sup> Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, *1-6 DESEMBER 2014, 9TH JAFF #DESEMBERKEJOGJA*, Di akses dalam <http://www.jogjafilm.com/id/news/read/1-6-desember-2014-9th-jaff-desemberkejogja> (07/03/2017, 14:22 WIB)

<sup>2</sup> 9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival “Re-gazing At Asia”, Sambutan Direktur Festival, Katalog JAFF 2014, hlm. 5

perempuan.

#### **3.1.1.1. Program Utama dan Program Pendukung JAFF 2014**

Pada umumnya dalam sebuah *event* atau kegiatan akan ada berbagai rangkaian yang akan disajikan dalam perhelatan. Mulai dari tema, jadwal kegiatan, hadiah, bintang tamu dan banyak macamnya tergantung dari kebutuhan kegiatan dan daya kreatif dari pengelola kegiatan. Inovasi dan kebutuhan di kombinasikan agar mendapatkan hasil yang memuaskan untuk peserta atau penonton. Selain kegiatan utama terdapat berbagai kegiatan lainnya untuk menunjang kegiatan dan menambah wawasan baru pengunjung.

JAFF selain sebagai kompetisi film tematik yang sudah berlangsung dari tahun 2006, ia pun memberikan perluasan informasi wawasan mengenai sinema Asia. Berbagai kegiatan dilakukan di luar kompetisi film yang menjadi *main event* selama berlangsung kurang lebih 6 hari. Program ini hadir bertujuan memberikan informasi, pengetahuan dan wawasan baru yang diberikan untuk masyarakat DIY, terkhusus komunitas dan para pembuat film di Indonesia.

Konsisten dalam menyugukan program yang baru untuk sinema di Indonesia. Tiap tahunnya JAFF di hadiri oleh berbagai komunitas di Indonesia untuk hadir di berbagai program yang diberikan. Film Asia yang memberikan berbagai kedekatan isu begitu dekat dengan Indonesia menjadi salah satu alasan hal ini mudah diterima dan menjadi acuan kualitas film di Asia pada khususnya. Kebutuhan pengetahuan sinema asia terus bergerak cepat mengikuti arus sinema di dunia.

Melihat hal tersebut JAFF 2014 memberikan berbagai program diikuti

dengan kebutuhan dan isu yang menjadi banyak perbincangan di luar negeri. Salah satu program utamanya adalah *Asian Feature* dengan mengangkat tema “Menguatnya Posisi Perempuan dalam Sinema Asia” dengan mencoba untuk menyajikan film – film yang menunjukkan sekelumit gambaran posisi perempuan dalam sinema Asia.<sup>3</sup> Penonton akan diberikan suguhan tontonan yang menjelaskan sudut pandang peran dari seorang perempuan, selain sebagai pekerja di dapur. Tahun 2014 menjadi tahun menguatnya posisi perempuan Asia dalam sinema.

*Asian Feature* terdiri dari dua sajian yakni *opening film* dan *closing film*. *Asian Feature* dengan *opening film* yang berjudul “Like Father, Like Son”, film hasil karya dari *filmmaker* Tokyo bernama Koreeda Hirokazu. Film yang menceritakan sebuah kehidupan keluarga yang akan mengubah hidupnya dan keluarganya ketika mengetahui bahwa anak yang sudah hidup dengannya 6 tahun ini bukanlah anak kandungnya. Koreeda (sutradara) telah menjuarai berbagai festival, dia pernah dinobatkan menjadi aktor termuda yang pernah menerima penghargaan dari Cannes Film Festival dalam kategori aktor terbaik.<sup>4</sup> Film Korea Selatan ini hadir dengan durasi 126 menit akan menjadi film pembuka JAFF 2014.

Sesi *Closing Film* dalam *Asian Feature* JAFF 2014 menyajikan suguhan film “Snowpiercer” karya Boong Joon-Ho. Sutradara ini pernah mensutradarai film 16mm yang berjudul “White Man” pada tahun 1995 dan memenangkan

---

<sup>3</sup> 9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival “Re-gazing At Asia, Katalog JAFF 2014, Catatan Program Asian Feature, Programmer JAFF Ismail Basbeth, Hal 17

<sup>4</sup> 9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival “Re-gazing At Asia, Asian Feature Opening Film, Katalog JAFF 2014, hlm. 19

sebuah penghargaan pada Shin-young Youth Movie Festival.<sup>5</sup> Film “Snowpiercer” menceritakan mengenai kereta yang memiliki 1001 gerbong, namun terpisah atas dua kelas yakni kelas utama dan kelas biasa. Di situlah terjadi penindasan atas kelas biasa.

Selain dua film di atas terdapat beberapa film istimewa dari Asia yang di putar d JAFF 2014 seperti halnya film Siti (Eddie Cahyono/Indonesia), Layu Sebelum Berkembang (Ariani Djalal/Indonesia), The Naked DJ (Kan Lume/Singapore), Swaroopa [Metamorfosis] (Dharmanesa Pathiraja/Sri Lanka), Death March (Adolfo Borinaga Alix, JR/Philippines), Nagima (Zhanna Issabayeva/Kazakhstan), Zarandud [Gilding] (Ulugbek Sadykov & muhabbat Sattori/Tajikistan), Mary is Happy, Mary is Happy (Nawapol Thamrongrattanarit/Thailand), Found & Lost (Zhu Xiaowei/China), Kaafiron Ki Namaaz [The Virgin Arguments] (Ram Ramesh Sharma/India), Sayang Disayang (Sanif Olek/Singapore), Censor Mush Die (Ing K/Thailand), Shakespeare Must Die (Ing K/Thailand), Legend Of China Doll (Adolfo Alix, JR/Philippines), Weight Of Salt (Margaret Bong/Malaysia), Beatriz's War (Bety Reis & Luigi Acquisto/Timor Timur), Selamat Pagi, Malam (Lucky Kuswandi/Indonesia), Tabula Rasa (Adriyanto Dewo/Indonesia), Fluid Boudaries (Jeonghyun Mun, Vladimir Todorvic, Daniel Rudi Haryanto/Korea), The Sun, The Moon, & The Hurricane (Andri Cung/Indonesia). 20 film istimewa Asia ini akan di putar di tiga vanue JAFF selama 6 hari.

Program Utama selanjutnya yakni *Light Of Asia*, merupakan program

---

<sup>5</sup> 9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival “Re-gazing At Asia , Asian Feature Closing Film, Katalog JAFF 2014, hlm 21

khusus untuk para pembuat film yang mampu memberikan tontonan alternatif baru bagi penonton.<sup>6</sup> Seiring waktu perkembangan, persebaran dan perubahan sinema, strategi untuk menuangkan gagasan dalam bentuk film kian bergerak dinamis, tak terkecuali film – film pendek Asia.<sup>7</sup> Program ini dihadirkan khusus untuk film – film pendek di Asia, 20 film akan di putar dalam program *Light Of Asia*.

20 Film tersebut adalah Gaddafi (Panu Are, Kong Rithdee, Kaweenipon Ketprasit/Thailand), The Pool Man (Kaid Zhan/Taiwan), Blue Eyed Boys (Amir Masoud Soheili/Iran), Somewhere Only We Know (Wichanon Somumjam/Thailand), Detour (Michael Kam/Singapore), Maryam (Sidi Sholeh/Indonesia), Requiem For A Night (Yousef Kargar/Iran), Gadis Berkerudung Hitam dan Manusia Serigala (Orizon Astonia Indonesia/Indonesia), Udhar (Tunggul Banjarsari/Indonesia), Onomastika (Loeloe Hendra/Indonesia), The Deep (Haider Rashid/Iraq), Hole In The Wall (Sumudi Athukorala/Sri Lanka), Smile (Sharain Mohd/Singapore), Gula – Gula Usia (Ninndi Raras/Indonesia), Far Or Near (Mohammad Hamzehei/Iran), The Fourth World (Jung Seung Hoon/Korea Selatan), Polah (Arie Surastio/Indonesia), Cita (Andi Burhamzah/Indonesia), Cleaning The Fish (Myrna Paramita Pohan/Indonesia), dan Happiness Of The Holy (Reinhard Maychaelson/Indonesia). Film terpilih tidak hanya unggul dalam penyajian dalam media film, namun mereka memiliki nilai tambah dengan isu yang diangkat serta teknik dalam membuat film.

Program utama yang ketiga adalah *The Faces Of Indonesian Cinema*

---

<sup>6</sup> 9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival “Re-gazing At Asia, *Light Of Asia*, Diakses dalam <https://jaff-filmfest.org/light-of-Asia/> (04/03/2017, 18:08 WIB)

<sup>7</sup> 9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival “Re-gazing At Asia, Catatan Program *Light Of Asia* oleh Programmer JAFF 2014 Suluh Pamuji, hlm. 42-43

*Today* (Wajah Baru Sinema Indonesia Hari ini). Rancangan program khusus yang tidak hanya bertujuan untuk menjembatani antara sinema Indonesia saja melainkan sinema Asia.<sup>8</sup> Film dalam program ini dipilih atas dasar keberanian para pembuat film menyentuh ranah yang berbeda, baik dalam konteks dan tema cerita yang dipilih ataupun pilihan estetika yang berani dan segar, berjejak pada kondisi sosial budaya yang beragam.<sup>9</sup> Keberanekaragaman pembuat film melahirkan berbagai hasil karya yang beragam pula. Hal ini dipengaruhi berbagai factor salah satunya yakni faktor lingkungan pembuat film. Program ini pun bertujuan pula untuk menunjukkan kepada Asia bahwa sinema Indonesia menarik untuk diikuti geliat dan pertumbuhannya dengan warna dan nuansa yang berbeda.

Beberapa film yang di jabarkan diatas adalah Noah (Putrama Tuta/Indonesia), Negeri Tanpa Telinga (Lola Amaria/Indonesia), 05:05 (Tiara Kristianingtyas/Indonesia), Tabula Rasa (Adriyanto Dewo/Indonesia), Sinopsis : Yang Ketujuh [The Seventh] (Dandhy Dwi Laksono & Hellena Yoranita/Indonesia), The Raid 2 : Brandal (Gareth Evans/Indonesia), Garuda Power (Bastian Meiresonne/France&Indonesia), Return To Sender (Vera Lestafa/Indonesia), Kunang – Kunang (Zidny Nafian/Indonesia), Pendekar Kesepian (Yusron Fuadi/Indonesia), Merah Kuning Hijau (Priesnanda Dwisatria/Indonesia), dan Menunggu Kabar (Yandy Laurens/Indonesia).<sup>10</sup>

Program screening selanjutnya yang sedikit berbeda dengan beberapa

---

<sup>8</sup> The Faces Of Indonesian Cinema Today, Di akses dalam <https://jaff-filmfest.org/the-faces-of-indonesian-cinema-today/> (04/03/2017, 18:28 WIB)

<sup>9</sup> 9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival “Re-gazing At Asia, Catatan Program *The Faces Of Indonesian Cinema Today* oleh programmer JAFF 2014 Ismail Basbeth dan Suluh Pamuji, Katalog JAFF 2014, hlm 59

<sup>10</sup> 9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival “Re-gazing At Asia, *The Faces Of Indonesian Cinema Today*, Katalog JAFF 2014, Hlm 61-71

program lainnya yakni *Open Air Cinema*. Program yang hadir untuk mendekatkan sinema ke masyarakat umum.<sup>11</sup> Program ini lebih mudah diingat jika disebut dengan “layar tancap” pada umumnya masyarakat lebih mudah memahaminya menggunakan nama tersebut. Konsep kegiatan ini dilakukan di lapangan atau lahan luas dan panitia menyiapkan screen dengan ukuran cukup besar dan sound system yang mendukung. Sinema lahir sebagai pencitraan ulang atas kondisi masyarakat itu sendiri, sementara masyarakat membutuhkan hiburan dan pendidikan.<sup>12</sup> Terselenggara di empat desa di Yogyakarta , yakni Griloyo, Nitiprayan, Banyusumilir, dan Sidoakur.<sup>13</sup>

Film yang akan di putar dalam *Open Air Cinema* pun dilakukan kurasi kelayakan film diputar dalam kondisi penonton yang memiliki demografis yang berbeda – beda. Terdapat film *Layu Sebelum Berkembang* (Ariani Djalal/Indonesia), *We Are Moluccans* (Angga Dwimas Sasongko/Indonesia), *Tabula Rasa* (Adriyanto Dewo/Indonesia), *Menunggu Kabar* (Yandy Laurens/Indonesia), *Lemantun* (Wregas Bhanuteja/Indonesia), *Road To Sunset* (Kristian Panca Nugroho/Indonesia), *Indie Bung!* (Yuleo Rizky Catur Pamungkas/Indonesia).<sup>14</sup>

Khusus gabungan film pendek *Open Air Cinema* yakni *Return To Sender* (Vera Lestafa/Indonesia), *05:55* (Tiara Kristiningtyas/Indonesia), *Kunang – Kunang* (Zidny Nafian/Indonesia), *Merah Kuning Hijau* (Priesnanda

---

<sup>11</sup> *Open Air Cinema*, Diakses dalam <https://jaff-filmfest.org/open-air-cinema/> (04/03/2017, 19:09 WIB)

<sup>12</sup> 9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival “Re-gazing At Asia, Catatan Program *Open Air Cinema* oleh programmer JAFF 2014 Novi Hanabi, hlm 72

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> 9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival “Re-gazing At Asia”, *Open Air Cinema*, Katalog JAFF 2014, hlm. 73 -78

Dwisatria/Indonesia), Menunggu Kabar (Yandy Laurens/Indonesia), dan Pendekar Kesenian (Yusron Fuadi/Indonesia).<sup>15</sup> Beberapa pilihan film dari beberapa program sebelumnya menjadi tontonan baru bagi masyarakat DIY. Menjadi salah satu hiburan selain TV dan Radio, Film mampu menjadi alternative sebagai media hiburan.

Program ini hadir sebagai penambahan ilmu pengetahuan baru mengenai film Asia. Special program terdapat beberapa program di dalamnya yakni *Focus On Contemporary Japanese Cinema*, *A Glimpse Of Current Korean Cinema*, *Cinema Concert*, *Kolektif – Aneka Ria Sinema (Diversity and Big Screen Experience)* dan *Hanoi Doc Lab 2013*. Program ini memfokuskan beberapa Negara sebagai sampel dari film Asia masa kini. Pergerakan dan sejarah sinema di Negara tersebut menjadi hal yang menarik untuk dipelajari sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Program pertama yakni *Focus On Contemporary Japanese Cinema*, merupakan memberikan suguhan karya sinema Jepang dengan kecenderungan karya sinema yang minimalis namun tak terperosok ke dalam gala melodramatis yang klise.<sup>16</sup> Setiap Negara memiliki sejarah dan kebiasaannya masing – masing, seperti halnya Jepang yang memiliki sejarah cukup kelam terhadap kematian massal namun masyarakat dan budaya kontemporer Jepang saat ini menjadi sorotan sebagai kekaguman tersendiri.

Film pilihannya adalah *Like Father, Like Son* (Koreeda Hirokazu/Jepang),

---

<sup>15</sup> 9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival “Re-gazing At Asia, *Open Air Cinema*, Katalog JAFF 2014, hlm. 79 - 82

<sup>16</sup> 9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival “Re-gazing At Asia”, Catatan Program *Focus On Contemporary Japanese Cinema*, Katalog JAFF 2014, hlm. 83



Tamako In Moratorium (Nobuhiro Yamashita/Jepang), Leaving On The 15<sup>th</sup> Spring (Yasuhiro Yoshida/Jepang), Jinsei, Irodori [It's a Beautiful Life] (Osamu Minorikawa/Jepang), Fukuchan Of Fuku – Fuku Flats (Yosuke Fujita/Jepang), dan Japan Tragedy (Masahiro Kobayasi/Jepang). Film ini hadir sebagai enam sinema kontemporer Jepang yang mengagumkan dan mengangkat berbagai isu yang beragam lewat gaya yang berbeda pula.

Setelah Jepang, masyarakat DIY di suguhkan kembali dengan sinema Korea. Program yang bertajuk “*A Glimpse Of Current Korean Cinema*” tidak hanya hadir untuk menjelaskan sinema korea terbaru saja. Lebih dari pada itu, program ini membuat pemutaran khusus yang bekerjasama dengan Korean Culture Center untuk memberikan tontonan baru juga pengetahuan perihal aspirasi, budaya dan wajah masyarakat kontemporer Korea.<sup>17</sup> Selain dari zaman “*Korean wave*” yang sedang menjadi perbincangan banyak kalangan yang membuatnya menjadi diplomasi public Korea menjadi hal menarik pula untuk diangkat. Film yang di putar terdapat Snowpercer (Boong Joo-Ho/Korea Selatan), Miss Granny (Hwang Dong-Hyeuk/Korea Selatan), dan Roaring Currents (Kim Han-Min/Korea Selatan).<sup>18</sup>

Special Program selanjutnya adalah “*Cinema Concert*” yang merupakan program khusus yang menonjolkan seni musik dalam sinema. Program ini menghadirkan keindahan tata suara dalam bentuk konser. Peran musik dalam upayanya berusaha menyajikan musik elektronik dengan suasana dan efek suara.

---

<sup>17</sup> 9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival “Re-gazing At Asia, Catatan Program *A Glimpse Of Current Korean Cinema*, hlm. 93

<sup>18</sup> 9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival “Re-gazing At Asia, Catatan Program *A Glimpse Of Current Korean Cinema*, hlm. 94-96x

Karyanya yang berjudul “*That Night’s Wife (1930)*” oleh Yasujiro Ozu membuat karya konser musik yang menyertai proyeksi film bisu. Ozu telah membuat tiga puluh lima film bisu dan sebuah trilogi dari komedi masa muda dengan serius pada tahun 1920 an pada mulanya 1930an dia sudah menjadi barisan papan atas Sutradara di Jepang.<sup>19</sup>

Program selanjutnya adalah Kolektif - Aneka Ria Sinema merupakan program yang hadir untuk menemukan jawaban dari adanya keberlangsungan festival film, selain permasalahan finansial yang di khawatirkan pada tiap tahunnya. Kekhawatiran yang muncul hadir untuk penonton, akankah pada tahun berikutnya keantusiasan penonton untuk datang dan menonton lagi itu ada. Muncullah program ini untuk mendiskusikan secara terbuka dengan publik dari berbagai kalangan yang nantinya akan menjawab pertanyaan tersebut.<sup>20</sup> Kegiatan ini dilakukan selama 3 hari berturut - turut, jadwalnya<sup>21</sup> sebagai berikut :

1. Diskusi dengan fokus pembahasan mengenai “Diversity and Big Screen Experience, program kolaborasi dengan Jogja - Netpac Asian Film Festival (JAFF). Dilaksanakan pada Sabtu, 6 Desember 2014 pukul 13.00 - 16.00 WIB. Film yang di putar yakni *Hospitalite*, 2011 hasil karya film oleh Fukada Koji dari Jepang.
2. Diskusi dengan mengangkat pembahasan mengenai “Does Cinema Widen Your World?”, program kolaborasi dengan Festival Film Dokumenter (FFD). Dilaksanakan pada Minggu, 7 Desember 2014 pukul 14.00 - 18.00

---

<sup>19</sup> 9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival “Re-gazing At Asia, *Cinema Concert*, Katalog JAFF 2014, hlm. 97-99

<sup>20</sup> 9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival “Re-gazing At Asia, *Notes On Kolektif - Aneka Ria Sinema*, hlm 100

<sup>21</sup> Ibid, hlm 101

WIB. Film yang di putar yakni *Horses of Fukushima*, 2012 hasil karya dari Matsubayashi Yoji (Jepang).

3. Diskusi dengan tema yang sama pada poin ke dua, namun kali ini berkolaborasi dengan Jogja Film Academy (JFA) dilaksanakan pada Senin, 8 Desember 2014 pukul 15.00 - 18.00 WIB. Film yang di putar yakni *GFP Bunny*, 2012 hasil karya dari Yutaka Tsuchiya yang berasal dari Jepang.

Program Aneka Ria Sinema merupakan program kolaborasi yang dilakukan oleh Kolektif, Documentary Dream Center dan Eiganabe (Independent Cinema Gulid).<sup>22</sup> Tujuan diadakannya program ini sebagai pembahasan mengenai pengembangan film yang beragam, selain dari penonton. Film hadir dari berbagai wilayah, isu dan kondisi yang berbeda - beda, hal menarik yang perlu dikaji. Kegiatan ini dimulai di Jepang (Osaka, Kobe, Nagoya, Tokyo) pada 19 - 24 November 2014 dan di Indonesia (Yogyakarta dan Jakarta) pada rangkaian JAFF yakni 6 - 10 Desember 2014.<sup>23</sup>

Program Special terakhir di JAFF 2014, Hanoi Doclab 2013<sup>24</sup>. Pusat kecil hadir untuk ide - ide besar dalam film dokumenter dan film eksperimental dan seni video. Kegiatan *filmmaking* yang telah menghasilkan beberapa film yakni *The Kitchen* (Chu Kim Duc/Vietnam), *The Cage In The Bird* (Ta Minh

---

<sup>22</sup> *Ibid* hlm. 100

<sup>23</sup> *Ibid*

<sup>24</sup> Hanoi DocLab berlokasi di Hanoi, diciptakan pada tahun 2009 bertujuan untuk menumbuhkan generasi baru pembuat film independen di Vietnam dan sineman media serta untuk mendorong pengembangan khalayak lokal. Melakukan aktivitas workshop *filmmaking*, namun yang menarik adalah pembuat film berusaha menemukan inspirasi untuk mencari cara mereka untuk mengekspresikan dan menceritakan kisah mereka sendiri.

9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival "Re-gazing At Asia, Katalog JAFF 2014, hlm. 103

Duc/Vietnam), Grandfather (Dong Phuong Thao/Vietnam), From Womb To Tomb (Nguyen Hoang Giang/Vietnam), Television (Khong Viet Bach/Vietnam), Thu Thiem Ferry Crossing (Tran Ngoc Sang/Vietnam), ID (Nguyen Minh Tung/Vietnam), dan Blue/Green (Vu Thi Lan Huong/Vietnam). Beranekaragaman dalam pembuatan film menghasilkan berbagai keunikan serta keindahan dalam pembuatan film. Hanoi DocLab memberikan suguhan baru serta memfasilitasi dalam pembuatan karya dengan kesederhanaan pembuatan.

Berbagai kegiatan CSR sering digalakkan di berbagai wilayah, seperti halnya di Indonesia. Program khusus film yang dilaksanakan oleh LA, dengan programnya bertajuk LA Indie Movie. Program ini bertujuan mencari bakat - bakat pembuatan film pada tahun 2012 di berbagai kota di Indonesia. Kali ini hadir di JAFF dengan film baru karya alumni LA Indie Movie. Lingkar alumni merupakan tempat berkumpulnya para alumni LA Light Indie Movie di dunia maya yang mana hal tersebut bertujuan untuk membangun jaringan dan mempererat silaturahmi di antara para alumni yang terpisah di kota - kota di Indonesia.<sup>25</sup> Lingkar Alumni LA Indie Movie<sup>26</sup> menghasilkan karya film panjang dengan judul *Urbanis Apartementus*<sup>27</sup>. Rangkaian kisah manusia urban penghuni apartemen ini adalah hasil godokan program workshop Cinema Camp yang

---

<sup>25</sup> 9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival "Re-gazing At Asia, Catatan Special Screening *Urbanis Apartementus*, hlm. 106

<sup>26</sup> Lingkar Alumni sebagai wadah untuk saling berbagi dan bertukar informasi sekaligus juga menjadi ajang silaturahmi di antara para alumni yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. About Lingkar Alumni, Diakses dalam <https://laindiemovie.com/lingkar-alumni> (06/03/2017, 08:49 WIB)

<sup>27</sup> *Urbanis Apartementus* merupakan film multi-plot yang di sutradarai oleh empat sutradara yakni Dimas Prasetyo (Malang), Catra Wardhana, Indah Harahap (Minangkabau), dan Vanny Rantini (Bandung) secara umum menjelaskan kehidupan urbanis mas kini. Film ini menggambarkan sebuah kehidupan penghuni apartemen dengan masalahnya masing - masing serta hubungan mereka dengan penghuni lainnya.

9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival "Re-gazing At Asia, Special Screening, hlm. 107

dikembangkan oleh Lingkar Alumni Indie Movie.<sup>28</sup>

Selain pemutaran film, JAFF 2014 melaksanakan kegiatan bertajuk *Public Lecture* dimana program ini bertugas untuk membagikan berbagai ilmu melalui seminar, diskusi maupun peluncuran buku tentang sinema dan berbagai permasalahan sinema secara umum lainnya.<sup>29</sup> Tiap tahunnya JAFF menyelenggarakan *Public Lecture* dengan tema pembahasan yang beragam mengikuti isu maupun permasalahan sinema secara global. Pengetahuan dan informasi sinema yang bergerak wajib diikuti oleh sineas indonesia.

Kegiatan *Public Lecture* JAFF 2014 terdiri 6 kegiatan yakni Pertama, *Women Perspective On Cinema* dengan pembicara dari Australia (David Hanan), Indonesia (Novi Kurnia dan Ollin Monteiro (Writer-Editor-Documentary Producer). Kedua adalah *A for Asia by In-Docs, STEPS International, Ford Foundation, DocNet Southeast Asia [Public Presentation]* dengan pembicara dari InDocs Indonesia (Amelia Hapsari). Public Lecture Ketiga, *The Art of Distribution* dengan ke empat pembicaranya adalah Suryo Wiyogo (Indonesia/Button Ijo), Teruyuki Hayashi (Jepang/Amuse), Derek Tan (Singapore/Vidsee) dan Nick Calpakdjian (Australia/*Filmmaker*). Ke empat, *Focus On Contemporary Japanese Cinema* dengan pembica Garin Nugroho (Indonesia/Presiden Festival JAFF), Osamu Minorikawan (Jepang/*Filmmaker*), dan Ishizaka Irawanto (Jepang/Programmer of TIFF [Tokyo International Film Festival]). Kelima, *The Art of Sound Designing* dengan pembicara Yasuhiro

---

<sup>28</sup> Urbanis Apartementus, Potret Urban Masa Kini, Diakses dalam <https://laindiemovie.com/news/detail/Urbanis-Apartementus-Potret-Urban-Masa-Kini-202> (06/03/2017, 08:46 WIB)

<sup>29</sup> *Public Leture*, Diakses dalam <https://jaff-filmfest.org/public-lecture/> (06/03/2017, 10:28 WIB)

Morinaga<sup>30</sup> (Jepang/Sound Designer). Terakhir dalam rangkaian *Public Lecture* JAFF 2014 adalah Diversity and Big Screen Experience [Aneka Ria Sienema] dengan keenam pembicaranya yakni Ismail Basbeth (Indonesia/Festival Programmer of JAFF), Arian Jonathan Pasaribu (Indonesia/Film Critic), Fujioka Asako (Jepang/Documentary Dream Center), Tomioka Kunihiro (Jepang/Palnet Studyo +1), Sakai Takehiro (Jepang/Nagoya Cinematheque), dan Chalida Uabumrungjit (Thailand/Thai Film Archive). Jadwal lengkap akan ada di gambar 3.2.

Selain beberapa program utama, JAFF juga menghadirkan program tambahan khusus kumintas film di Indonesia. Peran komunitas tidak bisa dilepaskan dalam pergerakan sinema di Indonesia. Berbagai - macam komunitas memiliki berbagai fokus kegiatan yang mampu menginspirasi komunitas lainnya untuk melakukan kegiatan yang sama atau bahkan membuat kegiatan baru yang mampu memberikan sumbangsih perfilman Indonesia. Khususnya tiga komunitas dalam program *Community Forum* JAFF 2014<sup>31</sup>. Mengundang 3 komunitas yakni Forum Koumintas Paguyuban Filmmaker Yogyakarta, komunitas yang ada karena ingin mewujudkan pentingnya berkumpul dan bersatu untuk berperan aktif dalam kegiatan perfilman yang ada di DIY dan pada umumnya Indonesia. Komunitas kedua ada Gresik Movie Community, komunitas yang di galat oleh pemuda

---

<sup>30</sup> Yasuhiro Morinaga seorang penata suara dari Jepang, pengarsip suara dan komposer concrete musik. Desain suara eklektiknya pernah ditampilkan di beberapa festival di dunia seperti Cannes Film Festival, Venice Art Biennale, Venice Film Festival, Berlin Film Festival dan masih banyak lainnya. Banyak lagi kegiatan kolaborasi yang ia lakukan seperti di beberapa museum Pompidou Center [France], San Francisco Contemporary Museum [U.S.A], Museum of Contemporary Canadian Art [Canada] dan beberapa lainnya.

9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival "Re-gazing At Asia, Notes On Cinema Concert, Katalog JAFF 2014, hlm. 97

<sup>31</sup> 9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival "Re-gazing At Asia, *Community Forum*, Katalog JAFF 2014, hlm 113

Gresik ini hadir dengan berbagai program komunitas unggulan salah satunya yakni “Sekolah Bawah Pohon” sebagai ruang untuk siapa saja yang ingin belajar tentang film. Komunitas ketiga adalah Aceh Documentary Community, setelah terjadinya tsunami tak menyurutkan semangat dalam berbagai aspek salah satunya dunia film di Aceh khususnya film Dokumenter. Komunitas berbasis edukasi dokumenter dan pengembangan produksi film dokumenter yang berewawasan, berkarakter serta kontribusi pada keberhasilan industri film dokumenter nasional dan berperan aktif di dalam dorum film dokumenter internasional.

#### **3.1.1.2. Juri JAFF 2014**

##### **3.1.1.2.1 Porfil Juri NETPAC**

(1). David Hanan/London, David menyelesaikan postgraduate diploma untuk jurusan Film Studies di Universities College London.<sup>32</sup> Tercatat sebagai anggota Dewan Kehormatan dari Melbourne International Film Festival dan sebagai konsultan untuk perwakilan Asia Tenggara ia menjadi penghubung antara *filmmaker* indonesia dengan festival film Australia beserta *filmmaker* Australia.<sup>33</sup>

(2) . Francis Joseph “OGGS” Cruz/Philipina, seorang pengacara di waktu luangnya ia sering menulis mengenai sinema hingga tulisanya terbit di beberapa media seperti Philippine Star, Rouge Megazine, Uno Magazine dan lain - lainnya.<sup>34</sup> Ia fokus pada jurnalis dan kritik film di berlinale Talent Campus.

---

<sup>32</sup> Biography David Hanan, Di akses dalam <http://profiles.arts.monash.edu.au/david-hanan/> (06/03/2017, 16:41 WIB)

<sup>33</sup> 9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival “Re-gazing At Asia, Festival Jury NETPAC, hlm 9

<sup>34</sup> *Ibid*

(3). Yosep Anggi Noen/Indonesia , lahir di Selam tahun 1983. Lulusan UGM dan Aisan Film Academy (Busan) ini telah menghasilkan banyak film dengan penghargaan nasional maupun internasional. Salah satu film favorit adalah “Vakansi Yang Janggal dan Penyakit Lainnya”, tayang perdana di sesi kompetisi Festival film del Locarno (Swiss) tahun 2012.<sup>35</sup>

#### **3.1.1.2.2 Profil Juri JAFF**

(1). Hanung Bramantyo/Indonesia, sutradara film panjang yang karyanya sering dinanti oleh penonton bioskop indonesia pada umumnya. Karya terbarunya Habibi Ainun yang mengangkat cerita kehidupan Bapak Habibi (Mantan Presiden Republik Indonesia). Lulusan IKJ ini pernah menjadi sutradara terbaik di festival fim indonesia pada tahun 2005.<sup>36</sup>

(2). Olin Monteiro/Indonesia, sekarang bekerja dengan PWAGIND , juga organisasi baru Arts Women, yang mempromosikan seni, budaya, sastra dan kreasi perempuan dengan menggunakan prespektif feminisme dan gender.<sup>37</sup> Menjadi produser beberapa film dokumenter yang mengangkat isu perempuan dan gender. Isu perempuan menjadi pilihan Olin dalam menjalankan berbagai kegiatannya.

(3). Makbul Mubarak/Indonesia, salah satu pendiri dari website kritik film yang bernama cinema poetica. Cinema Poetica sendiri pernah memenangkan dalam ajang Apresiasi Film Indonesia pada tahun 2014. Dari 2009 sampai 2011 aktif sebagai pengurus literasi dan lokakarya di

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm 10

<sup>36</sup> 9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival “Re-gazing At Asia, Festival Jury JAFF, hlm 11

<sup>37</sup> *ibid*



bioskop komunitas Kinoki.<sup>38</sup> Makbul Mubarak lulusan Korea National University of Arts pada tahun 2014. Fokus pada jurnalis film tuisan makbul juga terbit di Jakarta Post, FIPRESCI (Federation of International Film Critics).<sup>39</sup> Saat ini ia menjadi pengajar aktif di Universitas Multimedia Nusantara.

#### **3.1.1.2.3 Profil Juri *Light Of Asia***

(1). Osamu Minorikawais/Jepang, aktif dalam pembuatan film di Jepang. Salah satu karyanya yang berjudul “Tokidoki Utusukushi” pernah di putar di Tokyo International Film Festival (TIFF), Miami Interntional Film Festival, dan Barcelona Film Festival.<sup>40</sup> Telah memproduksi 5 film yang berjudul Nakimushi Pierrot no Kekkonshiki (2006), Sue, Mai and Sawa : Righting The Girl Ship [Su-chan Mai-chan Sawako-san] (2013), Its a Bautiful Life - Irodori [Jinsei, Irodori] (2012), SOUL RED Yusaku Matsuda (2009), dan Life Can Be So Wonderful [Sekai wa tokidoki utsukushi] (2007).<sup>41</sup>

(2). Derek Tan/Singapore, pengusaha sekaligus pembuat film. Usaha yang dirintisnya merupakan sebuah perusahaan berbasis online yang melakukan kurasi serta memasarkan film - film pendek terbaik di Asia yang di beri nama Viddsee<sup>42</sup>. Lulusan dari National University Of Singapore telah

---

<sup>38</sup> Makbul Mubarak, Diakses dalam <http://cinemapoetica.com/author/makbulmubarak/> (07/03/2017, 08:47 WIB)

<sup>39</sup> Ibid, hlm 12

<sup>40</sup> 9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival “Re-gazing At Asia, Festival Jury *Light Of Asia*, hlm. 13

<sup>41</sup> Biography Osamu Minorikawais, Diakses dalam <http://www.imdb.com/name/nm2596052/> (07/03/2017, 09:08 WIB)

<sup>42</sup> Founded in 2013, Viddsee is an online entertainment and technology platform that drives distribution and marketing of short movies. Over 500 million users have discovered unique stories

mendapatkan apresiasi untuk karyanya seperti pada *Asian Festival of First Films, Singapore (Best Actor Nominee)* , *The Best of First Takes 2009, Substation, Singapore (Overall Audience Favourite)*, *Substation's First Take screening, Singapore (Audience Favourite)* , *5th InDPanda International Short Film Festival, Hong Kong (Official Selection)*, *14th Portobello Film Festival, London (Official Selection)*, *30th Durban International Film Festival, South Africa (In Competition)* dan masih banyak lainnya.<sup>43</sup>

(3). Kamila Andini/Indonesia, menempuh masa pendidikan di Deakin University Melbourne (Australia) jurusan Sosiologi dan Media Arts. Dini mengikuti Popcorner Film Workshops, Konfiden (Komunitas Film Independen) short film workshop, dan InDocs (organisasi film dokumenter Indonesia).<sup>44</sup> Kamila Andini merupakan putri dari Garin Nugroho (Presiden Festival JAFF).

#### **3.1.1.2.4 Profil Juri Komunitas**

(1). Alia Damaihati/Indonesia, Berfokus pada dunia perfilman dokumenter. Alia aktif dalam berbagai film dokumenter serta Festival Film Dokumenter bertaraf internasional dan di selenggarakan di DIY.<sup>45</sup>

---

through Viddsee's mobile applications and platforms with its proprietary marketing insight of targeted communities and content. With the vision of building an ecosystem for creators and audience, Viddsee empowers storytellers to tell their very own local stories that resonate with a global audience.

Diakses dalam [www.viddsee.com](http://www.viddsee.com) (07/03/2017, 09:16 WIB)

<sup>43</sup> Derek Tan, Di akses dalam <https://sg.linkedin.com/in/derektrex> (07/03/2017, 09:20 WIB)

<sup>44</sup> Biografi Kamila Andini [http://filmindonesia.or.id/movie/name/nmp4db029aadf718\\_kamila-andini#.WL4bk9KGPMw](http://filmindonesia.or.id/movie/name/nmp4db029aadf718_kamila-andini#.WL4bk9KGPMw) (07/03/2017, 09:33 WIB)

<sup>45</sup> 9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival "Re-gazing At Asia, Festival Jury Community, Katalog JAFF 2014, hlm. 15

(2). Astu Prasidya/Indonesia, lahir di Malang hingga sekarang masih berproses dalam kecintaannya mengenai audio visual. Kecintaannya pada audio visual dimulai saat ia menempuh masa kuliah di Universitas Negeri Malang dengan konsentrasi jurusan Desain Komunikasi. Hasil karyanya meliputi film pendek, video, musik, visual FX, dan serial animasi yang sudah hampir 17 tahun.<sup>46</sup>

(3). Bambang “Ipoenk” K.M/Indonesia, karya terbarunya film Amarta telah meraih berbagai penghargaan salah satunya yakni Apresiasi Film Anak pada ajang Apresiasi Film Indonesia tahun 2016 di Manado.<sup>47</sup>

### C. Jadwal Kegiatan JAFF 2014

JAFF 2014 di selenggarakan pada tanggal 1 - 6 Desember 2014 berlokasi di tiga lokasi yakni Taman Budaya Yogyakarta<sup>48</sup> (Jl. Sriwedani No.1, Ngupasan, Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55122), Cinema XXI Cineplex<sup>49</sup> (Jl. Urip Sumoharjo No.104, Klitren, Gondokusuman, Kota

---

<sup>46</sup> *Ibid*

<sup>47</sup> Kemenangan PEMDA DIY di AFI 2016, Diakses dalam <http://www.jogjafilm.com/id/news/read/kemenangan-pemda-diy-di-afi-2016> (07/03/2017, 10:10 WIB)

<sup>48</sup> Fungsi dari Taman Budaya Yogyakarta selaku Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) pada Dinas Kebudayaan, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ialah pelaksanaan operasional sebagian kewenangan Dinas dalam bidang pengembangan/ pengolahan, pusat dokumentasi, etalase dan informasi seni budaya. Tugas Pokok Taman Budaya Yogyakarta sebagai pelaksanaan fungsi tersebut adalah melaksanakan pengembangan/ pengolahan seni budaya, melaksanakan laboratorium dan eksperimentasi seni budaya, melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga dinas, dan memfasilitasi kegiatan seni budaya

Fungsi dan Tugas Pokok, Di akses dalam <http://tamanbudayayogyakarta.com/post/profil/detail/fungsi-dan-tugas-pokok.html> (07/03/2017, 11:32 WIB)

<sup>49</sup> CINEMA 21, merupakan kelompok bioskop terbesar di Indonesia yang memulai kiprahnya di industri hiburan sejak tahun 1987. Lebih dari 28 tahun, CINEMA 21 berkomitmen untuk senantiasa memberikan pengalaman dan kenikmatan nonton terbaik untuk masyarakat Indonesia. Sampai dengan Agustus tahun ini, CINEMA 21 memiliki total 877 layar tersebar di 36 kota di 159 lokasi di seluruh Indonesia. Pada umumnya CINEMA 21 menayangkan film - film yang berada di arus utama dengan durasi yang panjang. Dijual secara komersil dan menyajikan film - film dari Indonesia maupun luar negeri. Berbagai perkembangan sering dilakukan untuk menyesuaikan

Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55221), dan Bentara Budaya<sup>50</sup> ( Jln. Suroto 2, Kotabaru, Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55224).



---

perkembangan teknologi yang berhubungan dengan film seperti penggunaan 2D, 3D, dan 4D. Profie 21 CINEMA, Diakses dalam <http://www.21cinplex.com/21profile> (07/03/2017, 11:36 WIB)

<sup>50</sup> Motto Bentara Budaya : "Sebagai utusan budaya, Bentara Budaya menampung dan mewakili wahana budaya bangsa, dari berbagai kalangan, latar belakang, dan cakrawala, yang mungkin berbeda. Balai ini berupaya menampilkan bentuk dan karya cipta budaya yang mungkin pernah mentradisi. Ataupun bentuk-bentuk kesenian massa yang pernah populer dan merakyat. Juga karya-karya baru yang seolah tak mendapat tempat dan tak layak tampil di sebuah gedung terhormat. Sebagai titik temu antara aspirasi yang pernah ada dengan aspirasi yang sedang tumbuh. Bentara Budaya siap bekerja sama dengan siapa saja."


Sejarah Bentara Budaya, Diakses dalam <http://www.bentarabudaya.com/profil/sejarah-bentara-budaya> (07/03/2017, 11:40 WIB)

Gambar. 3.1 Jadwal Kegiatan JAFF 2014 di EMPIRE XXI CINEPLEX

FESTIVAL SCHEDULE					
EMPIRE XXI CINEPLEX					
DATE				17.00 - 18.50	19.00 - 21.00
Monday Dec 1, 2014				OPENING CEREMONY OPENING FILM: "Like Father, Like Son" (Japan)	
	10.00 - 12.00	12.15 - 14.19	14.30 - 16.20	16.30 - 18.13	18.25 - 20.54
Tuesday Dec 2, 2014	The Faces of Indonesian Cinema Today 1: "Pendekar Kesepian", "Garuda Power: The Spirits Within"	"Miss Granny" (South Korea)	"Siti" (Indonesia) Q&A with Filmmaker	The Faces of Indonesian Cinema Today 2: "Kunang-Kunang", "Noah"	"Kaafiron Ki Namaaz (The Virgin Arguments)" (India)
	10.00 - 12.00	12.15 - 13.28	13.45 - 15.52	16.15 - 18.05	18.15 - 20.45
Wednesday Dec 3, 2014	"The Sun, The Moon & The Hurricane" (Indonesia) Q&A with filmmakers	"Beatriz's War" (East Timor)	"Mary is Happy, Mary is Happy" (Thailand)	"Selamat Pagi, Malam" (Indonesia)	"Found & Lost" (China)
	10.00 - 13.00	13.15 - 15.15	15.30 - 17.15	17.25 - 18.50	19.00 - 20.35
Thursday Dec 4, 2014	The Faces of Indonesian Cinema Today 3: "05:55", "The Raid 2: Berandal"	"Like Father, Like Son" (Japan)	"Layu Sebelum Berkembang" (Indonesia) Q&A with Filmmaker	"Nagima" (Kazakhstan)	Urbanis Apartementus / Lingkar Alumni LA Indie Movie Q&A with Filmmakers
	10.00 - 11.35	11.50 - 13.58	14.15 - 16.30	16.45 - 18.12	19.00 - 20.22
Friday Dec 5, 2014	"Sayang Disayang" (Singapore) Q&A with filmmakers	"Roaring Currents" (South Korea)	The Faces of Indonesian Cinema Today 5: "Return to Sender", "Tabula Rasa" Q&A with filmmakers	"Tamako in Moratorium" (Japan)	"The Legend of China Doll" (Phillipine)
	10.00 - 12.53	13.00 - 14.41	15.00 - 16.26	19.00 - 20.45	20.55 - 23.00
Saturday Dec 6, 2014	"Shakespeare Must Die" (Thailand)	"Japan's Tragedy" (Japan)	The Faces of Indonesian Cinema Today 6: "Menunggu Kabar", "Yang Ketujuh"	CLOSING CEREMONY CLOSING FILM: "Snowpiercer" (South Korea)	

Sumber : Katalog JAFF 2014

Gambar 3.2. Jadwal Kegiatan JAFF 2014 di Taman Budaya Yogyakarta



TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA (SOCIETET)					
DATE	10.00 - 12.00	12.00 - 14.00	14.15 - 16.15	16.30 - 18.30	19.30 - 21.30
Tuesday Dec 2, 2014		"Metamorphosis" (Sri Lanka) Q&A with Filmmaker	"Fukuchan of Fuku-Fuku Flats" (Japan)	Lights of Asia 1: "Gaddafi", "The Pool Man", "The Deep", "Gula-gula Usia", "Onomastika" Q&A with filmmakers	"Leaving on the 15th Spring" (Japan)
Wednesday Dec 3, 2014		"Zarandud" (Tajikistan)		"Jinsei, Irodori (It's a Beautiful Life)" (Japan) Q&A with filmmaker	Lights of Asia 2: "Somewhere Only We Know", "Cleaning the Fish", "Maryam", "Far or Near", "Gadis Berkerudung Hitam dan Manusia Serigala" Q&A with filmmakers
Thursday Dec 4, 2014	"Fluid Boundaries" (Singapore- South Korea- Indonesia)	"The Naked DJ" (Singapore) Q&A with Filmmaker	"Weight of Salt" (Malaysia)		Lights of Asia 3: "Happiness of the Holy", "Polah", "Hole in the Wall", "Udhar", "The Fourth World" Q&A with filmmakers
Friday Dec 5, 2014	The Faces of Indonesian Cinema Today 4: "Merah Kuning Hijau", "Negeri Tanpa Telinga"	"Death March" (Phillipine)	Lights of Asia 4: "Blue Eyed Boys", "Detour", "Smile", "Cita", "Requiem for a Night" Q&A with filmmakers	Hanoi DocLab 2013 "The Kitchen", "The Cage Within the Bird", "Grandfather", "From Womb to Tomb", "Blue and Green", "Thu Thiern Ferry Crossing", "ID, TV"	Cinema Concert by Yasuhiro Morinaga: "That Night's Wife" Yosujiro Ozu (1930).



TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA (SOCIETET)					
DATE	10.00 - 12.00	12.00 - 14.00	14.15 - 16.15	16.30 - 18.30	19.30 - 21.30
Saturday Dec 6, 2014		Aneka Ria Sinema: "Hospitalite" (Japan) Q&A with Filmmaker		"Censor Must Die" (Thailand)	

Sumber : Katlog JAFF 2014

Gambar 3.3 Jadwal Public Lecture JAFF 2014

PUBLIC LECTURE			
DATE	TIME	VENUE	AGENDA
Tuesday, December 2, 2014	10.00 - 12.00	BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA	Public Lecture: "Women Perspective on Cinema." Speakers: David Hanan, Novi Kurnia, Olin Monteiro Moderator: Dyna Herlina
	12.00 - 14.00		Public Presentation: A for Asia by In-Docs, STEPS International, Ford Foundation, DocNet Southeast Asia. Speaker: Amelia Hapsari (DocNet/INA) Moderator: Suluh Pamuji
Wednesday Dec 3, 2014	10.00 - 12.00	TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA	Public Lecture: "The Art of Film Distribution" Speakers: Suryo Wiyogo, Teruyuki Hayashi, Derek Tan, Nick Calpakdjian Moderator: Ismail Basbeth
	14.15 - 16.15		Public Lecture: "Focus on Contemporary Japanese Cinema" Speakers: Garin Nugroho, Osamu Minorikawa, Ishizaka Kenji Moderator: Budi Irawanto
Thursday Dec 4, 2014	16.30 - 18.30		Workshop: "The Art of Sound Designing" Speaker: Yasuhiro Morinaga Moderator: Charlie Meliala
Saturday Dec 6, 2014	14.15 - 16.15		Aneka Ria Sinema/Discussion: "Diversity and Big Screen Experience" Speakers: Ismail Basbeth, Adrian Jonathan Pasaribu, Fujioka Asako, Tomioka Kunihiro, Sakai Takehiro, Chalida Uabumrungjit Moderator: Meiske Taurisia

Sumber : Katalog JAFF 2014

Gambar 3.4. Jadwal Open Air Cinema dan Community Forum JAFF 2014



OPEN AIR CINEMA			
DATE	TIME	VENUE	FILM
Tuesday Dec 2, 2014		Desa Wisata Sidoakur, Godean, Sleman	"Lemantun", "Layu Sebelum Berkembang"
Wednesday Dec 3, 2014	19.00 - 21.30	Kampung Nitiprayan, Jomogatan, Kasihlan, Bantul	The Faces of Indonesian Cinema Today (Short Films): "Return to Sender", "05:55", "Kunang-kunang", "Merah Kuning Hijau", "Menunggu Kabar", "Pendekar Kesepian" Q&A with filmmakers
Thursday Dec 4, 2014		Desa Wisata Giriloyo, Imogiri, Bantul	"Road to Sunset", "Tabula Rasa"
Friday Dec 5, 2014		Desa Wisata Banyu Sumilir, Sorowulan, Pakem, Sleman	"Indie Bung!", "We are Moluccans (Cahaya dari Timur: Beta Maluku)"

COMMUNITY FORUM			
DATE	TIME	VENUE	AGENDA
Tuesday Dec 2, 2014	10.00 - 12.00	TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA	- Paguyuban Film Yogyakarta - Gresik Movie
Saturday Dec 6, 2014	19.30 - 21.30		- Aceh Documentary

Sumber : Katalog JAFF 2014

#### D. Pemenang JAFF 2014

Setiap kegiatan kompetisi pada umumnya memiliki pemenang atau peserta yang karyanya memiliki keunggulan. JAFF sebagai festival film kompetisi tematik juga memiliki beberapa penghargaan yang akan diberikan kepada film - film yang unggul dari segi teknis maupun isu film yang diangkat. JAFF memiliki enam penghargaan yakni Golden Hanoman Awards, Silver Hanoman Awards,



NETPAC Awards, Geber Awards, Blencong Awards, dan Student Awards.<sup>51</sup>

Penghargaan ini memiliki apresiasi yang berbeda - beda sesuai dengan tujuan dari setiap penghargaan. Pemenang kompetisi JAFF 2014 sebagai berikut<sup>52</sup> :

1. Golden Hanoman Awards : *Nagima* karya **Zhanna Issabayeva** dari Kazakhstan.
2. Silver Hanoman Awards : *Layu Sebelum Berkembang* karya **Ariani Djalal** dari Indonesia.
3. Blencong Awards : *Udhar* karya **Tunggul Banjaransari** dari Indonesia.
4. NETPAC Awards : *The Naked DJ* karya **Kan Lume** dari Singapura.
5. Geber Awards : *Mary is Happy, Mary is Happy* karya **Nawapol Thamrongrattanarit** dari Thailand.
6. Student Award : *Blue Eyed Boy* karya **Amir Masoud Soheili** dari Iran.

#### **3.1.1.5. Peserta JAFF 2014**

##### **3.1.1.5.2 Kompetisi JAFF 2014**

Tahun 2014 JAFF mendapatkan 75 karya yang lolos tahap selanjutnya setelah di seleksi oleh kurator. Ratusan karya dari *Open Submission* semenjak bulan Agustus hingga 10 September 2014 pukul 18:00 WIB, menghasilkan

---

<sup>51</sup> Awards, Katalog JAFF 2014, hlm. 16

<sup>52</sup> Angga Rullianto, JAFF 2014: Film Kazakhstan Menang Penghargaan Golden Hanoman, Diakses dalam <http://www.muvi.com/film/artikel/jaff-2014-film-kazakhstan-menang-penghargaan-golden-hanoman-1412086.html> (07/03/2017, 12:18 WIB)

pendaftar karya lolos tahap kurasi sebanyak 75 karya dari 18 negara.<sup>53</sup> Setelah dikurasi oleh tim kurasi dari 75 karya tersebut dipilihlah 20 film pilihan yang memiliki nilai keunggulan. 20 film sebagai berikut<sup>54</sup> :

**Tabel 3.5. 20 Film Kompetisi Lolos Screening JAFF 2014**

<b>Judul Film</b>	<b>Nama Sutradara</b>	<b>Negara</b>	<b>Durasi</b>
Siti	Eddie Cahyono	Indonesia	95 menit
Layu Sebelum Berkembang	Ariani Djalal	Indonesia	89 menit
The Naked DJ	Kan Lume	Singapore	82 menit
Swaroop (Metamorphosis)	Dharmasena Pathiraja	Sri Lanka	104 menit
Death March	Adolfo Borinaga Alix, JR.	Philippines	100 menit
Nagima	Zhanna Issabayeva	Kazakhstan	80 menit
Zarandud (Gilding)	Ulugbek Sadkov & Muhabbat Sattori	Tajikistan	82 menit
Mary is Happy, Mary is Happy	Nawapol Thamrongrattanarit	Thailand	127 menit
Found & Lost	Zhu Xiaowei	China	160 menit
Kaafiron Ki Namaaz (The Virgin Arguments)	Ram Ramesh Sharma	India	149 menit
Gaddafi	Panu Aree, Kong Rithdee, Kaweenipon	Thailand	24 menit

<sup>53</sup> Presentasi JAFF 2014 didapatkan dari Direktur JAFF saat wawancara pada hari sabtu, 25 Februari 2017 pukul 13.30 WIB.

<sup>54</sup> Katalog JAFF 2014

	Ketprasit		
The Pool Man	Kaidi Zhan	Taiwan	31 menit
Blue Eyed Boys	Amir Masoud Soheili	Iran	18 menit
Somewhere Only We Know	Wichanon Somumjarn	Thailand	20 menit
Detour	Michael Kam	Singapore	8 menit
Maryam	Sidi Shaleh	Indonesia	18 menit
Requiem For A Night	Yousef Kargar	Iran	12 menit
Gadir Berkerudung Hitam dan Manusia Serigala	Orizon Astonia Indonesia	Indonesia	21 menit
Udhar	Tunggul Banjaransari	Indonesia	15 menit
Onomastika	Loeloe Hendra	Indonesia	15 menit

#### 3.1.1.5.2. Penonton JAFF 2014

Festival film hadir untuk menambah rasa kecintaan penonton terhadap film nasional dan alat diplomasi kebudayaan melalui penyeleksian film - film berkualitas yang akan berlaga di film internasional. Penonton menjadi peran yang sangat penting dalam perkembangan festival khususnya karya film. Selain penonton hadir untuk meramaikan kegiatan festival film, penonton juga turut andil dalam bentuk apresiasi karya - karya film yang ada di Indonesia. Penonton akan mendapatkan pengalaman tak hanya mengenai film - film yang disajikan namun juga pengetahuan sinema dalam berbagai program *non-screening*. Selain itu

penonton khususnya *filmmaker* mendapatkan wawasan baru mengenai sinema di Asia, mengetahui kondisi perkembangan film di Asia serta mampu melebarkan koneksi ke sineas indonesia maupun luar negeri.

Pemilihan program dan film yang akan di putar menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh seorang pembuat festival. Penonton akan menikmati segala rangkaian kegiatan, ketika penonton sangat puas atas sajiannya hal ini akan berdampak pada jumlah penonton tahun depan. JAFF 2014 dihadiri oleh 8.345 penonton yang berasal dari DIY, luar DIY dan mancanegara. Sebagian besar penonton yang hadir adalah komunitas film berbasis kampus maupun non-kampus.

Komunitas menjadi sangat penting dalam rangkaian JAFF 2014 karena JAFF pun lahir dari semangat komunitas DIY dan sekarang JAFF telah menjadi bagian dari semangat komunitas di Indonesia seperti halnya KINE KLUB UMM (Malang), KINE UIN (Yogyakarta), KINE Solo, Nol Derajat (Malang), Sinematografi UNAIR (Surabaya), Layar Kemisan (Jember), Sinematografi UI (Jakarta), Forum Lenteng, dan banyak lagi komunitas di Indonesia.

#### **3.1.1.6. Pihak Kerjasama JAFF 2014**

JAFF merupakan festival film yang di bentuk dengan semangat komunitas yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada penonton mengenai film - film Asia. Melihat hal tersebut JAFF berupaya untuk meningkatkan kerjasama dengan berbagai lembaga baik pemerintah maupun non pemerintah. Penyelenggaraan sebuah event memiliki berbagai kebutuhan baik kebutuhan finansial maupun kebutuhan tim yang baik dalam mengatur dan mempersiapkan berbagai event.

Berbagai kerjasama dilakukan selain untuk menyokong kebutuhan JAFF hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan relasi dengan berbagai elemen lembaga dan masyarakat. Tahun 2014 terdapat 27 dukungan dari berbagai lembaga, didukung baik dalam bentuk finansial, dalam bentuk sponsorship, dan dalam berbagai bentuk lainnya. Bekerjasama dengan NETPAC, Asia Center (Japan Foundation), Korean Cultural Center, Taman Budaya, Bentara BUDaya, Cinema XXI, Dinas Kebudayaan Yogyakarta, Jogja Film Academy, Fourcolours Films, LA Indie Movie, Sae Institute, CPA Transport, Java ADV, Green Host Hotel, Edu Hostel, Dusun Jogja Village Inn, Adhisthana, Gudeg Yo Djum, Via Via, Amore, Sagan Resto, Bale Raos, Hakone, Prince Joyokusumo's House, Yogya Tourium, Ladha, dan UCS.<sup>55</sup>

Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh berbagai lembaga ini meliputi berbagai kebutuhan festival. Seperti halnya yang dilakukan oleh NETPAC, NETPAC disini memberikan bantuan yakni memberikan penghargaan film terbaik di JAFF dan beberapa festival film yang di naungi oleh NETPAC. NETPAC membantu dalam berjejaring kepada festival film lainnya untuk berkolaborasi dengan festival film lain. Seperti halnya Budi Irawanto (Direktur JAFF) yang diundang ke Busan Film International menjadi juri. NETPAC pun membantu akomodasi menuju festival tersebut.

NETPAC pun membantu mendatangkan anggota – anggota NETPAC dari negara lain untuk menjadi tamu untuk mengisi program - program JAFF.<sup>56</sup> Selain dari pada itu Philip Ceach selaku konsultan JAFF ia juga sering

---

<sup>55</sup> 9 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival “Re-gazing At Asia, Katalog JAFF 2014

<sup>56</sup> Hasil wawancara peneliti dengan direktur JAFF Budi Irawanto, Sabtu 25 Februari 2017

merekomenasikan beberapa film Asia yang memiliki keunggulan dari keanekaragaman isu dan kebaruan dalam sinema selanjutnya tim program mengkurasi kembali.<sup>57</sup> JAFF tidak bisa bergantung dengan menunggu hasil karya dari para *filmmaker* yang mengirimkan karya di JAFF. Namun, JAFF juga mencari di negara – negara lain untuk meningkatkan keberagaman film dari negara – negara di Asia lainnya. Keberagaman ini yang menjadi JAFF mampu memberikan tontonan yang layak sesuai dengan visinya yakni memberikan tontonan Asia.

Selain NETPAC terdapat lembaga – lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Terdapat berbagai lembaga kebudayaan dan non kebudayaan seperti Asia Center (Japan Foundation), Korean Cultural Center, Taman Budaya, Bentara Budaya, Cinema XXI, Jogja Film Academy, Fourcolours Films, LA Indie Movie, dan Sae Institute. Kerjasama diantaranya seperti bertukar program atau membantu dalam fasilitator film dari negara lain. Kerjasama JAFF dengan Korean Cultural dan Japan Foundation misalnya. Bentuk kerjasamanya pun bermacam – macam, seperti pada Japan Foundation membantu JAFF dengan membantu mendatangkan filmmaker yang filmnya di putar di JAFF atau membantu dalam penyediaan film Jepang yang ingin di putar di JAFF.<sup>58</sup> Bukan biaya yang kecil untuk membantu seperti halnya Japan Foundation lakukan. Hal ini pun berlaku juga pada kerjasama dengan *Korean Cultural Center*.

Kerjasama lainnya juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>57</sup> *Ibid*

<sup>58</sup> *Ibid*

hospitality<sup>59</sup> tamu JAFF baik tamu juri hingga komunitas yang datang dari sabang hingga merauke. Kerjasama ini dilakukan JAFF dengan berbagai hostel, tempat makan dan travel di DIY. CPA Transport Green Host Hotel, Edu Hostel, Dusun Jogja Village Inn, Adhisthana, Gudeg Yo Djum, Via Via, Amore, Sagan Resto, Bale Raos, Hakone, Prince Joyokusumo's House, Yogya Tourium, dan Ladha. Kepercayaan pembuat film adalah hal yang sangat mahal bagi festival film. Maka dari itu telah menjadi tradisi bahwa hospitality, keramah tamahan kepada pembuat film sudah sebaiknya menjadi bagian dari sebuah festival film.<sup>60</sup> Menjaga kepercayaan antara pembuat film dan pembuat festival harus dilakukan dengan baik karena pada dasarnya di antara kedua terdapat hubungan saling membutuhkan.

### 3.1.2 Penyelenggaraan JAFF 2015

Tepat 10 tahun JAFF telah terselenggara di Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah tahun sebelumnya mengangkat tema mengenai re-Gazing Asia, pada tahun 2015 JAFF mengangkat tema dengan (Be)Coming yang bermakna menegaskan proses penguatan identitas Asia, terutama melalui karya sinematik, di tengah pelbagai kemelut yang terjadi di Asia dan di aras global.<sup>61</sup> *Be* sebagai *being*, yang terjadi saat ini dan *coming* sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Tema ini pun sedang berusaha mencari apa yang akan terjadi dan seperti apa nasib

---

<sup>59</sup> Kebutuhan hospitality merupakan kebutuhan seperti bentuk penyambutan dan fasilitas. Contohnya bentuk akomodasi penginapan, travel, kebutuhan makanan dan lainnya.

<sup>60</sup> Makbul Mubarak, *Festival Film Indonesia, Festival Film di Indonesia*, Di akses dalam <http://cinemapoetica.com/festival-film-indonesia-festival-film-di-indonesia/> (08/03/2017, 09:01 WIB)

<sup>61</sup> 10 th JOGJA-NETPAC ASIAN FILM FESTIVAL “(BE)COMING” 1-6 Desember 2015, Di akses dalam <https://event.arenatiket.com/festival/2/jogja-netpac-Asian-film-festival-2015.html> (15/03/2017, 18:44 WIB)

sinema Asia, hal ini yang menjadi poin penting tema JAFF 2015.<sup>62</sup> Perkembangan dan perubahan di Asia baik politik, ekonomi dan sebagainya mampu mempengaruhi sinema Asia, terfokus pada isu yang bergerak. Bisa termasuk jika terjadi perubahan kondisi alam, kebiasaan bahkan perang. Hal ini menjadi refleksi yang terjadi di Asia yang menjadi dilema JAFF. Di tahun 2015 ini JAFF akan memutar 159 film dari 23 negara sebagai wujud dalam memberikan tontonan baru di wilayah Asia, 23 negara ini bisa menjadi perwakilan kondisi sinema di Asia.<sup>63</sup>

10 Tahun JAFF diselenggarakan pada tanggal 1-6 Desember 2015. Bertempat di Taman Budaya Yogyakarta, Loop Station, IFI-LIP Jogja, Empire XXI Cineplex, dan Bentara Budaya Yogyakarta. Setelah bertahan hingga ke 10 kalinya penyelenggaraan festival film bertaraf internasional ini, JAFF memiliki refleksi penyelenggaraan yakni terbentuknya kultur menonton film Asia, jumlah pengunjung (penonton) yang terus meningkat, *programming* yang kian berbobot karena jumlah *submission* yang meningkat, pendaftar dari Indonesia berjumlah ratusan menjadikan JAFF sebagai *showcasing* film Indonesia terbaik, dan banyak filmmaker Asia yang memutuskan pemutaran perdananya di JAFF.<sup>64</sup>

### **3.1.2.1 Program Utama dan Program Pendukung JAFF 2015**

Tidak jauh berbeda dengan penyelenggaraan JAFF 2014, beberapa program diterapkan kembali namun memiliki perbedaan di berbagai aspek. Program Asian Feature sebagai proses membaca Asia melalui sudut pandang Asia dengan

---

<sup>62</sup> Ayu Diah Cempaka, *Budi Irawanto: Asia Bukan Entitas yang Homogen*, Diakses dalam <http://cinemapoetica.com/budi-irawanto-asia-bukan-entitas-yang-homogen/> (15/03/2017, 18:51 WIB)

<sup>63</sup> Mujiarso, *Selamat Datang Spirit Asia! JAFF 2015 Resmi Dibuka*, Diakses dalam <https://hot.detik.com/movie/d-3085573/selamat-datang-spirit-asia-jaff-2015-resmi-dibuka> (17/03/2017, 04:51 WIB)

<sup>64</sup> Presentasi Direktur JAFF (PPT)



mengangkat tema “Politik, Mitos dan Logika yang Tersingkirkan”.<sup>65</sup> Tidak mudah bagi pembuat film untuk mengangkat isu terdekatnya, dilatar belakangi ketidakpedulian dan banyak faktor lainnya. Film yang di putar terdapat Cambodian Son (Masahiro Sugano/Cambodia), Liu Lian Wang Fan [River Of Exploding Durian] (Edmud Yeo/Malaysia), Dekala Purudu Kenek [The Strange Familiar] (Malith Hegoda/Sri Lanka), Koch [The Move] (Marat Surulu/Kyrgyzstan), SWAP (Remton Siega Zualosa/Philippines), Nay (Djenar Maesa Ayu/Indonesia), Ningen [Human] (Ca La Zencirci & Guillaume Giovanetti/Japan,Turkey, France), Tharlo (Tseden Pema/China), A Copy Of My Mind (Joko Anwar/Indonesia), About A Woman (Teddy Soeriaatmadja/Indonesia), Anar Haye Naras [Uniripe Pomegranates] (Majid-Reza Mostavi/Iran), Court (Chaitanya Tamhane/India), Flutter Echoes And Notes Concerning Nature (Amir Pohan/Indonesia), Fundamentaly Happy (Tan Bee Thiam & Lei Yuan Bin/Singapore), Happy Hour (Ryusuke Hamaguchi/Jepang), Jalaler Golpo (Abu Shahed Emon/Bangladesh), Midnight Diner (J ji Matsoka/Jepang), dan When The Rooster Crows [Shoutest Asian Cinema] (Leornado Cinieri Lombroso/Italy).<sup>66</sup>

Program selanjutnya yakni *Light Of Asia*, dengan mengangkat tema “Menjadi Lebih Detail, Meluas, Dan Mendalam”. Harapannya dalam kata menjadi ini bentuk suatu perubahan yang dalam wujudnya berbentuk dari proses kenyataan yang ada dalam sebuah potensi menuju potensi – potensi yang baru dan berbeda.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Catatan Program Asian Feature oleh Programmer JAFF Ismail Basbeth, Katalog JAFF 2015, hlm. 25 – 26

<sup>66</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Program Asian Feature hlm 27 - 42

<sup>67</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Program Light Of Asia oleh Programmer JAFF Suluh Pamuji, Katalog JAFF 2015, hlm. 43 – 44

Terdapat 20 film yang telah di rangkum dalam sebuah program *Light Of Asia* dengan secara umum telah berhasil merepresentasikan “menjadi” dalam JAFF 2015 serta berhasil dalam pendalaman sebuah cerita.

20 Judul film tersebut adalah A Short Film On The Way 13 Generation (Jason Soo/Singapore), Ang Mga Alingawngaw Sa Panahon Ng Pangpapasya [Echoes Inthe Midst Of Indecision] (Hector Baretto Calma/Philippines), Chaver (Abhilash Vijayan/India), Dian (Tamara Shogaolu/Indonesia), Elegy (Yusef Kargar/Iran), Guna Guna [Black Magic] (Narindro Aryo Utomo/Indonesia), Kafal Pakyo [Bayberries Have Ripned] (Niranjan Raj Bhetwal/Nepal), Kiyumi No Momoko Sayuru No Ryoko [Opus] (Saturo Sugita/Jepang), Kong Fak Jak Switerzeland [A Souvenir From Switerzeland] (Sorayos Prapapan/Thailand), Langit Masih Gemuruh (Jason Iskandar/Indonesia), Layla (Houzan Abdo/Syria), Natalan [December] (Tata Sidharta/Indonesia), One-Minded (Forest Ian Etsler & Sebastien Simon/Korea Selatan), The Fox Exploits The Tiger’s Might (Lucky Kuswandi/Indonesia), The Incredibly Strange Tale Of The Man Who Lost His Love But Bought It Back With A Packet Of Duck Rice (Gavin Yap/Malaysia), A Space Between The Ocean and Me (Patiparn Boontarig/Thailand), Bicycle (Meilesan Rangaswamy/India), Garden Of Bones (Sachi Ediriweera/Sri Langka), Herding (Ruslan Akun/Kyrgyzstan), Impas [Settlement] (Elvert de la Cruz Banares/Philipines), Mga Handuraw Sa Kahilitan [Daydreams Of Wildnerness] (Amaya Han/Philippines), November (Shane Lim/Singapore), Omoide No Nakade [Somewhere In My Memory] (Keihiro Kanyama/Jepang), Semalam, Anak Kita Pulang [Last Night, Our Daughter Came Back Home] (Adi

Marsono/Indonesia), *The Pig* (Jero Yun&Singing Chen/Taiwan or Korea Selatan), *The Taste Of Fences* (Sinung Winahyoko/Indonesia), *The Urban Suite* (Forest Lan Etsler & Sebastien Simon / Korea Selatan), dan *Xing* (Bradley Liew/Malaysia).<sup>68</sup>

Program ketiga adalah *The Faces Of Indonesian Cinema Today 2015* dengan mengangkat tema “Resonansi Pendek-Panjang Indonesia Hari ini” selayaknya tujuan program ini ialah fokus pada perkembangan sinema indonesia. Tahun 2015 JAFF akan memilih 5 film pendek dan 5 film panjang yang memiliki keberagaman serta bisa mewakili kondisi perfilman di Indonesia saat itu.<sup>69</sup>

10 Film pilihan tersebut adalah 3 (Tiga) [Alim Lam Mim] (Anggy Umbara/Indonesia), *Battle Of Surabaya* (Aryanto Yuniawan/Indonesia), *Filosofi Kopi* (Anga Dwimas Sasongko/Indonesia), *Mencari Hilal* [The Crescent Moon] (Ismail Basbeth/Indonesia), *Surga Yang Tak Dirindukan* (Kuntz Agus/Indonesia), *Amarta* [Gadis dan Air] (Bambang “ipoenk” K.M/Indonesia), *Calon* [Candidate] (Diego Batara Mahameru/Indonesia), *Linimera* [The Red Thread] (Ignes Olivia, etc/Indonesia), *Potret* [A Photopraph] (Wucha Wulandari/Indonesia), dan *Rock N” Roll* (Wisnu Surya Pratama/Indonesia).<sup>70</sup>

Salah satu program unggulan yang menarik yakni *Open Air Cinema* dengan mengangkat tema “membuka tontonan dan hiburan baru” berlokasi di lima titik di DIY yaitu dilokasi Warung Jawi (Kota Gede), Rumah Budaya Siliran

---

<sup>68</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Program Light Of Asia, hlm. 47 - 68

<sup>69</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Catatan Program *The Faces Of Indonesian Cinema Today 2015* dibuat oleh tim program JAFF Ismail Basbeth&Suluh Pamuji, hlm. 69-72

<sup>70</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Program *The Faces Of Indonesian Cinema Today 2015*, hlm. 73 - 81

(Kraton), Desa Banyuraden (Gamping), Kasongan (Kasihani, Bantul), dan Dusun Sedan (Sariharjo).<sup>71</sup> Pemilihan lokasi dalam pelaksanaan *Open Air Cinema* tidak sembarangan, dipilih beberapa klasifikasinya yakni penonton di nilai siap bekerjasama dalam mengapresiasi film – film pendek karya sineas muda Indonesia.

Film yang disajikan dalam program Open Air Cinema yakni berjudul Amin (Vedy Santoso), Api Unggun (Reva Girindra Ariyadi), Bawang Kembar (Gangsar Waskito), Bocah Kebon [Garden Kids] (Narindro Aryo Hutomo), Bomb (Esa Hari Akbar), Friend (Yandi Laurens), Iblis Jalanan [Street Demon] (Salman Farizi), Jaranan [Rollin Family] (Pandu Adjisurya), Kirana (Mirwan Arfah), Mak Cepluk [The Song Of Traditiona Toy] (Wahyu Agung Prasetyo), Maya (Jennifer Aryawinata), Neng Kene Aku Ngenteni Kowe (Jiehan Angga), Opor Operan (Mustafa), Sasi Takon (Wawan Sumarmo), Simbiosi [Symbiosis] (Wiranata Tanjaya), Takut Denda (Arief Rakhman Mualiim), Udin Telekomsel (Rein Maychaelson), Vampire (Fitro Dizianto), Watashi Wa Indonesia Jin Des (Andri Nur Latif), dan Kaun Hai Hum, Hum Yaahan Hai [Who Are We, Here We Are] (L H Aim Adi Negara).<sup>72</sup>

Program selanjutnya merupakan special program JAFF 2015 yang terdiri dari beberapa program yakni *Spesial Screening Project : An Invitation To Experience Humanity, Films By Jaff Persons, Short Film Showcase, Retrospective : A Pilgrimage To Gatot Prakoso, 10 Films From Culture Office Of Yogyakarta,*

---

<sup>71</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Catatan Program Open Air Cinema oleh Tim Program Open Air Cinema 2015 yakni Egha Harismina, Novi Hanabi dan Suluh Pamuji, hlm, 82

<sup>72</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Program Open Air Cinema, hlm. 83 - 95

*Japan Day : Filmmaker Choices Of Japanese Films, Teddy Soeruaatmadja's Ways, Short Film Splashes, Korean Cinema Splash, Dan In Collaboration With IFI : Promo And Festival Strategy.*

Special Screening yang pertama yakni program *An Invitation To Experience Humanity* (Undangan Mengalami Kemanusiaan) yakni sebuah program pendekatan kembali terhadap jiwa dan fungsi manusia itu sendiri. Diharapkan film dapat menjelaskan pengalaman secara menyeluruh dan memanusiakan.<sup>73</sup> Program ini pun hadir untuk mengajak kita sebagai manusia pemahaman sebagai orang manusia yang juga memanusiakan manusia lainnya. Pemutaran film yang di sajikan yakni berjudul Kisah Cinta Yang Asu [Love Story Not] (Yosep Anggi Noen), Sendiri Dian Sendiri (Kamila Andini), dan The Fox Exploits The Tiger's Might (Lucky Kuswandi).<sup>74</sup>

Program kedua yakni Films By Jaff Persons, program yang bertujuan untuk mengapresiasi film dari pengelola JAFF yang memang berlatar belakang seorang pembuat film. Para pembuat film tersebut adalah Garin Nugroho, Ifa Isfansyah, Ismail Basbeth, dan Yosep Anggi Noen.<sup>75</sup> Tidak hanya berfokus dalam penyelenggaraan JAFF saja melainkan berpartisipasi juga dalam perkembangan sinema indonesia dan Asia melalui karya film. Karya yang ditampilkan adalah Ach Aku Jatuh Cinta [Cahotic Love Poems] karya Garin Nugroho, Another Trip To The Moon karya Ismail Basbeth, Tiga Film karya Yosep Anggi Noen yakni

---

<sup>73</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Catatan Spesial Program An Invitation To Experience Humanity, hlm 96 - 99

<sup>74</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Program An Invitation To Experience Humanity, hlm 100 - 102

<sup>75</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Catatan Spesial Program Films By JAFF Persons, hlm. 103

Genre Sub Genre, Rumah [To Home], dan Kisan Cinta Yang Asu [Love Story Not] dan yang terakhir karya dari Ifa Isfansyah yang berjudul Pendekat Tongkat Emas [The Golden Cane Warrior].<sup>76</sup>

Special Program selanjutnya yakni *Viddsee Short Film Showcase*, program kolaborasi dengan salah satu portal video yang mana program tersebut bertujuan untuk mempermudah penonton global untuk menemukan, menonton dan berbagi film pendek terbaik di Asia melalui perangkat elektronik hp maupun komputer.<sup>77</sup> Film yang di putar dalam sesi ini merupakan film pemenang dari Viddsse Shortee. Terdapat enam film spesial yakni Close Apart (Jason Lee/Singapore), Bro (Yee Yun Ping/Taiwan), Revenge [Merindu Mantan] (Andri Cung/Indonesia), Lola [Granma] (Keving Ang/Philippines), Fall (Wong Yee-lam/Hong Kong) dan Delete (Sidney Chan/Malaysia).<sup>78</sup>

*Retrospective : A Pilgrimage To Gotot Prakosa*, program special screening yang di khususkan untuk mengingat kembali jasa – jasa atas dedikasinya terhadap perfilman. Program ini menguraikan jejak – jejak Gotot Prakoso bagi perkembangan film di Indonesia. Terkhusus pada literasi film dan animasi di Indonesia yang telah beliau buat. Pada program ini bekerjasama dengan Buttonijo bertujuan untuk membantu distribusi film karya Gotot Prakoso yang telah di buatnya sehingga film – film yang di buatnya bisa bertemu dengan penontonnya.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Program Films By JAFF Persons, hlm 105 - 110

<sup>77</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Catatan Spesial Program Viddsse Film Showcase, hlm 111

<sup>78</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Program Viddsse Film Showcase, hlm 112 - 113

<sup>79</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Catatan Program Retrospective : A Pilgrimage To Gotot Prakosa, hlm 114

11 film karya Gotot Prakoso di putar dalam sesi ini yakni Meta Meta, Implus, Dialog, Jalur, A Family On Family Planning, Koen Fa Ya Koen, Meta Ekologi, (Genesis, Genesis), (A=Absolute, Z = Zen), Vancouver Borobudur, Wahyu Wijaya And His Work.<sup>80</sup>

Program 10 Films From Culture Office Of Yogyakarta, program kolaborasi ini merupakan kolaborasi antara JAFF dengan Dinas Kebudayaan DIY dengan mengangkat tema “Tentang Kota, Tentang Kita”. Membantu pelaksanaan program sebagai tim kurator dan tim supervisi pelaksanaan pembuatan film yang di danai oleh Dinas Kebudayaan DIY. 10 naskah film fiksi dan 4 naskah film dokumenter berhasil di laksanakan dalam program ini.<sup>81</sup> Program yang di selenggarakan oleh dinas kebudayaan ini bercita – cita agar DIY mampu di baca dalam berbagai prespektif sehingga penonton akan mendapatkan berbagai hal keunikan dan kekhasan DIY melalui media film.

Dari 14 naskah yang masuk dan di produksi, dipilihlah 10 film yang mampu mewakili DIY dalam sebuah media film. 10 Film tersebut adalah “Amarta [Gadis Dan Air]” karya Bambang “Ipoenk” K.M, “Bawang Kembar” karya Gangsar Waskito, “Ilalang Ingin Hilang Waktu Siang” karya Loeloe Hendra, “Jaranan [Rollin Family]” karya Pandu Adjisurya, “Kirana” karya Mirwan Arfah, “Kitorang Basudara” karya Ninndi Raras, “Natalan [December]” karya Tata Sidharta, “Neng Kene Aku Ngenteni Kowe” karya Jiehan Angga, “Pulang Tanpa Alamat” karya Riyanto Tan Ageraha dan film terakhir berjudul “Sasi Takon”

---

<sup>80</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Program Retrospective : A Pilgrimage To Gotot Prakosa, hlm 116 - 118

<sup>81</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Catatan Program 10 Films From Culture Office Of Yogyakarta oleh programmer JAFF Ajish Dibyo, hlm. 121

karya Wawan Sumarmo.

Program selanjutnya adalah “Japan Day Filmmaker Choices Of Japanese Films” yang menghadirkan 5 film dari Jepang yang memiliki nilai dan unsur cerita yang menarik maupun tabu. Lima film tersebut adalah “*The Pornographer*” karya dari Shohei Imamura, “*Kids Return*” karya Takeshi Kitano, “*Seven Samurai*” karya Akira Kurosawa, “*The Cure*” karya Kiyoshi Kurosawa dan yang terakhir berjudul “*Tokyo Story*” karya Yasujiro Ozu.<sup>82</sup> Lima film ini menceritakan kehidupan di negara Jepang secara mendalam, berbagi kisah yang umum hingga yang tabu, yang rasional hingga rasional tergambar dalam perwakilan setiap film yang disajikan.

Program selanjutnya yakni “*Teddy Soeriaatmadja’s Way*” dengan mengangkat tema “Mari Melawan Diri Sendiri”. Bagi JAFF, Teddy Soeriaatmadja telah berhasil dari ruang arus proses kreatif dari seorang pembuat film.<sup>83</sup> Teddy sebelumnya memproduksi karya – karya yang komersial sehingga dia bekerja sebagai sutradara iklan televisi yang bisa dikatakan sangat produktif. Namun, sangat mengejutkan sekali ketika ia melahirkan berbagai film pendek yang ia biayai sendiri dan dengan tim yang sama seperti produksi film komersial. Filmnya tersebut pernah menang di berbagai festival yakni Berlinale 2011, JAFF 2013 dan Singapore Film Festival 2014. Tiga karyanya dari Teddy Soeriaatmadja yakni *Lovely Man*, *Something In The Way*, dan *About A Woman*.

JAFF yang ke – 10 di dominasi dengan banyaknya pendaftar film pendek

---

<sup>82</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Program Japan Day Filmmaker Choices Of Japanese Films, hlm. 134 - 138

<sup>83</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Catatan Program *Teddy Soeriaatmadja’s Way* oleh Executive Director Ifa Isfansyah, hlm. 139



dari Indonesia. Maka dari itu dibuatlah sebuah program *Short Films Splashes* yang mana program ini dibentuk dan dikelola film – film pendek Indonesia kontemporer secara lebih luas.<sup>84</sup> Program khusus untuk pembuat film di Indonesia yang berani memberikan kesegaran dan bersinema. Film tersebut adalah Ambyar karya Jiehan Angga, Catherina karya Lisa Kosdi, Deru karya Fitro Dizianto, Ibu Pertiwi [*Mother Earth*], Ketika Umur Saya 40, *sekitar* [*When I am 40 Years Old, Over*] karya Nadya Ratu Santoso, Kitorang Basudara karya Ninndi Raras, Kunjungan Spesial [*A Special Visit*] karya Zen Al – Ansory, Lyn karya Mohammad Reza Fahriansyah, Suan Ming [*Straw In The Wind*] karya Olivia Samantha dan Udin Telekom Sel karya Rein Maychaelson.<sup>85</sup>

Program Special Screenin selanjutnya adalah “*Korean Cinema Splash*”, berfokus pada sinema di Korea yang tak pernah hilang kemampuannya untuk memikat para penonton dalam bersinema. Hal tersebut di latar belakang oleh aktor yang menunjang dengan seni peran yang menakjubkan, cerita yang menarik serta teknis pembuatan film yang terus berkembang. Program ini hanya sekelumit dari keragaman sinema Korea harapannya mampu memberikan tontonan baru dari beragamnya macam sinema Korea.<sup>86</sup>

Film menarik itu adalah “*The Assassination*” karya Choi Dong-hoon, “*Cloud Bread*” karya Jae-Woon Jang, “*My Love, Don’t Cross The River*” karya Jin Mo-Young, “*One-Minded*” karya Forest Lan-Etler & Sebastian Simon,

---

<sup>84</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Catatan Program *Short Film Splashes 2015* Oleh Programmer Suluh Pamuji, hlm. 143

<sup>85</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Program *Short Film Splashes 2015*, hlm. 144 – 149

<sup>86</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Catatan Program “*Korean Cinema Splash*”, Oleh Direktur Festival Budi Irawanto, hlm. 150

*“Perfect Proposal”* karya Yoon Jae-Koo, *“The Emotional Society On Stage”* karya Kim Sook-Hyun & CHO Hye-Jeong, *“The Pig”* karya Jero Yun & Singing Chen, *“The Piper”* karya Kim Gwang-Tae, *“The Urban Suite”* karya Forest Lan Etsler & Sebastian Simon, dan *“Veteran”* karya Ryoo Seung-wan.<sup>87</sup>

Program Special Screening yang terakhir adalah *“In Collaboration With IFI ;Promo and Festival Strategy”*, Program kolaborasi anatar IFI (Institute France Indonesia dengan JAFF. Program ini merupakan hasil karya lima film persembahan dari hasil produksi kerjasama Prancis dengan Indonesia dengan didatangkan pula para pembuat filmnya di program ini dalam rangkaian JAFF 2015.<sup>88</sup> Dari lima film tersebut terpilihah dua film yakni *“Dheepan”* karya Jacques Audiard dan *“Taj Mahal”* karya Nicolas Saada.

Setelah terdapat Program Special Screening, sekarang terdapat program yakni Focus On Chinese Cinema. Tidak jauh dengan program – program sebelumnya seperti Jepang dan Korea, pada program ini pun ingin mengenalkan sinema China tidak hanya terpaku dengan bahasa yang digunakan melainkan sinematik China, keragaman tema, gaya film yang disajikan menjadi pengetahuan baru bagi penonton Asia.<sup>89</sup> Empat film fiksi dan dua film dokumenter, empat fiksi yakni *“A Fig”* karya Vincent Chui, *“Paths Of The Soul”* karya Zhang Yang, *“Red Amnesia”* karya Wang Xiaoshuai, *“Tharlo”* karya Tseden Pema dan dua film dokumenter yakni *“„Til Madness Do Us Part”* karya Wang Bing dan *“Dangan*

---

<sup>87</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Program *“Korean Cinema Splash”*, hlm. 152 - 161

<sup>88</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Catatan Program *“In Collaboration With IFI ;Promo and Festival Strategy”*, hlm. 162

<sup>89</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Catatan Program Focus On Chinese Cinema oleh Direktur Festival Budi Irawanto, hlm. 166

[The Dossier]” karya Zhu Rikun.<sup>90</sup>

Program selanjutnya yakni “Asian Docs” , program ini merupakan program kolaborasi antara Festival Film Dokumenter dan Jogja-Netpac Asian Film Festival. Program ini memberikan tontonan baru mengenai dokumenter di Asia, mendekatkan sinema dokumenter Asia kepada masyarakat khususnya masyarakat DIY, serta mengikuti pergerakan sinema dokumenter Asia yang tiap tahunnya mengalami perkembangan secara teknis maupun isu.<sup>91</sup> Film itu adalah *Another Night On Earth* (Davi Munoz/Mesir), *A Poet In Exile* (Lyu Meijing/China), *Home[JIA]* (Jabez Koh), *The Emotional Society On Stage* (KIM Sook-hyun & CHO Hye-Jeong/Korea), *After Leningrad* (Komeil Soheili/Iran), *Harimau Minahasa* (Andang Kelana&Syaiful Anwar/Indonesia), *Wawata Topu [Mermaids Of Timor-Leste]* (David Palazon&Enrique Alonso/Timor Leste) dan *My Love, Dont Cross The River* (Jin Mo-young/Korea Selatan).<sup>92</sup>

Selain mengadakan pemutaran karya film fiksi maupun dokumenter di Asia, *Public Lecture* menjadi sebuah program yang tak kalah pentingnya. Dimana program ini akan memberikan informasi edukasi mengenai sinema di Asia. Terdapat enam diskusi yang akan dilaksanakan<sup>93</sup>, yakni yang pertama dengan tema (be)coming Asia mengenai tema yang diangkat oleh JAFF pada tahun 2015 ini dengan studi kasus menggunakan negara China sebagai perwakilan sinema dan

---

<sup>90</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Program Focus On Chinese Cinema oleh Direktur Festival Budi Irawanto, hlm. 168 – 174

<sup>91</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Catatan Program Asian Docs oleh programmer JAFF Ismail Basbeth dan Programmer FFD Alia Damaihati, hlm. 175

<sup>92</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Program Asian Docs, hlm. 176 - 179

<sup>93</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Catatan Public lecture, hlm. 176 - 180

transformasi sosial, dengan dihadiri pembicara yakni Budi Irawanto/Indonesia, Mouly Surya/Indonesia, dan Isabelle Glachant/Prancis.

Kedua yakni diskusi buku yang telah di buat oleh pengelola JAFF yakni Dyna Herlina dan Garin Nugroho dari Indonesia yang berjudul (Krisis dan Paradoks Film Indonesia). Ketiga yakni “Cinema Of Yogyakarta” membahas mengenai lanskap sinema lokal dimana program ini berusaha untuk mengupas karya para sineas yogyakarta yang telah lama dikenal sebagai rumah bagi para pembuat film atas karya – karya yang memiliki nilai khas tersendiri, dengan keempat pembicara yakni Imam Karyadi, Hanung Bramantyo, Eko Budi Antara dari Indonesia serta Isabelle Glachant dari Prancis.

Keempat yakni program kolaborasi IFI dengan JAFF dengan diskusi festival sinema perancis. Pembicara pada sesi ini adalah Isabelle Glachant/Prancis, Christine Hakim/Indonesia dan Kamila Andini/Indonesia. *Public Lecture* yang kelima yakni diskusi terbuka mengenai 25 tahun NETPAC sebagai tempat promosi film Asia di dunia. Pada diskusi kali ini penonton akan diberikan informasi mengenai tantangan promosi film Asia di dunia dan pergerakan sinema Asia di dunia dan public lecture yang terakhir ialah membahas mengenai sinema Jepang pada khususnya baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki pengaruh dengan hasil karya sineas indonesia. Pembicaranyakni Tetsuya Takashi/Jepang, Paul Agusta/Indonesia, Eddie Cahyono/Indonesia, dan Riri Riza/Indonesia.

Public Lecture dihadirkan pula untuk memberikan wawasan baru terhadap masyarakat khususnya lagi pada komunitas – komunitas baik yang berkembang di

DIY ataupun luar DIY. Komunitas memiliki turut andil besar dalam pergerakan sinema Indonesia. Maka dari itu, diadakanlah program khusus komunitas bertajuk Forum Komunitas dengan mengangkat tema “Rayakan Satu Dasawarsa dengan Program Khusus untuk Komunitas Film di Indonesia”. Disadari bahwa komunitas setiap waktu bergerak cepat menyesuaikan kebutuhan sinema didukung dengan festival film yang berkembang diimbangi dengan kuantitas film pula.

Forum Komunitas JAFF 2015 menghadirkan berbagai komunitas dari seluruh Indonesia tujuannya tak lain bukan untuk bertukar gagasan mengenai kondisi sinema di wilayahnya dan didukung dengan wadah distribusi yakni Vidsse dan Button Ijo yang akan memberikan ilmu mengenai distribusi film pendek pada khususnya. Komunitas pertama yakni Sinematografi (*Student Activities Unit Of University of Indonesia*)<sup>94</sup>, komunitas kedua adalah Sumbawa Cinema Today<sup>95</sup>, Komunitas ketiga Minikino<sup>96</sup>, dan yang keempat adalah Komunitas Film Pelajar Lampung (KFPL)<sup>97</sup>.

---

<sup>94</sup> Diresmikan menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) pada tanggal 21 Januari 2011, UKM Sinematografi UI konsisten dalam mewadahi anggotanya dan juga khalayak sivitas akademika Universitas Indonesia terhadap minat dan bakat dalam bidang sinematografi. Meski masih tergolong relatif muda, UKM Sinematografi setidaknya sudah berganti nama tiga kali. Didirikan dengan nama Inside Cinema (2011), lalu berubah menjadi Sinetra UI (2012) dan terakhir berganti menjadi Sinematografi UI (2013 - sekarang).

Diakses dalam <http://www.sinematografi.ui.ac.id/profile.php> (16/03/2017, 09:55 WIB)

<sup>95</sup> Sumbawa Cinema Society (SCS) adalah komunitas pecinta cinema (film) yang didirikan pada tahun 2014. Komunitas ini terbuka bagi anak muda Sumbawa. Berfokus pada tiga kegiatan utama yakni pemuatan film, pembuatan film dan perluasan jaringan kepada komunitas di Indonesia.

Diakses dalam <https://mobile.prod.facebook.com/scssumbawa/> (16/03/2017, 09:57 WIB)

<sup>96</sup> Pada tahun 2002 Minikino mulai menyusun program yang unik berbagai film pendek dari seluruh dunia dengan konsep kegiatan melalui diskusi yang dimoderatori. Screening & Diskusi Bulanan Minikino telah memberikan kesempatan pada para pembuat film untuk memberi dampak lebih luas pada khalayak umum. Minikino juga bekerja dengan festival film baik di dalam dan luar Indonesia dengan merancang program khusus film pendek internasional atau Indonesia. Minikino juga telah menerbitkan dan mendistribusikan beberapa pilihan film pendek dalam bentuk elektronik, dan mengorganisir lokakarya yang berhubungan dengan film. Minikino merupakan organisasi pertama di Indonesia yang menyatakan diri berfokus pada film pendek.

Diakses dalam <http://minikino.org/tentang-minikino/> (16/03/2017, 10:06 WIB)

<sup>97</sup> Berawal dari kesadaran dan niat baik untuk merawat kelestarian kesenian terutama film yang

### 3.1.2.2 Juri JAFF 2015

#### 3.1.2.2.1 Profil Juri NETPAC

(1). Ashley Ratnavichushana, pendiri atau presiden dari Pusat Film Asia (AFC) di Sri Lanka, Editor pendiri jurnal *Cinesith*, salah satu pengarang profiling *Sri Lankan Cinema* (2000), Koordinator kepala untuk SAARCH film festival pertama di Kolombo tahun 1999<sup>98</sup> dan General Manager atau Jury Coordinator NETPAC<sup>99</sup>.

(2). Hizkia Yosie Polimpung, lahir di Jakarta tahun 1986. Peneliti Jaringan Riset Kolektif (JeRK); mahasiswa Program Doktoral Filsafat, UI.<sup>100</sup> Anggota Kolektif Editor di Jurnal *IndoProgress*. *PURUSHA Research Cooperative* dan *Indonesian Board of Hypnotherapy*<sup>101</sup>. Kandidat menggapai gelar PhD di Departemen Filosofi Universitas Indonesia, dia membai ke dalam jenis – jenis kedaulan dan sistem internasional, kapitalisme post-Fordist, dan sekang sedang dalam proses finansialisasi di era yang disebut dengan geopolitik finansial.<sup>102</sup>

(3). Tetsuya Takahashi, lahir tahun 1959 dan berasal dari Jepang. Bermula

---

berbasis budaya dan kearifan lokal, maka berdirilah kfpl (komunitas film pelajar lampung). Tujuannya adalah ingin ada pengembangan dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia bagi pelaku & penggiat seni di propinsi Lampung, utamanya dari kalangan remaja, pelajar & mahasiswa lewat film serta mendukung program pemerintah melalui film. Ruang belajar, diskusi, berbagi ilmu dan praktek bagi Sineas Pelajar Lampung.

Diakses dalam [https://www.facebook.com/pg/kfplampung/about/?ref=page\\_internal](https://www.facebook.com/pg/kfplampung/about/?ref=page_internal) (16/03/2017, 10:11 WIB)

<sup>98</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Festival Jury NETPAC, Katalog JAFF 2015, hlm. 13

<sup>99</sup>Profile Ashley Ratnavichushana, Diakses dalam <https://www.linkedin.com/in/ashley-ratnavibhushana-91b77936/> (16/03/2017, 10:20 WIB)

<sup>100</sup>Hizkia Yosie Polimpung , Diakses dalam <https://indoprogess.com/penulis/hizkia-yosie-polimpung/> (16/03/2017, 10:37 WIB)

<sup>101</sup>Hizkia Yosie Polimpung , Di akses dalam <https://www.linkedin.com/in/hypolimpung/> (16/03/2017, 10:39 WIB)

<sup>102</sup>Hizkia Yosie Polimpung , Di akses dalam [https://www.researchgate.net/profile/Hizkia\\_Polimpung](https://www.researchgate.net/profile/Hizkia_Polimpung) (16/03/2017, 10:44 WIB)

sebagai desain grafis yang bekerja di industri game, karyanya yakni Final Fantasi V dan Final Fantasi VI.<sup>103</sup> Saat dibangku kuliah, ia bergabung dalam masyarakat yang menyukai dan mengembangkan film di kampusnya, dan semakin mendalaminya melalui produksi film 8mm, mengadakan pemutaran dan diskusi, mengedit majalah film dan banyak hal lainnya.<sup>104</sup>

#### **3.1.2.2.2 Profil Juri JAFF**

(1). Alia Swastika, lahir di Yogyakarta dan lulusan jurusan ilmu komunikasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Ia merupakan Direktur Program untuk Art Galerie di Yogyakarta mulai tahun 2008 hingga sekarang (2015) dan terlibat aktif dalam pameran internasional sebagai pengelola baik sebagai manajer proyek, penulis dan bagian pengelola lainnya.<sup>105</sup> Ia telah mengikuti beragam program pertukaran seniman dan residensi, antara lain, program UfaFabrik di Berlin, Jerman (2005), magang di The Asia Society, New York, dengan dana dari Asian Cultural Council (2006), ArtHub, Shanghai (2007) dan magang di National Art Gallery, Singapura (2010). Sejak 2008 ia menjadi kurator di Ark Galerie, Jakarta.<sup>106</sup>

(2). Teddy Soeriaatmadja, lahir di Tokyo, Jepang. Saat ini ia sudah memiliki tujuh film produksi karyanya yang berjudul Banyu Biru, Ruang, Badai Pasti Berlalu, Ruma Maida, Lovely Man, Something in The Way, dan About a

---

<sup>103</sup>Tetsuya Takahashi, Di akses dalam [http://videogam.in/people/Tetsuya\\_Takahashi](http://videogam.in/people/Tetsuya_Takahashi) (16/03/2017, 11:04 WIB)

<sup>104</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Festival Jury NETPAC, Katalog JAFF 2015, hlm.14

<sup>105</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Festival Jury JAFF, Katalog JAFF 2015, hlm. 16

<sup>106</sup> Alia Swastika, Diakses dalam <http://koalisiseni.or.id/tentang-ksi/jawa/alia-swastika/> (16/03/2017, 11:12 WIB)

Woman.<sup>107</sup> Tahun 2011 Teddy menjadi nominasi sutradara terbaik dalam filmnya yang berjudul “Lovely Man” dalam Asian Film Awards 2012. Dia mendapatkan nominasi dalam kategori yang sama dengan sutradara lainnya yakni Ashgar Farhadi, Tsui Hark, Zhang Yi Mao, Sono Sion dan Wei Te Sheng.<sup>108</sup>

(3). Wong Tuck Cheong, Presiden Kelab Seni Filem Malaysia. Ia juga merupakan sekretaris kehormatan NETPAC, Menejer umum NETPAC daat berlokasi di Busan, Anggota Dewan direktur FINAS perbadanan Filem Kemajuan Nasional Malaysia.<sup>109</sup>

#### **3.1.2.2.3 Profil Juri *Light Of Asia***

(1). Corneilo Sunny, lahir di Indonesia tahun 1985. Mencintai dunia film dari masa sekolah, dan pada puncaknya di usia ke 19 tahun ia bekerja sebagai prekrut di Streling LifeScineces perusahaan yang berbasis di Kanada.<sup>110</sup> Ketika kembali ke Indonesia dia mulai mencintai Indonesia lagi dan memulai menjadi aktor diberbagai film di Indonesia.

(2). Jinna Lee, Programmer di Busan International Short Film Festival sejak tahun 2014. Menyandang gelar dan PhD di Universitas Hanyang di Seoul dalam studi film. Pernah menjadi salah satu juri di festival film di Universitas

---

<sup>107</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Festival Jury JAFF, Katalog JAFF 2015, hlm. 16

<sup>108</sup> Biografi Teddy Soeriaatmadja , Di akses dalam <http://teddysoeriaatmadja.com/new/> (16/03/2017, 11:24 WIB)

<sup>109</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Festival Jury JAFF, Katalog JAFF 2015, hlm. 17

<sup>110</sup> 10 Th Jogja – Netpac Asian Film Festival 2015 (Be) Coming, Festival Jury Light Of Asia, Katalog JAFF 2015, hlm. 19



Nasional Konju (2013-2015) serta penasihat diberbagai festival kecil fi Korea.

(3). Masoud Soheili, lahir di Iran tahun 1988. Mulai bekerja di sinema sebagai asisten sutradara untuk beberapa film profesional. Film pendek pertamanya “The Car Below The Horn Just For The Woman” resmi terpilih dan mendapatkan berbagai penghargaan di festival nasional dan internasionalnya serta film terbarunya yang berjudul “Blue Eyed Boy” resmi terpilih di lebih 90 festival film internasional dan memenangkan lebih dari 10 penghargaan internasional.<sup>111</sup>

#### **3.1.2.2.4 Profil Juri Forum Komunitas**

(1). Andi Budrah, Nama lengkapnya adalah Andi Budrah Sadam Ramadhan lahir di Kalimantan Timur, Indonesia. Mengadakan pemutaran di surabaya dengan nama kegiatannya adalah DuaTigaProject, Produser dari Antar Kota Dalam Provinsi, dan beberapa film lainnya.

(2). Nasiru Setiawan, masih menempuh kuliah Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang. Mulai menyukai film setelah bergabung di unit kegiatan mahasiswa KINE KLUB UMM. Menjadi programmer Malang Film Festival dan Siar sinema yang berfokus pada pemutaran reguler. Menjabat menjadi produser dalam film berjudul Tinuk yang menang dalam ajang Anti-Corruption di Jakarta.

(3). Yulia Hesti Nurnaningsih, founder dari Komunitas Ruang Film Semarang

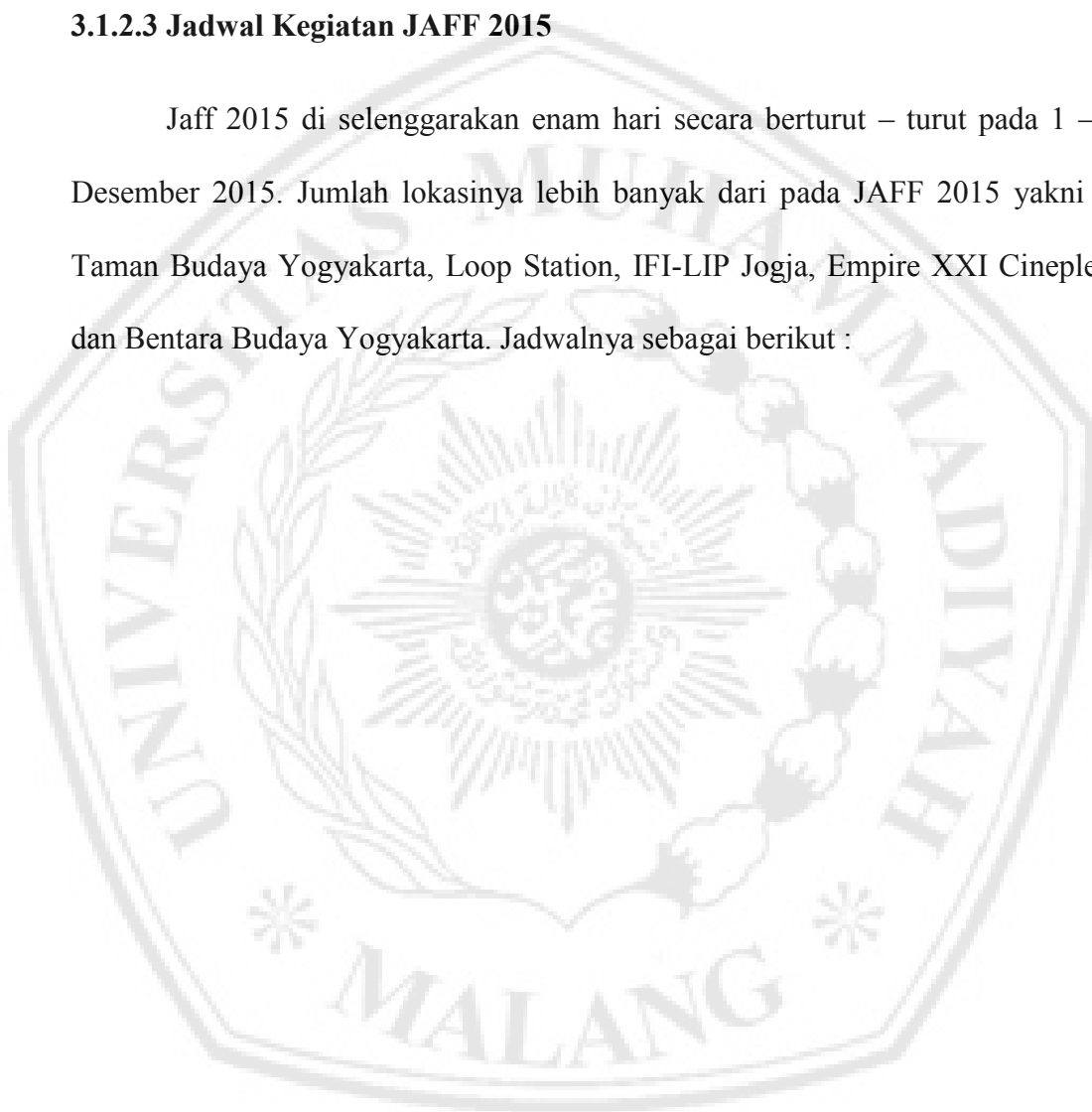
---

<sup>111</sup> *Ibid*, hlm. 20

yang kegiatannya adalah melakukan pemutaran reguler, ia juga seorang pembuat film dan eksibitor. Programmer lokal di Indonesia Raja serta sedang dalam studi di Jogja Film Academy.

#### **3.1.2.3 Jadwal Kegiatan JAFF 2015**

Jaff 2015 di selenggarakan enam hari secara berturut – turut pada 1 – 6 Desember 2015. Jumlah lokasinya lebih banyak dari pada JAFF 2015 yakni di Taman Budaya Yogyakarta, Loop Station, IFI-LIP Jogja, Empire XXI Cineplex, dan Bentara Budaya Yogyakarta. Jadwalnya sebagai berikut :



Gambar 3.6 Jadwal Kegiatan JAFF 2015 di Taman Budaya Yogyakarta

VENUE TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA						
DATE	DEC 1, 2015	DEC 2, 2015	DEC 3, 2015	DEC 4, 2015	DEC 5, 2015	DEC 6, 2015
1		<p>Asian Feature: <b>Fundamentally Happy</b> - Tan Bee Thiam, Lei Yuan Bin/ Singapore (09.30 - 10.50)</p>	<p>Asian Feature: <b>(C) Nay</b> - Djénar Maesa Ayu/ Indonesia (09.30 - 11.00)</p>	<p>Asian Feature: <b>(C) Cambodian Son</b> - Masahiro Sugano/ Cambodia, Japan, US (09.30 - 11.00)</p>	<p>Asian Feature: <b>Court</b> - Chaitanya Tamhane/India (09.30 - 11.30)</p>	<p>Light of Asia: <b>(C) Langit Masih Gemuruh</b> (Jason Iskandar/ Indonesia), <b>Xing</b> (Bradley Liew/ Malaysia), <b>The Taste of Fences</b> (Sinung Winahyoko/ Indonesia), <b>(C) The May 13 Generation</b> (Jason Soo/Singapore), <b>(C) Echoes in The Midst of Indecision</b> (Hector Barretto Calma / Philippines) (Q&amp;A) (09.30 - 11.10)</p>
2		<p>The Faces of Indonesian Cinema Today: <b>Rock and Roll</b> - Wisnu Surya Pratama, <b>Filosofi Kopi</b> - Angga Dwimas Sasongko (11.00 - 13.30)</p>	<p>Light of Asia: <b>(C) Chaver</b> (Abhilash Vijayan/India), <b>Bicycle</b> (Mailesan Rangaswamy/ India), <b>Herdling</b> (Ruslan Akun/ Kyrgyzstan), <b>(C) Bayberries Have Ripened</b> (Niranjan Raj Bhetwal/ Nepal), <b>(C) The Fox Exploits the Tiger's Might</b> (Lucky Kuswandi/ Indonesia) (Q&amp;A) (11.10 - 13.05)</p>	<p>The Faces of Indonesian Cinema Today: <b>Calon</b> - Oleaga Bathara Mahameru, <b>Mencari Hilal</b> - Ismail Basbeth (Q&amp;A) (11.10 - 13.10)</p>	<p>JAPAN DAY: Filmmakers Choice of Japanese Films: <b>Seven Samurai</b> (11.40 - 13.30)</p>	<p>The Faces of Indonesian Cinema Today: <b>Linimera</b> - Ignés Olivia, Dian Lestari Supendy, Merry Wijaya, Yudhi Kristianto, Kezia Utantra/ Indonesia, <b>Battle of Surabaya</b> - Aryanto Yunilawan (Q&amp;A) (11.20 - 13.15)</p>
3		<p>Teddy Soeriaatmadja's Way: <b>Lovely Man</b> - Teddy Soeriaatmadja/ Indonesia (13.40 - 15.00)</p>	<p>Film by JAFF Persons: Genre Sub Genre, <b>Love Story Not, To Home</b> - Yosep Anggi Noen/ Indonesia (Q&amp;A) (13.15 - 14.30)</p>	<p>Teddy Soeriaatmadja's Way: <b>Something in the Way</b> - Teddy Soeriaatmadja/ Indonesia (13.20 - 14.55)</p>	<p>JAPAN DAY: Filmmakers Choice of Japanese Films: <b>The Cure</b> (13.40 - 15.35)</p>	<p>Teddy Soeriaatmadja's Way // Asian Feature: <b>About A Woman</b> - Teddy Soeriaatmadja/ Indonesia (13.25 - 15.00)</p>
4		<p>Special Program: Film Dari Jogja (Part 1) part of Dana Istimewa Yogyakarta: <b>Jaranan</b> (Pandu Aji Surya/ Indonesia), <b>Sasi Takon</b> (Wawan Sumarno/Indonesia), <b>Neng Kene Aku</b> (Ngenteni Koe (Jelhan Angga/ Indonesia), <b>Kirana</b> (Mirwan Arfah/ Indonesia), <b>Bawang Kembar</b> (Gangsar Waskito/Indonesia) (Q&amp;A) (15.10 - 17.00)</p>	<p>Special Program: An Invitation to Experience <b>Humanity: Kisah Cinta Yang Asu</b> (Yosep Anggi/Indonesia), <b>Sendiri Diana Sendiri</b> (Kamila Andini/ Indonesia), <b>The Fox Exploit the Tigers Might</b> (Lucky Kuswandi/Indonesia) (Q&amp;A) (14.40 - 16.40)</p>	<p>Special Program: Viddsee Short Film Showcase: <b>Closer Apart</b> (Singapore), <b>Bro</b> (Taiwan), <b>Revenge</b> (Merindu Mantari) (Indonesia), <b>Lola</b> (Philippines), <b>Fall</b> (Hongkong), <b>Delete</b> (Malaysia) (Q&amp;A) (15.05 - 17.00)</p>	<p>JAPAN DAY: Filmmakers Choice of Japanese Films: <b>Tokyo Story</b> (15.45 - 17.55)</p>	<p>Retrospective Program: <b>Ziarah: A Pilgrimage to Gotot Prakosa</b> by Buttonijo.com (15.10 - 17.20)</p>

## SCHEDULE

### VENUE TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA

DATE	DEC 1, 2015	DEC 2, 2015	DEC 3, 2015	DEC 4, 2015	DEC 5, 2015	DEC 6, 2015
5	<b>OPENING CEREMONY (18.30)</b>	Asian Feature: <b>When the Rooster Crows</b> , Southeast Asian Cinema - Leonardo Cinieri Lombroso/ Italy, Singapore (17.10 - 18.50)	Asian Feature: <b>Flutter Echoes And Notes Concerning Nature</b> - Amir Pohan/ Indonesia (Q&A) (16.50 - 18.20)	Asian Docs: <b>Harimau Minahasa</b> - Andang Kelana, Syailul Anwar/Indonesia, <b>After Leningrad</b> - Komell Soheili/Iran (Q&A) (17.10 - 18.55)	JAPAN DAY: Filmmakers Choice of Japanese Films: <b>The Pornographer</b> (18.05 - 20.05)	<b>CLOSING CEREMONY (18.30)</b>
6	<b>OPENING FILM //</b> Asian Feature: <b>(C) Memories on Stones</b> - Shawkat Amin Korki/ Iraq	Light of Asia: <b>A Space Between Ocean and Me</b> (Paipam Boontarig/ Thailand), <b>(C) The Incredibly Strange Tale...</b> (Gavin Yap/ Malaysia), <b>The Pig</b> (Jero Yun/ South Korea), <b>(C) One-Minded</b> (Forest Etsler/ South Korea), <b>November</b> (Shane Lim/ Singapore), <b>(C) Guna-Guna</b> (Narindro Ario Hutomo/Indonesia) (Q&A) (19.00 - 20.55)	Asian Docs: <b>My Love, Don't Cross That River</b> - Jin Mo-young/ South Korea supported by KCC, <b>Wawata Topu</b> (Mermaids of Timor-Leste) - David Palazon & Enrique Alonso/ Timor Leste (18.30 - 20.40)	Light of Asia: <b>(C) Dian</b> (Tamara Shopack/ Indonesia), <b>The Urban Suite</b> (Sebastien Simon/ South Korea), <b>Garden of Bones</b> (Sachi Ediriweera/ Sri Lanka), <b>Impas</b> (Elvert de la Cruz Bañares/ Philippines), <b>(C) Layla</b> (Houzan Abdo/ Egypt), <b>(C) Elegy</b> (Yousef Kargar/ Iran) (Q&A) (19.05 - 20.40)	JAPAN DAY: Filmmakers Choice of Japanese Films: <b>Kids Return</b> (20.15 - 23.45)	<b>CLOSING FILM //</b> Asian Feature: <b>Lelaki Harapan Dunia (Men Who Save the World)</b> - Liew Seng Tat/ Malaysia
7			Short Film Splashes: <b>Pulang Tanpa Alamat</b> (Riyanto Tan/ Indonesia), <b>Catherina</b> (Lisa Kosdi/ Indonesia), <b>Ibu Pertiwi</b> (Sitra Anjlin & Nosa Normanda/ Indonesia), <b>Italang Ingin Hilang Waktu Siang</b> (Loeloe Hendra/ Indonesia), <b>Kunjungan Spesial</b> (Zen Al-Ansory/ Indonesia), <b>LYN</b> (Mohammad Reza Fahriyansyah/ Indonesia) (Q&A) (20.50 - 23.00)	Short Film Splashes: <b>Ketika Umur Saya 40</b> , <b>Sekian</b> (Nadya Ratu Santos/ Indonesia), <b>Kitorang Basudara</b> (Ninndi Raras/ Indonesia), <b>Suan Ming</b> (Olivia Samantha/ Indonesia), <b>Deru</b> (Fitro Diziato/ Indonesia), <b>Udin Telekomsel</b> (Rein Maychaelson/ Indonesia), <b>Ambyar</b> (Jelhan Angga/ Indonesia) (Q&A) (20.50 - 23.00)		

Sumber : Katalog JAFF 2015

Gambar 3.7 Jadwal Kegiatan JAFF 2015 di Empire XXI Yogyakarta

VENUE EMPIRE XXI: STUDIO 4					
DATE	DEC 2, 2015	DEC 3, 2015	DEC 4, 2015	DEC 5, 2015	DEC 6, 2015
1	Film by JAFF Persons: <b>Pendekar Tongkat Emas</b> (The Golden Cane Warriors) - Ila Istiansyah (Q&A) (10.00 - 12.05)	The Faces of Indonesian Cinema Today: <b>Potret - Wucha Wulandari, Surga yang Tak Dirindukan</b> - Kuntz Agus (Q&A) (10.00 - 11.30)	Film by JAFF Persons: <b>Another Trip to the Moon</b> - Ismail Basbeth (Q&A) (10.00 - 11.30)	The Faces of Indonesian Cinema Today: <b>Amarta (Gadis &amp; Air) - Bambang K.M. 3 - Anggy Umbara</b> (Q&A) (10.00 - 13.40)	Film by JAFF Persons: <b>Ach Aku Jatuh Cinta</b> (Chaotic Love Poems) - Garin Nugroho/ Indonesia (Q&A) (10.00 - 11.55)
2	Asian Feature: (C) <b>River of Exploding Durian</b> - Edmund Yeo/ Malaysia (12.15 - 14.25)	Asian Feature // Focus on Chinese Cinema: (C) <b>Tharlo</b> - Pema Tseden/ China (12.45 - 14.50)	Asian Feature: (C) <b>The Move</b> - Marat Sarulu/ Kyrgyzstan (11.45 - 14.45)	Focus on Chinese Cinema: <b>'Til Madness Do Us Part</b> - Wang Bing (13.50 - 17.40)	Asian Feature: <b>Unripe Pomegranates</b> - Majidreza Mostafavi/ Iran (12.05 - 13.25)
3	Focus on Chinese Cinema: <b>A Fig</b> - Vincent Chai (14.35 - 16.05)	Focus on Chinese Cinema: <b>Dossier</b> - Zhu Rikun (15.00 - 17.30)	Asian Feature: <b>Midnight Diner</b> (Shinya Shokudo) - Joji Matsuoka/ Japan supported by Japan Foundation (17.10 - 19.10)		Focus on Chinese Cinema: <b>Red Amnesia</b> - Wang Xiaoshuai (13.35 - 15.30)
4	Asian Feature: (C) <b>A Copy of My Mind</b> - Joko Anwar/ Indonesia (Q&A) (16.15 - 18.20)	Asian Feature: (C) <b>Swap</b> - Remton Siega Zuasola/ Philippines (Q&A) (17.40 - 19.40)	Asian Feature: (C) <b>The Strange Familiar</b> (Dekada Purudu Kenek) - Maithi Hegoda/ Sri Lanka (17.20 - 19.20)	Korean Cinema Splash: <b>Cloud Bread</b> - Jae-Woon Jang, Veteran - Ryeon Seung-wan (17.50 - 20.30)	
5	Korean Cinema Splash: <b>Assassination</b> - Choi Doong Hoon (18.35 - 21.05)	Korean Cinema Splash: <b>Perfect Proposal</b> - Yoon Jae-Koo (19.50 - 21.57)	Korean Cinema Splash: <b>The Piper</b> - Kim Gwang-Tae (19.30 - 21.20)	Asian Feature: <b>Happy Hour (Part 3)</b> - Ryusuke Hamaguchi/ Japan (20.45 - 22.15)	
6	Focus on Chinese Cinema: <b>Paths of the Soul</b> - Zhang Yang (14.55 - 17.10)	Asian Feature: <b>Happy Hour (Part 1)</b> - Ryusuke Hamaguchi/ Japan (22.05 - 23.55)	Asian Feature: <b>Happy Hour (Part 2)</b> - Ryusuke Hamaguchi/ Japan (21.30 - 23.20)		
VENUE EMPIRE XXI: STUDIO 3					
1				Asian Feature: (C) <b>Human</b> - Capla Zencirci & Guillaume Giovanetti/ Japan, Turkey supported by Japan Foundation (12.30 - 14.15)	

SCHEDULE

VENUE EMPIRE XXI: STUDIO 3

DATE	DEC 2, 2015	DEC 3, 2015	DEC 4, 2015	DEC 5, 2015	DEC 6, 2015
2				<p>Lights of Asia: (C) A Souvenir from Switzerland (Sorayes Prapapan/ Thailand), A Space Between Ocean and Me (Patipam Boontarig/ Thailand), Daydreams of Wilderness (Amaya Han/ Philippines), Somewhere In My Memory (Keihiro Kanyama/Japan), (C) Opus (Satoru Sugita/ Japan), Semalam Anak Kita Pulang (Adi Marsono/ Indonesia) (14.30 - 16.55)</p> <p>Asian Feature: Jalal's Story - Abu Shahed Emon/ Bangladesh (21.15 - 23.15)</p>	
3					

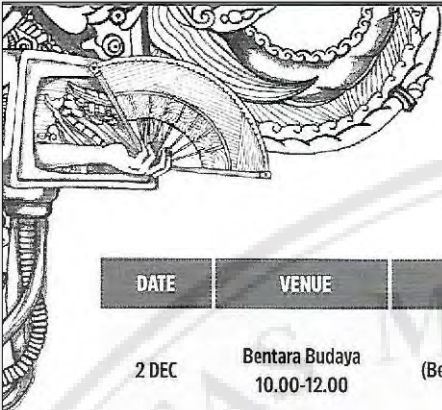
VENUE EMPIRE XXI: STUDIO 6

1			<p>Special Programs IFI &amp; JAFF: Dephan - Jacques Audiard/2015/France/Fiction (19.00 - 20.40)</p>		
2				<p>Special Programs IFI &amp; JAFF: Taj Mahal - Nicolas Saada/2015/France/Fiction (21.00 - 22.30)</p>	

Sumber : Katalog JAFF 2015



Gambar 3.8 Jadwal Kegiatan Public Lecture JAFF 2015

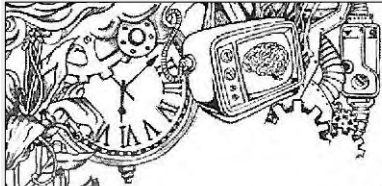


**SCHEDULE PUBLIC LECTURE**

DATE	VENUE	THEME	BACKGROUND	SPEAKERS
2 DEC	Bentara Budaya 10.00-12.00	(Be)Coming Asia	Membaca Asia dan Focus on Chinese Cinema	Budi Irawanto, Mouly Surya, Isabelle Glachant
2 DEC	Bentara Budaya 13.00-15.00	Book Discussion <b>CRISIS AND PARADOX</b> (Krisis dan Paradoks Film Indonesia [1900-2015])	Membahas buku Krisis dan Paradoks karya Garin Nugroho dan Dyna Herlina	Dyna Herlina, Garin Nugroho  Pembahas: Tito Imanda
3 DEC	Bentara Budaya 13.00-15.00	Cinema of Yogyakarta	Membahas Produksi Film yang akhir-akhir ini kerap dilakukan di Yogyakarta	Imam Karyadi, Hanung Bramantyo, Eko Budi Antara, Isabelle Glachant
4 DEC	IFI LIP 10.00-12.00	Promo dan Festival Strategy; A Collaboration of IFI & JAFF	Diskusi kolaborasi dengan Festival Sinema Perancis (IFI)	Isabelle Glachant, Christine Hakim, Kamila Andini
5 DEC	Greenhost 10.00-12.00	Open Discussion: <b>25 Years of NETPAC</b>	Diskusi terbuka tentang 25 tahun perjalanan NETPAC	
6 DEC	Greenhost 10.00-12.00	Discussion: Discussing the influence of Japanese Cinema (directly or indirectly) to Indonesian filmmakers	Membahas pengaruh sinema Jepang baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap para pembuat film Indonesia	Tetsuya Takahashi, Paul Agusta, Eddie Cahyono, Riri Riza

Sumber : Katalof JAFF 2015

Gambar 3.9 Jadwal Kegiatan Forum Komunitas JAFF 2015



**SCHEDULE  
FORUM KOMUNITAS**

<b>VENUE LOOP STATION</b>			
<b>HARI/JAM</b>	<b>10.00 - 12.00</b>	<b>12.00 - 13.00</b>	<b>13.00 - 15.00</b>
<b>2 DES 2015</b>	<p>Vidsee.com : Lanskap Platform Digital (Dimas Jayasrana)</p> <p>Discussion: "National Congress Consolidation on Community- Based Cinema Activities" (Adrian Jonathan Pasaribu &amp; Dimas Jayasrana)</p>		<p><b>COMMUNITY FORUM 1</b> (Sinematografi UI)</p>
<b>3 DES 2015</b>	<p>Buttonijo.com : (Buttonijo team, filmmakers, and the communities involved in Buttonijo's distribution scheme)</p>	<b>BREAK</b>	<p>Introducing <b>KOLEKTIF</b> Program (Meiske Taurisia and Gayatri Nadya)</p>
<b>4 DES 2015</b>	<p>Community Forum 2 (Sumbawa Cinema Society)</p> <p>Community Forum 3 (Minikino)</p>		<p>Discussion: Film Festival, Community Forum, and Public Sphere (Alia Damaihati &amp; Adrian Jonathan Pasaribu)</p>
<b>5 DES 2015</b>	<p>Community Forum 4 (Komunitas Film Pelajar Lampung)</p>		<p>Discussion: <b>10<sup>th</sup> Community Forum</b> (Ifa Isfanyah, Ismail Basbeth, &amp; Bambang "Ipoenk" K.M.)</p>

Sumber : Katalog JAFF 2015



Gambar 3.10 Jadwal Kegiatan Open Air Cinema JAFF 2015

PROGRAM OPEN AIR CINEMA					
TIME	NOV 29, 2015	NOV 30, 2015	DEC 2, 2015	DEC 3, 2015	DEC 4, 2015
19.30	Open Air Cinema [Warung Jawi, Dalem Sopingen, Kotagede, Yogyakarta]: <b>Vampire</b> (Fitro Diziarto/ Indonesia), <b>Iblis Jalanan</b> (Salman Fariz/ Indonesia), <b>Takut Denda</b> (Arief Rakhman Muallim/ Indonesia), <b>Jaranan</b> (Pandu Adisurya/ Indonesia), <b>Friend</b> (Vandy Laurens/ Indonesia)	Open Air Cinema [Rumah Budaya Siliran, Kraton, Yogyakarta]: <b>Opor Operan</b> (Mustafa/ Indonesia), <b>Watashi Wa</b> <b>Indonesia Jindes</b> (Andre Nur Latif/ Indonesia), <b>Bomb</b> (Esa Hari Akbar/ Indonesia), <b>Sasi Takon</b> (Wawan Sumarmo/ Indonesia), <b>Mak</b> <b>Cepituk</b> (Wahyu Agung Prasetyo/ Indonesia)	Open Air Cinema [Kelurahan Banyuwaden, Gamping, Yogyakarta]: <b>Neng Kene Aku Ngenteni</b> <b>Kowe</b> (Jelhan Angga/ Indonesia), <b>Amin</b> (Vedy Santoso/ Indonesia), <b>Maya</b> (Jennifer Aryawinata/ Indonesia), <b>Kirana</b> (Mirwan Arfa/ Indonesia), <b>Udin</b> <b>Telekonsel</b> (Rein Maychaelson/ Indonesia)	Open Air Cinema [Lapangan Badminton Kasongan, Kasihan, Bantul]: <b>Bawang Kembar</b> (Gangsar Waskita/ Indonesia), <b>Simbiosis</b> (Wiranata Tanjaya/ Indonesia), <b>Apl</b> <b>Unggun</b> (Reva Girindra Ariyadi/ Indonesia), <b>Who</b> <b>Are We, Here We Are</b> (LH Aim Adinagara/ Indonesia), <b>Bocah Kebon</b> (Harindra Aryo Hutomo/ Indonesia)	Open Air Cinema [Lapangan Dusun Sedan, RT03, RW 33, Sanharjo, Ngaglik, Sleman] // Special Program (Film Dari Jogja): <b>Natalan</b> (Tata Siddharta/Indonesia), <b>Pulang</b> <b>Tanpa Alamat</b> (Riyanto Tan/Indonesia), <b>Gadis dan</b> <b>Air - Amarta</b> (Bambang K.M./Indonesia), <b>Halalng</b> <b>Ingin Hilang Waktu Siang</b> (Loeloe Hendra/Indonesia), <b>Kitorang Basudara</b> (Ninidi Raras/Indonesia)

Sumber : Katalog JAFF 2015

#### 3.1.2.2.4 Pemenang JAFF 2015

Kategori pemenang JAFF 2015 sama dengan JAFF tahun 2014. JAFF memiliki enam penghargaan yakni Golden Hanoman Awards, Silver Hanoman Awards, NETPAC Awards, Geber Awards, Blencong Awards, dan Student Awards.<sup>112</sup> Pemenang JAFF 2015 adalah sebagai berikut<sup>113</sup> :

1. Golden Hanoman Awards : **Cambodia Son**, karya **Masahiro Sugano** dari Kamboja
2. Silver Hanoman Awards : **Swap**, karya dari **Remton Siega Zuasola** dari Philipinnes
3. NETPAC Awards : **Nay**, karya **Djenar Maesa Ayu** dari Indonesia
4. Geber Awards : **A Copy Of My Mind**, karya **Joko Anwar** dari Indonesia

<sup>112</sup> Awards, Katalog JAFF 2015, hlm. 22

<sup>113</sup> Mustafa, *Ini Dia Daftar Film Peraih Penghargaan Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2015*, Diakses dalam <http://cinemags.id/ini-dia-daftar-film-peraih-penghargaan-jogja-netpac-asian-film-festival-2015/> (16/03/2017, 15:17 WIB)

5. Blencong Awards : *The Incredibly Strange Tale of the Man Who Lost His Love but Bought it Back with a Packet of Duck Rice*, karya **Gavin Yap** dari Malaysia
6. Jogja Student Film Awards : *The Fox Exploits The Tiger's Might*, karya **Lucky Kuswandi** dari Indonesia

### 3.1.2.5. Peserta JAFF 2015

#### 3.1.2.5.1 Kompetisi JAFF 2015

Tahun 2015 JAFF melakukan *Open Submission* dari 13 Mei 2015 hingga 12 September 2015<sup>114</sup> dengan menghasilkan pendaftar karya sebanyak 159 karya dari 23 negara<sup>115</sup>. Setelah dikurasi oleh tim kurasi dari 159 karya tersebut dipilihlah 23 film pilihan yang memiliki nilai keunggulan. 20 film sebagai berikut<sup>116</sup> :

**Tabel 3.11. 23 Film Kompetisi Lolos Screening JAFF 2015**

Judul Film	Sutradara	Negara	Durasi
Cambodia Son	Masahiro Sugano	Kamboja	85 menit
Liu Lian Wang Fan [River Of Exploding Durian]	Edmud Yeo	Malaysia	128 Menit
Dekala Purudu Kenek [The Strange Familiar]	Malith Hegoda	Sri Lanka	119 Menit
A Copy Of My Mind	Joko Anwar	Indonesia	116 Menit

<sup>114</sup> *Jogja-Netpac Asian Film Festival: Open Submission*, Di akses dalam <http://international.binus.ac.id/film/2015/09/01/jogja-netpac-Asian-film-festival-open-submission/> (16/03/2017, 15 :22 WIB)

<sup>115</sup> Presentasi Direktur JAFF, PPT.

<sup>116</sup> Katalog JAFF 2014

Tharlo	Tseden Pema	China	123 Menit
Ningen [Human]	Ca La Zencirci & Guillaume Giovanetti	Japan, Turkey, France	104 Menit
Nay	Djenar Maesa Ayu	Indonesia	80 Menit
Koch [The Move]	Marat Surulu	Kyrgyzstan	178 Menit
SWAP	Remton Siega Zualosa	Philippines	96 Menit
A Short Film On The Way 13 Generation	Jason Soo	Singapore	19 Menit
The Incredibly Strange Tale Of The Man Who Lost His Love But Bought It Back With A Packet Of Duck Rice	Gavin Yap	Malaysia	18 Menit
One-Minded	Forest Ian Etsler & Sebastien Simon	Korea Selatan	20 Menit
Natalan [December]	Tata Sidharta	Indonesia	28 Menit
Layla	Houzan Abdo	Syria	15 Menit
Langit Masih Gemuruh	Jason Iskandar	Indonesia	10 Menit
Kong Fak Jak Switerzeland [A Souvenir From	Sorayos Prapapan	Thailand	13 Menit

Switerzeland]			
Ang Mga Alingawngaw Sa Panahon Ng Pangpapasya [Echoes Inthe Midst Of Indecision]	Hector Baretto Calma	Philippines	24 Menit
Kiyumi No Momoko Sayuru No Ryoko [Opus]	Saturo Sugita	Jepang	26 Menit
Kafal Pakyo [Bayberries Have Ripped]	Niranjan Raj Bhetwal	Nepal	16 Menit
Guna Guna [Black Magic]	Narindro Aryo Utomo	Indonesia	13 Menit
Chaver	Abhilash Vijayan	India	25 Menit
Dian	Tamara Shogaolu	Indonesia	19 Menit
Elegy	Yusef Kargar	Iran	15 Menit

### 3.1.2.5.2. Penonton JAFF 2015

Jika sebelumnya JAFF 2014 telah berhasil mendatangkan penonton dengan jumlah yang cukup besar yakni 8.543 penonton, tahun 2015 ia berhasil mendatangkan kurang lebih 10.058 penonton yang berasal dari seluruh dunia. Jumlah yang besar ini sebagai sebuah bukti nyata bahwa JAFF merupakan sebuah festival film yang dapat memberikan kebutuhan sinema baik secara tontonan film serta edukasi mengenai sinema Asia. Jumlah yang cukup banyak ini merupakan atas keberhasilan program pada tahun sebelumnya yakni tahun 2014. Program

yang menarik serta narasumber yang datang langsung dari negara – negara masing menjadikan berbagai program JAFF 2014 sangat menarik untuk diikuti serta hal ini menghasilkan sebuah kepercayaan penonton terhadap festival film tersebut.

Komunitas yang hadir pun semakin berkembang, tidak hanya berasal dari pulau Jawa saja, namun hadir pula dari wilayah – wilayah lainnya seperti Aceh, Lampung, Palu, Kalimantan, Sumbawa, Bali dan banyak lainnya. JAFF memfasilitasi akomodasi bagi para komunitas terdaftar dalam Komunitas Forumnya. Komunitas forum sendiri hadir sebagai sebuah wadah atau tempat bertukarnya gagasan antara komunitas, menceritakan kondisi perfilman di wilayah masing – masing, karena pada dasarnya setiap wilayah memiliki problematikan film yang berbeda – beda. Bisa dilihat dari sumber daya manusia, isu yang ada, teknis pengetahuan sinema dan banyak lainnya. Maka dari itu, JAFF pula membutuhkan penonton yang berkualitas untuk film yang berkualitas pula yang memiliki ketertarikan kepada menonton dalam film – film yang berbeda.<sup>117</sup>

#### **3.1.2.6. Pihak Kerjasama JAFF 2015**

JAFF festival film Asia yang berupaya untuk memperluas jejaring kerjasama di berbagai lembaga pemerintah maupun non pemerintah, ia bergerak secara dinamis dalam mengelola kebutuhannya setiap tahunnya. Membuka jejaring dengan berupaya untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak – pihak, selain bertujuan untuk memperluas jaringan berkolaborasi merupakan kegiatan saling mendukung program yang nantinya hal ini akan membentuk jejaring

---

<sup>117</sup> Ayu Diah Cempaka, *Budi Irawanto: Asia Bukan Entitas yang Homogen*, Diakses dalam <http://cinemapoetica.com/budi-irawanto-Asia-bukan-entitas-yang-homogen/> (17/03/2017, 03:37 WIB)

sinema yang baik khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tahun 2015 JAFF membuka jejaringnya lagi dengan bekerjasama dengan beberapa instansi baik pemerintah maupun non pemerintah. JAFF bekerjasama dengan NETPAC sebagai *partner* jejaringnya, Dinas Kebudayaan DIY, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta, Asia Center [Japan Foundation], Korean Cultural Center, Cinema XXI, Taman Budaya Yogyakarta, Institut Francais Indonesia, LIP Yogyakarta, Fourcolours Films, Jogja Film Academy, Loop Station, Bentara Budaya Yogyakarta, Greenhost, Edu Hostel, Adhistana, Astro, Button Ijo, Miles Films, Cat Docs, Arena Tiket, Kawan, Paviliun 28, Hakone, Resto And Kafe O2, Serai, Unoriginal Bapkia, Cartune Cafe, Secret Garden, Dapur Kamila, Gudeg Yu Narni, Baleayu Timoho, Il Mondo Pizza, Pitpacanda, Java Videotron.<sup>118</sup> Memiliki cukup banyak jejaraing dalam penyelenggaraan JAFF 2015 cukup membantu dalam pelaksanaan JAFF selama 6 hari pelaksanaan.

Kerjasama dengan berbagai lembaga non pemerintah seperti Institute Perancis yang berkolaborasi dengan bertukar program, JAFF memberikan satu slot program untuk memutar film – film dari Perancis dan JAFF dapat menggunakan kantor atau *venue* IFI di Yogyakarta untuk rangkaian program JAFF.<sup>119</sup> Masih sama seperti tahun sebelumnya dengan Japan Foundation dan Korean Cutural bantuan ini melingkup kebutuhan pemutaran baik mendatangkan

---

<sup>118</sup> Katalog JAFF 2015

<sup>119</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Lyza Anggreani selaku Manager JAFF di Kantor JAFF Yogyakarta Pada tanggal 25 Februari 2017 pukul 11.00 WIB

pembicara, memutar film dari negara lain yang membutuhkan pembayaran yang cukup mahal serta akses yang sulit dengan adanya kerjasama ini JAFF lebih mudah untuk mendapatkan film tersebut serta tidak perlu membayar biaya pemutaran film.<sup>120</sup> Kebutuhan managerial festival yang cukup besar termasuk *hospitality film maker*<sup>121</sup> atau komunitas yang hadir dari berbagai wilayah. Kerjasama untuk memenuhi hospitality ini yakni dengan Greenhost dan Edu Hostel.

JAFF berkolaborasi dengan berbagai media di Indonesia untuk membantu dalam penyebaran informasi kegiatan JAFF baik *online* atau *offline*. Media partner JAFF 2015 adalah kotajogja.com, radio 106.1 FM, Adi Tv, RRI Jogja, cinemags, muvila.com, infoseni, ppy, radio 101.3 FM Star Jogja, Radio Istakalisa Yogya 96,2 FM, All Film, Film Indonesia, Flick, Beranda Jogja, Nonton YK, Info Jogja, Li, Jogja Student, dan Tribun Jogja.<sup>122</sup> Bentuk kerjasama media partner ini membantu dalam menginformasikan JAFF khususnya rangkaian kegiatan JAFF 2015 sehingga masyarakat lebih mudah mengakses informasi dari berbagai sumber.

### **3.2 Strategi Branding Yogyakarta Melalui JAFF di Terapkan dalam Konsep Nation Branding Hexagon Simon Anholt**

#### **3.2.1 Aspek Pariwisata**

Strategi pariwisata menurut Simon Anholt adalah bentuk wujud dari cara

---

<sup>120</sup> *Ibid*

<sup>121</sup> Hospitality Film Maker serta Komunitas yakni dalam lingkup akomodasi tempat tinggal maupun travel.

<sup>122</sup> *Ibid*

bagaimana menarik para wisatawan untuk datang dan menikmati tempat wisata yang ada di daerah tersebut. Hal ini mampu di lihat dari ketertarikan para wisatawan untuk datang hingga pada tahap menetap di daerah wisata. Suatu bentuk dimana wisatawan dapat lebih mudah mengakses ke daerah wisata yang ada di sekitar dengan berbagai kemudahan termasuk transportasi umum. Peran dari wisata sangat penting bagi sebuah daerah karena ia mampu meningkatkan ekonomi dan secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar. Wisata alam maupun buatan memberikan nilai tersendiri bagi pengunjung, khususnya wisata alam yang sering menjadi destinasi pilihan bagi masyarakat.

Aspek pariwisata ini merupakan aspek paling besar diminati oleh masyarakat. Pariwisata menjadi salah satu objek yang sangat mudah untuk menarik wisatawan berkunjung di daerah wisata hingga pada daerah yang susah dijangkau. Selain menjadi ajang refreshing, pariwisata juga mampu meningkatkan popularitas individu dalam meningkatkan eksistensi misalnya dalam dunia media sosial. Konsep Hexagon Simon Anholt menjelaskan salah satu cara membentuk branding sebuah daerah maupun negara yakni menggunakan pariwisata sebagai salah satu aspeknya. Pariwisata disini berperan dalam mengukur tingkat ketertarikan publik mengunjungi negara atau daerah tersebut. Pemerintah harus memiliki strategi bagaimana mempermudah atau memfasilitasi dengan baik para wisatawan agar lebih mudah menjangkau tempat – tempat wisata. Seperti halnya melalui JAFF sendiri untuk menyelenggarakan kegiatan festival film bertaraf internasional di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pemilihan lokasi yakni di Tamana Budaya Yogyakarta yang menjadi tempat wisata budaya di DIY.



JAFF yang telah ada hingga pelaksanaan yang ke 11 kalinya telah berperan dalam peningkatan pariwisata DIY. Terlihat dari lokasi penyelenggaraan JAFF yang terletak di Taman Budaya Yogyakarta yang beralamat di Jalan Sriwedani, No 1 Yogyakarta.<sup>123</sup> Taman Budaya Yogyakarta merupakan salah satu tempat budaya di Yogyakarta yang menjadi salah satu tempat untuk penyelenggaraan kegiatan kesenian budaya Yogyakarta. Taman Budaya Yogyakarta terletak di geografis yang cukup strategis, yakni dalam posisi yang berdekatan dengan tempat wisata lainnya hal ini sangat penting dalam memperkenalkan tempat wisata khususnya daerah wisata sejarah di DIY.

Pada pelaksanaan JAFF yang dilaksanakan di Taman Budaya dilihat secara geografis, Taman Budaya Yogyakarta terletak tidak jauh dari Nol Kilometer Yogyakarta yang berarti disitulah jantung kota dari DIY. Tempat berkumpulnya para musisi, anak muda dan berbagai komunitas menampilkan kreativitas di area ini. Gedung – gedung yang ada di sekitarnya pun masih memiliki gaya klasik Eropa, misalnya Gedung Pos Besar dan Gedung Bank Indonesia. Terdapat monumen serangan umum 1 maret yang sering melaksanakan kegiatan pertunjukan seni dan budaya. Tak jauh dari monumen terdapat Museum Benteng Vredenburg yang masih kokoh dan tak sepi pengunjung. Seberang dari Museum Benteng Vredenburg terdapat Istana Kepresidenan Gedung Agung. Tak jauh lagi terdapat kawasan belanja yang terkenal yakni Malioboro, destinasi belanja terbesar di Yogyakarta. Bisa dilihat dalam google maps dibawah ini<sup>124</sup>.

---

<sup>123</sup> Taman Budaya Yogyakarta, Diakses dalam <http://tamanbudayayogyakarta.com/> (22/03/2017, 17:47 WIB)

<sup>124</sup> Google Maps Wilayah Daerah Taman Budaya Yogyakarta, diakses dalam

Gambar 3.12 Maps Lingkungan Taman Budaya Yogyakarta



Sumber : google maps

Selain itu terdapat tempat wisata lainnya yakni Taman Pintar<sup>125</sup>, Keraton Yogyakarta<sup>126</sup>, Pasar Beringharjo<sup>127</sup>, Shopping Centre<sup>128</sup>, Museum Anak Kolong

<https://www.google.com/maps/@-7.8021347,110.3685789,16z> (24/04/2107, 08.09 WIB)

<sup>125</sup> Profil Taman Pintar, Disebut “Taman Pintar”, karena di kawasan ini nantinya para siswa, mulai pra sekolah sampai sekolah menengah bisa dengan leluasa memperdalam pemahaman soal materi-materi pelajaran yang telah diterima di sekolah dan sekaligus berekreasi. Dengan Target Pembangunan Taman Pintar adalah memperkenalkan science kepada siswa mulai dari dini, harapan lebih luas kreatifitas anak didik terus diasah, sehingga bangsa Indonesia tidak hanya menjadi sasaran eksploitasi pasar teknologi belaka, tetapi juga berusaha untuk dapat menciptakan teknologi sendiri. Bangunan Taman Pintar ini dibangun di eks kawasan Shopping Center, dengan pertimbangan tetap adanya keterkaitan yang erat antara Taman Pintar dengan fungsi dan kegiatan bangunan yang ada di sekitarnya, seperti Taman Budaya, Benteng Vredeburg, Societiet Militer dan Gedung Agung.

Diakses dalam <http://www.tamanpintar.com/profil-taman-pintar/> (22/03/2017, 18:12 WIB)

<sup>126</sup> Tanggal 13 Maret 1755 (Kemis Pon, 29 Jumadilawal 1680 TJ) adalah tanggal bersejarah untuk Kasultanan Yogyakarta. Pada tanggal inilah proklamasi atau Hadejing Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat dikumandangkan. Selanjutnya, Sultan Hamengku Buwono I memulai pembangunan Keraton Yogyakarta pada tanggal 9 Oktober 1755. Proses pembangunan berlangsung hingga hampir satu tahun. Selama proses pembangunan tersebut, Sri Sultan Hamengku Buwono I beserta keluarga tinggal di Pesanggrahan Ambar Ketawang. Sri Sultan Hamengku Buwono I beserta keluarga dan para pengikutnya memasuki Keraton Yogyakarta pada tanggal 7 Oktober 1756 (Kemis Pahing, 13 Sura 1682 TJ). Dalam penanggalan Tahun Jawa (TJ), peristiwa ini ditandai dengan sengkalan memet: Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani.

Cikal Bakal Kraton Yogyakarta, Di akses dalam, <http://kratonjogja.id/cikal-bakal/detail> (22/03/2017, 18:21 WIB)

<sup>127</sup> Pasar Beringharjo merupakan pasar tradisional terbesar di Yogyakarta yang dimiliki oleh pemerintah kota Yogyakarta. “Ender Moiste Passer Op Java” merupakan sebutan orang Belanda untuk pasar Beringharjo yang artinya pasar terindah di Jawa. Salah satu tempat yang banyak

Tangga<sup>129</sup>, Museum Sono Budoyo<sup>130</sup>, Jogja Art Gallery<sup>131</sup>, Alun – Alun Utara<sup>132</sup>

dikunjungi oleh para wisatawan adalah pasar Beringharjo yang merupakan pasar tradisional yang cukup besar dan berlokasi di jalan Malioboro. “Bangunan pasar berkonstruksi beton ini merupakan pasar tertua yang keberadaannya mempunyai nilai historis dan filosofis yang tidak dapat dipisahkan dengan Keraton Yogyakarta”

Di akses dalam Rizal J.J, 2012, Menguak Pasar Tradisional Indonesia, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan. 67. Dapat ditemukan juga dalam <http://e-journal.uajy.ac.id/6592/3/MTA201866.pdf> (22/03/2017, 18:38 WIB)

<sup>128</sup> Tempat mencari buku-buku yang dijual di tempat ini bermacam-macam, seperti buku umum, agama, buku pelajaran, hingga novel dan komik. Beberapa kios ada yang menawarkan bahan bacaan lain untuk memenuhi kebutuhan pelajar atau mahasiswa seperti majalah, jurnal ilmiah, kliping artikel dan makalah-makalah bekas, serta bacaan lain sebagai penunjang pendidikan. Harga yang diberikan pun relatif murah dan bisa ditawar. Lokasinya bersebelahan dengan Taman Budaya Yogyakarta dan Taman Pintar Yogyakarta. Banyak jenis buku yang dijual baik yang tahun 60 – 70an, namun harga yang diberikan cukup mahal untuk buku lama dan jarang ada.

Muhammad Gufron Salim, *Pusat buku Jogja ini terkenal hingga luar kota, apa istimewanya?*, Di akses dalam <https://www.brilio.net/news/pusat-buku-jogja-ini-terkenal-hingga-luar-kota-apa-istimewanya-1508216.html> (22/03/2017, 18:41 WIB)

<sup>129</sup> Museum Mainan Kolong Tangga merupakan museum pertama di Indonesia mengenai anak dan mainan. Museum ini merupakan buah ide dari seorang seniman asal Belgia yang bernama Rudi Cortens yang juga seorang pengoleksi mainan dan permainan dari berbagai negara. Museum Mainan Kolong Tangga memiliki 18.000 koleksi mainan dan hanya ada 800 buah yang berada di dalam museum.

ARFIANSYAH PANJI PURNANDARU, Pernah Dengar Museum Mainan Kolong Tangga? Ini Tempatnya... Di akses dalam <http://travel.kompas.com/read/2017/01/18/200300227/pernah.dengar.museum.mainan.kolong.tangga.ini.tematnya>. (26/03/2017, 08:09 WIB)

<sup>130</sup> Museum Negeri Sonobudoyo merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah pada Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, mempunyai fungsi pengelolaan benda museum yang memiliki nilai budaya ilmiah, meliputi koleksi pengembangan dan bimbingan edukatif cultural. Sedangkan tugasnya adalah mengumpulkan, merawat, pengawetan, melaksanakan penelitian, pelayanan pustaka, bimbingan edukatif cultural serta penyajian benda koleksi Museum Negeri Sonobudoyo. Sekilas, Di akses dalam <http://www.sonobudoyo.com/id/web/tentang/sekilas> (26/03/2017, 08:11 WIB)

<sup>131</sup> Bangunan ini dulunya merupakan sebuah gedung bioskop 'Soboharsono' yang pertama kali dibangun pada tahun 1929 oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada 19 September 2006 kemudian berubah menjadi galeri. Tempat ini sering dijadikan alternatif tempat pameran seni karena lokasinya yang mudah diakses.

Nur Ramdlon, 10 Galeri seni ini wajib kamu kunjungi ketika piknik ke Jogja, keren!, Di akses dalam <https://www.brilio.net/jalan-jalan/10-galeri-seni-ini-wajib-kamu-kunjungi-ketika-piknik-ke-jogja-keren-160506w.html> (26/03/2017, 08:15 WIB)

<sup>132</sup> Alun-alun utara atau dalam Bahasa Jawa disebut Alun-alun Lor merupakan salah satu landmark Kota Yogyakarta yang berupa sebuah tanah lapang yang berada di depan Keraton Yogyakarta. Disebut Alun-alun Lor karena di Kota Yogyakarta terdapat dua alun-alun yang letaknya di sebelah selatan dan utara dari Keraton Yogyakarta. Alun-alun Lor menjadi sebuah ruang publik yang bisa dimanfaatkan oleh setiap orang. Di sini dapat dijumpai berbagai macam pedagang kaki lima yang mengelilingi alun-alun dari pagi hingga malam. Pada waktu-waktu tertentu, seperti Pekan Raya Sekaten, Perayaan Grebeg Maulud Nabi, serta upacara keraton lainnya.

Wisata Sejarah dan Budaya (Alun-Alun Lor (Alun-Alun Utara) Yogyakarta), Di akses dalam <https://gudeg.net/direktori/1750/alun-alun-lor-alun-alun-utara-yogyakarta.html> (26/03/2017, 08:32 WIB)

dan lain – lainnya.

JAFF bekerjasama dengan pemerintah setempat dalam melakukan perizinan dan penggunaan Taman Budaya Yogyakarta. Ini juga dapat disebut sebagai sebuah bentuk dukungan pemerintah terhadap berbagai *event* di DIY. Hal ini disebabkan wisatawan tidak hanya berkunjung di TBY juga di waktu yang senggang ia juga dapat menikmati tempat wisata yang lainnya, yang secara jarak tidak jauh dan tempat tersebut dapat dijangkau dengan hanya berjalan kaki.

Di sekitar daerah TBY pun dikelilingi oleh berbagai transportasi yang di sediakan oleh pemerintah seperti Trans Jogja yang memiliki jam operasional dari puku 05:30 – 21:30 WIB. Rutenya pun melewati berbagai tempat – tempat yang strategis seperti Malioboro, Taman Pintar dan tempat wisata lainnya. Selain Trans Jogja disekitaran TBY pun terdapat becak yang sudah siap sedia di daerah tersebut dengan harga yang relatif cukup murah. Penggunaan becak sendiri mampu menjadi daya tarik sendiri dengan pengalaman baru.

### **3.2.2. Aspek Masyarakat**

Sumber Daya Manusia merupakan sumber daya yang sangat potensial untuk dikembangkan. Maka dari itu masyarakat menjadi salah satu peran yang sangat penting dalam pelaksanaan *branding*. Disini masyarakat dalam konsep Simon Anholt ialah bagaimana masyarakat berperilaku dalam berkompetisi, bagaimana pendidikan yang diterima oleh masyarakat, keterbukaan dan keramahan masyarakat di sekitar. Hal ini dapat di pahami pula bagaimana ia berperan dalam berbagai kegiatan baik yang dilaksanakan dalam skala nasional

maupun internasional. Mengamati keaktifan dan antusias masyarakat dalam berpartisipasi pada pelaksanaan kegiatan. Pada kali ini, dapat diaplikasikan dalam bentuk keaktifan masyarakat dalam berpartisipasi di JAFF sebagai *volunteer* dan panitia penyelenggara JAFF.

Masyarakat memiliki potensi yang sangat penting dalam penyelenggaraan JAFF. Sumber daya manusia yang berkualitas dan didukung dengan kuantitas yang memadai. JAFF bisa terselenggara hingga ke sebelah kalinya pada tahun 2016 tak lain bukan karena kuatnya dorongan masyarakat dalam penyelenggaraan JAFF. Semangat pengembangan film yang ada di DIY tentunya menjadi salah satu pendorong perfilman dan pelaksanaan festival film di DIY hingga kini.

Pemerintah melalui JAFF menyadari berbagai semangat dari komunitas maupun masyarakat umum atas kebutuhan film yang baik dan berkualitas. Pengalaman merupakan sebuah kebutuhan dalam menunjang kualitas sumber daya manusia. JAFF tiap tahunnya menyelenggarakan *open volunteer* dengan tujuan untuk memberikan pengalaman baru dalam penyelenggaraan JAFF sebagai salah satu festival film di Indonesia yang berfokus kepada film Asia.

Dahulu, JAFF digerakkan oleh beberapa pemuda dan komunitas di DIY untuk berani melaksanakan JAFF dengan segala keterbatasan. Keterbatasan selain tempat hingga biaya namun yang paling penting adalah keterbatasan penonton yang tertarik kepada film, khususnya film di Asia pada masa itu. Perlahan dengan usaha yang gigih, JAFF mampu meningkatkan jumlah penonton dengan berbagai upaya seperti mendekatkan sinema hingga ke pedesaan di DIY melalui program

*Open Air Cinema*. Pendahulu JAFF yang berjuang dalam penyelenggaraan JAFF berupaya membuka relasi baik secara internasional maupun nasional. Festival ini juga berhasil membuktikan bahwa festival bukan sekedar perayaan tapi pertemuan, kolaborasi dan peluang.<sup>133</sup>

DIY memiliki sumber daya dan komunitas yang cukup besar, kurang lebih terdapat 75 komunitas yang memiliki kemampuan besar bertahan dalam kondisi apapun.<sup>134</sup> JAFF hadir dan bisa bertahan karena semangat komunitas ataupun masyarakat DIY yang selalu menghidupkan JAFF. Tiap tahun JAFF merekrut lebih kurang 50 *volunteer* yang di dominasi oleh masyarakat DIY khususnya sineas DIY ataupun pecinta film sebagai media pembelajaran serta mempermudah mereka untuk berdiskusi secara langsung dengan berbagai narasumber yang hadir baik dalam negeri ataupun luar negeri.

Pemilihan dari berbagai pendaftar *volunteer* tidak memiliki spesifikasi khusus melainkan lebih kepada antusias, semangat untuk belajar dan menambah teman serta relasi.<sup>135</sup> Pelaksanaan JAFF yang dilaksanakan selama 1 minggu ini di siapkan secara matang dengan kolaborasi antara panitia dan *volunteer*. *Volunteer* mendapatkan arahan secara langsung melalui chief atau coordinator dari setiap bagian, meskipun belum ada SOP resmi sejauh itu koordinasi tetap dilaksanakan dengan baik.

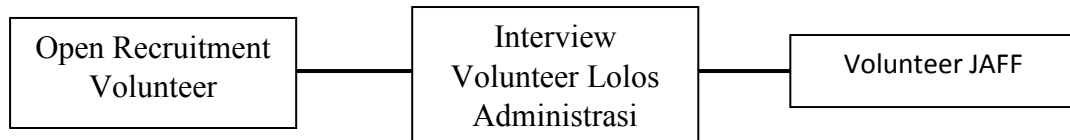
---

<sup>133</sup> *10th Jogja-Netpac Asian Film Festival: Kerja Kolaboratif Perlawanan Atas Industri Yang Mati*, Di akses dalam <http://kinescopemagz.com/10th-jogja-netpac-Asian-film-festival-kerja-kolaboratif-perlawanan-atas-industri-yang-mati/> (26/03/2017, 08:57 WIB)

<sup>134</sup> *Ibid*, konferensi pers JAFF ke-10 oleh presiden JAFF di kawasan Kebayoran, Jakarta Selatan, Selasa (24/11/15).

<sup>135</sup> Wawancara Penulis dengan Manager Festival JAFF Lyza Anggreani melalui Email (17/04/2017)

Gambar 3.13 Alur Pemilihan Volunteer JAFF



Sumber : Wawancara Volunteer JAFF

Pemilihan volunteer JAFF dilakukan setiap tahunnya. Alur yang diterapkan pun hampir sama tiap tahunnya. Mulai dari pembukaan volunteer yang dilakukan secara terbuka meskipun JAFF memang mengkhususkan pada masyarakat Jogjakarta dan beberapa volunteer luar Jogjakarta yang memang memiliki kelebihan khusus bagi panitia JAFF. Setelah itu diseleksi tahap administrasi melalui CV atau formulir yang dikirimkan volunteer melalui google form yang disediakan panitia. Melihat dari CV dan formulir yang dikirim panitia menyeleksi beberapa volunteer yang dianggap secara administrasi ia lolos menjadi volunteer. Setelah lolos dari tahap administrasi calon volunteer akan dihubungi untuk melakukan interview yang dilakukan setiap *chief* per divisi untuk memperdalam pengetahuan tentang divisi dan minat belajar tentang festival dan memperluas jaringan. Setelah tahap interview ia bisa bergabung menjadi kepanitiaan JAFF dan mempersiapkan JAFF sesuai dengan divisi yang diamanahkan. Kerjasama sebagai kunci utama dan koordinasi sebagai penopangnya.

Berbagai penekanan dilakukan oleh chief atau panitia terhadap *volunteer* khususnya pengetahuan mengenai JAFF untuk membantu tamu yang membutuhkan

bantuan mengenai informasi atau berbagai perihal mengenai JAFF.<sup>136</sup> *Volunteer* pun di harapkan mampu berkomunikasi dengan baik serta bekerja secara tim karena tim yang dibentuk bukanlah orang lama melainkan berbagai orang baru yang bekerja sama dalam sebuah *event*.<sup>137</sup> Berbagai arahan dari chief atau coordinator selalu ditekankan kepada *volunteer* khususnya apabila *volunteer* tidak tau mengenai informasi tertentu ia dapat bertanya melalui chief dengan meninggalkan kontak person di ID Card *volunteer*.

Gambar 3.14 Foto Dokumentasi *Volunteer* dan Panitia JAFF 2014



Sumber : <https://jaff-filmfest.org/volunteer/>

*Volunteer* memiliki kesempatan yang sangat luas dalam belajar dalam menjadi tim pelaksana JAFF. Berbagai pengalaman berproses nantinya akan

---

<sup>136</sup> Wawancara penulis dengan *volunteer* JAFF Said Nur Hidayat melalui media social LINE (18/04/2017)

<sup>137</sup> Wawancara penulis dengan *volunteer* JAFF Said Wahyu Agung Prasetyo melalui media social LINE (18/04/2017)



memberikan pengetahuan baru serta wawasan baru dalam penyelenggaraan festival film bertaraf internasional. Hal ini berhubungan dengan regenerasi pelaksanaan festival film, sehingga kualitas festival tidak menurun dan terus memberikan prestasi – prestasi melalui peran serta dalam perfilman Indonesia khususnya festival film yang memberikan apresiasi kepada para pembuat film yang berkualitas.

*Volunteer* ini dibagi dalam berbagai divisi, dimana tiap divisi bertanggungjawab atas berbagai kebutuhan penyelenggaraan JAFF. Seperti halnya frontdesk, tim screening, LO, Tim Komunitas, atau asisten programmer. Beberapa tugas ini memberikan kesempatan baru bagi masyarakat DIY khususnya para pecinta maupun komunitas film untuk mendalami dalam pelaksanaan festival film. Selain itu, para *volunteer* dapat lebih leluasa mendalami ilmu dengan para narasumber karena mereka memiliki “keistimewaan” yakni lebih memiliki ruang untuk berdiskusi lebih dalam dengan para narasumber dari berbagai negara untuk mendalami tak hanya mengenai penyelenggaraan saja melainkan mengenai dunia film di Asia atau bahkan secara teknis dalam pembuatan film *terlampir 5 daftar volunteer JAFF 2014 dan 2015*.

Selain menjadi *volunteer*, keanggotaan NETPAC sebagai partner dari JAFF pun terdapat peran masyarakat Jogja yang mewakili Indonesia sebagai perwakilan Indonesia dalam keanggotaan NETPAC. Hal ini memberikan informasi bahwa masyarakat Jogja pun memiliki berbagai pengiat seni khususnya film maker yang berkualitas hingga mampu menjadi perwakilan bagi Indonesia dalam NETPAC. Garin Nugroho yang menjabat sebagai Festival President di

JAFF dalam keanggotaan NETPAC ia berperan sebagai *Advisory Committee*.

Selain dari itu, dukungan masyarakat dalam bentuk sponsor dari berbagai lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Dukungan ini merupakan sebuah bukti nyata kepedulian masyarakat terhadap perfilman Jogjakarta. Selain dari pada itu sponsor disini memiliki peran yang cukup besar dalam menopang keberlangsungan JAFF. Seperti terdapat lembaga kebudayaan pemerintah yakni Bentara Budaya Yogyakarta dan Taman Budaya Yogyakarta yang membantu penyelenggaraan JAFF dalam penggunaan tempat. Dukungan dari lembaga non pemerintah terdapat fourcolours films, jogja film academy, loop station, institute francais, dan berbagai media publikasi di DIY pun membantu berpartisipasi dalam menginformasikan rangkaian kegiatan JAFF.

Dukungan dari berbagai pihak menunjukkan saling berkolaborasinya berbagai elemen di jogjakarta dalam penyelenggaraan JAFF. Tidak hanya berfokus ke masing – masing kegiatan namun bersama – sama saling mendukung satu sama lain dalam penyelenggaraan kegiatan. Setiap lembaga memiliki tujuan, fungsi dan manfaat yang berbeda – beda. Kolaborasi yang akan menghasilkan kegiatan yang beragam sehingga antara satu lembaga dengan lembaga lainnya bisa saling menghidupi.

### **3.2.3 Aspek Ekspor**

Aspek Ekspor menurut Simon Anholt adalah bagaimana cara menemukan citra publik terhadap produk – produk dan pelayanan – pelayanan yang mencerminkan keunikan, kekhasan dan keunggulan daerah tersebut, tidak hanya

dalam bentuk produk saja melainkan jasa – jasa yang tersedia di daerah tersebut. Hal ini dipahami bahwa wisatawan yang datang telah mendapatkan citra yang baik dari daerah tersebut atas produk – produk yang dibuat dan ada sehingga menimbulkan ketertarikan wisatawan hingga pada akhirnya memutuskan untuk datang ke daerah tersebut. Tentunya produk – produk ini yang memiliki kekhasan dan keunikan yang tidak sepenuhnya sejenis dengan daerah asal mereka.

Secara ekonomis hal ini tentunya berdampak pada peningkatan ketertarikan wisatawan untuk datang ke daerah tersebut. Hal ini lebih mudah kita temui melalui media sosial yang lebih terjangkau khususnya pada anak muda. Penggunaan berbagai medium promosi menjadi salah satu cara untuk bisa memperkenalkan keunggulan baik dalam wisata, produk, atau jasa dari daerah tersebut.

Media sosial yang berkembang saat ini dapat mempermudah kinerja promosi yang mana ia bisa berbentuk gambar dan suara memberikan kemudahan baru kepada wisatawan untuk mudah merasa bisa mengetahui kondisi di daerah tersebut. Wisatawan akan lebih mudah memutuskan untuk datang karena telah memiliki pandangan mengenai tempat, barang atau jasa yang ada. Selain media sosial terdapat film yang menjadi medium yang sangat mudah untuk menjadi tempat promosi baru. Film bisa dengan mudah berpindah tangan atau lebih mudah untuk di putar dimana – mana selain di layar bioskop atau layar alternatif ia juga bisa dinikmati di gadget. Apalagi gadget sekarang pun telah berkembang secara pesat mengenai teknologi serta aplikasi pendukungnya.

JAFF sebagai penyelenggara pemutaran film dari berbagai negara khususnya Indonesia memberikan fasilitasi selain sebagai wadah edukasi, wadah diskusi hingga sebagai wadah promosi daerah. Film yang di putar terkhusus pada program pemutaran film – film karya sineas DIY mampu merepresentasikan DIY dari berbagai aspek, seperti penggunaan lokasi, bahasa yang digunakan, ataupun cara berpakaian serta berperilaku yang tercermin dalam berbagai adegan dalam film tersebut. Hal ini tepat sasaran karena penonton khususnya masyarakat yang belum pernah datang atau baru pertama kali datang ke DIY tentunya akan sangat mudah menikmati berbagai pengalaman yang secara langsung bisa dinikmati dalam sebuah film sehingga terdapat ikatan yang baik melalui medium film.

Penayangan film – film karya sineas DIY dalam program khusus yang di selenggarakan JAFF selain sebagai kerjasama antara JAFF dengan pemerintah disini ia memberikan kesempatan khusus untuk mempromosikan wilayah. Hal ini dapat terlihat karena pengunjung di JAFF tidak hanya dari masyarakat JAFF saja melainkan masyarakat di luar DIY dan mancanegara. Film karya ini merupakan film pilihan yang sudah lolos pitching dan telah di produksi khusus untuk meningkatkan kualitas film di DIY serta pemaksimalan penggunaan lokasi pilihan seperti pada tempat – tempat budaya ataupun wisatawan di DIY.

Beberapa film menunjukan berbagai produk yang di hasilkan atau jasa yang disediakan di daerah DIY yang dapat dinikmati oleh berbagai wisatawan. Beberapa film tersebut adalah dengan judul film “KIRANA” diproduksi oleh

Mirwan Arfah<sup>138</sup>. Film berdurasi 14 menit ini diproduksi pada tahun 2015. Film ini memiliki sinopsis cerita sebagai berikut<sup>139</sup> :

“Kirana pergi ke Jogja setelah ia menemukan roll film lama milik ayahnya yang tak lama lalu meninggal. Film roll itu berisi foto – foto tua kota jogja. Foto – foto itu adalah petunjuk menuju sebuah sanggar tari milik ibu Kirana yang sudah lama tak ditemuinya sejak pindah ke New York setelah perceraian ayah ibunya. Di dalam pencariannya, Kirana menemukan sudut – sudut jogja yang mulai berubah namun tetap memiliki kehangatan dan keramahan yang sama”

Dari sinopsis diatas diketahui bahwa film tersebut secara gambar dan bertutur cerita telah mampu memberikan ruang kepada penonton untuk menikmati berbagai sudut DIY dan memberikan gambaran – gambaran mengenai DIY melalui media foto – foto dalam roll film ayahnya. Berbagai objek – objek gambar disini memberikan image mengenai DIY secara nyata dan di olah sedemikian rupa melalui film “KIRANA”. Film ini memberikan image bahwa DIY masih memiliki kesamaan yakni menjadi tempat yang tetap hangat dan masyarakat yang ramah meskipun ia telah pergi beberapa waktu dari DIY.

Selain film diatas terdapat film yang berjudul “KITORANG BASUDARA” karya Ninndi Raras. Film yang berurasi 30 menit ini pernah menjadi nominasi dalam ajang Apresiasi Film Indonesia 2016. Film ini memiliki sinopsis sebagai

---

<sup>138</sup> Mirwan Arfah lahir di Jakarta pada 1 Maret 1986. Ia seorang sutradara dan sinematografer. Sejak bangku SMP ia gemar merekam dan membuat film dokumenter setelah lulus dari SMA ia meneruskan studinya di salah satu akademi penyiaran di DIY.

Katalog JAFF 2015, 10 th Jogja – Netpac Asian Film Festival (Be) Coming hlm. 126

<sup>139</sup> *Ibid*

berikut<sup>140</sup> :

“Yogyakarta merupakan sebuah kota tujuan belajar bagi anak – anak muda dari banyak kota lain di indonesia. Seorang anak muda, yang tinggal di asrama yang semakin sesak, sedang berjuang untuk menyelesaikan pendidikannya. Adik lelakinya, yang berasal dari Papua datang ke Yogyakarta dan untuk sementara waktu tinggal di asrama. Berhari – hari sang kakak menemani adiknya untuk mencari kos – dimana hal ini menjadi pencarian yang tidak mudah. Selama perjalanan mencari rumah kos, mencoba memahami pekerjaan sampingan sang kakak sebagai penagih hutang, dan mencoba beradaptasi dengan kota baru.”

Film ini menceritakan sebuah diskriminasi bagi orang Papua dimana ia kesulitan untuk mencari tempat tinggalnya. Dalam film ini tidak hanya melihat bagaimana terdiskriminasinya orang papua tapi lebih kepada masalah hal ini bukan perkara yang mudah di berbagai daerah di indonesia maupun luar negeri. Ini permasalahan dunia yang sering terjadi saat adanya imigrasi. Namun, dalam film ini secara dewasa ia tidak menyudutkan dalam satu pihak saja. Ia memperlihatkan bahwa permasalahan ini menjadikan masyarakat lebih memahami perbedaan satu sama lain dan menghilangkan prasangka yang sebelumnya ada dan memukul rata atas kesalah pahaman sebelumnya.

Di luar dari konteks film di atas, si pembuat film tidak hanya serta merta memberikan pengalaman penonton dalam melihat sisi lain dari DIY. Yang mana lebih di dominasi dalam isu yang sedang atau sering terjadi di berbagai wilayah di

---

<sup>140</sup> *Ibid*, hlm. 127

Indonesia. Dalam adegan masa pencarian tempat tinggal (kos) ia menyisipkan adegan dimana kedua kakak beradik ini setelah lelah mencari tempat tinggal ia mengajak adiknya untuk menikmati salah satu cagar budaya yang tidak begitu besar di salah satu lokasi cagar budaya di DIY. Cagar Budaya itu bernama Candi Kalasan<sup>141</sup> yang berlokasi di Candi Kalasan terletak di Desa Kalibening, Tirtamani, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya sekitar 16 km ke arah timur dari kota Yogyakarta.<sup>142</sup> Adegan itu pula terdapat dialog antara keduanya yang mana adiknya meminta untuk diajak ke Candi paling terkenal yaitu Candi Borobudur. Hal ini mengisyaratkan bahwa DIY memiliki tempat yang selalu menjadi destinasi unggulan yang banyak diminati oleh para wisatawan dari berbagai daerah, apalagi Papua secara geografis cukup jauh dari DIY.

Selain dari isi film yang disajikan terdapat dua film yang menggunakan bahasa Jawa yang sering digunakan menjadi bahasa sehari – hari masyarakat DIY. Dua film tersebut adalah dengan judul “Neng Kene Aku Nggenteni Kowe” karya Jiehan Angga dan karya yang berjudul “Sasi Takon” karya dari Wawan Sumarmo. Kedua film ini memberikan sebuah sentuhan pengenalan baru mengenai bahasa DIY yang sangat unik dan khas. Menggunakan bahasa Jawa yang sering digunakan oleh masyarakat DIY secara umum. Penggunaan bahasa ini tidak hanya digunakan dalam judul film saja, melainkan penggunaan bahasa dalam film itu sendiri. Dialog yang digunakan kedua film menginformasikan mengenai gaya bahasa dan gaya berperilaku orang DIY yang santun namun tetap lucu dalam

---

<sup>141</sup> Wawancara penulis dengan sutradara film “Kitorang Basudara” yang dilakukan melalui media sosial direct message Instagram pada 1 April 2017 pukul 09:09 WIB

<sup>142</sup> Kepustakaan Candi, Candi Kalasan, Diakses dalam [http://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-yogyakarta-candi\\_kalasan](http://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-yogyakarta-candi_kalasan) (03/04/2017, 07:26 WIB)

gestur tubuhnya.

Selain dari pada itu, di venue Taman Budaya Yogyakarta terdapat stand – stand penjual yang telah di sediakan pengelola JAFF untuk para pengunjung JAFF. Stand disana berjual bermacam – macam makanan dan minuman. Misalnya ada jualan gorengan, ada yang jual minuman, ada yang menjual kopi dengan berbagai jenis dan ada angkringan jogja yang cukup terkenal tidak hanya di Jogjakarta tapi juga di berbagai daerah lainnya. Angkringan Jogja ini menjadi salah satu kuliner malam yang sering menjadi destinasi berbagai wisatawan hal ini disebabkan makanan yang murah dan biasanya berlokasi di pinggir jalan. Makanan yang dijual dan yang terkenal ada nasi kucing, sate usus dan kopi yang disajikan di gerobak dengan pencahayaan kuning khas Angkringan Jogja. JAFF memperkenalkan makanan yang sudah secara tidak sengaja menyebar di berbagai daerah sebagai angkringan dan menggunakan nama Angkringan Jogja.

#### **3.2.4. Aspek Pemerintah**

Strategi untuk melakukan branding menjadi kebutuhan setiap daerah dengan tim pelaksana yaitu pemerintah. Pemerintah dalam konsep Anholt menjelaskan yakni bagaimana pendapat masyarakat terkait kinerja dari pemerintah baik dalam permasalahan demokrasi, keadilan, kemiskinan dan lingkungan sekitar. Pemerintah tentunya harus memiliki citra yang baik dalam segala aspek sehingga mampu menimbulkan citra yg positif yang baik, tak hanya untuk masyarakat DIY saja melainkan masyarakat luar DIY baik wisatawan daerah maupun mancanegara.



Kesuksesan JAFF dalam penyelenggaraan festival merupakan sebuah wujud kepedulian JAFF terhadap penonton di Indonesia terkhusus masyarakat DIY. Pembuat film lebih terfasilitasi dengan adanya JAFF untuk menambah wawasan perfilman di Asia dan dapat meningkatkan kualitas karya film para pecinta film di DIY. Melihat hal tersebut JAFF pun bekerjasama dengan DIY dan mampu memberikan fasilitasi pemerintah DIY untuk menjadi pemerintah yang peka terhadap potensi – potensi perfilman di DIY.

Tahun 2014 dan 2015 Pemerintah DIY pada khususnya seksi perfilman DIY meningkatkan berbagai aspek dalam perfilman yakni terdapat pembiayaan pembuatan film, workshop film, pemutaran film dan fasilitasi dalam lingkup film. Kerja kolaboratif anatar JAFF dan pemerintah ini menunjukkan adanya saling kebutuhan antar keduanya dalam meningkatkan perfilman di DIY. Pemerintah menunjukkan kepeduliannya terhadap perfilman DIY dengan menggerakkan berbagai program di atas. Hal ini memberikan pandangan bahwa pemerintah DIY sangat peduli dengan perfilman di DIY.

Tak hanya itu saja, JAFF membantu program – program dinas kebudayaan DIY tersebut dengan menjadi supervisor dalam pembuatan perfilman yang di biayain penuh oleh pemerintah provinsi DIY dan menemukan karya film tersebut dengan penontonya dalam program khusus yang di buat oleh JAFF untuk karya – karya film masyarakat DIY yang mengangkat isu – isu di DIY dan lokasi – lokasi khusus di DIY. Selain sebagai ajang promosi tempat wisata di DIY, hal ini memberikan manfaat yang besar dalam perkembangan sinema di DIY.

Tidak hanya membiayai berbagai kegiatan perfilman di DIY, Pemerintah Provinsi pun ingin meningkatkan kualitas dari film yang di produksi oleh pada pecinta film dengan mengadakan berbagai pelatihan – pelatihan dalam bidang film dan memberikan tontonan baru dan diskusi film dalam program pemutaran film DIY Menonton yang di kolaborasikan dengan berbagai komunitas di DIY. JAFF memiliki peran dalam membentuk pandangan bahwa pemerintah DIY begitu peduli dengan potensi masyarakatnya terkhusus dalam bidang film dengan berpartisipasi dalam pelaksanaan berbagai program pemerintah provinsi dalam rangka meningkatkan kualitas karya film dan memberikan ruang untuk disaksikan penonton baik dalam negeri maupun mancanegara.

Pemerintah sebagai pembuat kebijakan berperan penting dalam pergerakan perubahan dan peningkatakan perkembangan daerah. Terkhusus Daerah Istimewa Yogyakarta yang termasuk dalam kategori Daerah Istimewa yang diberikan oleh Republik Indonesia terkhusus tiga wilayah lainnya yakni Aceh, DKI Jakarta dan Papua. Keberadaan festival-festival film di DIY memiliki keterkaitan, baik langsung maupun tidak langsung, dengan kesempatan untuk mempromosikan kota atau daerah.<sup>143</sup>

Festival film di DIY terdapat JAFF, FFD, FFPJ, dan Festival Film Indie-Pekan Film Yogyakarta yang memiliki visi – misi yang berbeda – beda sehingga menghasilkan keanekaragaman film dan festival. Festival di atas di selenggarakan pada november hinga desember dimana waktu tersebut sesuai dengan waktu

---

<sup>143</sup> Imam Karyadi Aryanto, *Jaringan Tata Kelola Festival Film di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal Ilmu Komunikasi, VOLUME 12, NOMOR 2, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, halaman 163

liburan nasional. Hal ini memiliki momentum yang tepat dan kesempatan yang cukup luas untuk meningkatkan pariwisata khususnya mancanegara.

Sebagai daerah yang memiliki otonomi khusus, DIY memiliki keleluasaan mengembangkan festival film sebagai aktivitas kebudayaan unggulan daerah.<sup>144</sup> Hal tertulis pada Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengkhususkan DIY untuk mengelola dan mengurus daerahnya sendiri. Undang – undang tersebut menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai kewenangan keistimewaan yang sama pentingnya dengan prosedur pengisian jabatan gubernur – wakil gubernur, pertanahan, kelembagaan, dan tata ruang. Hal tersebut tertuang dalam RPJMD DIY 2012 – 2017.<sup>145</sup>

Film sendiri mendapat tempat sebagai seni budaya inti dalam kerangka perencanaan pembangunan daerah jangka menengah 2012 – 2017 di era keistimewaan sesuai peraturan daerah istimewa Daerah Istiewa Yogyakarta nomor 1 tahun 2013 tentang kewenangan dalam urusan keistimewaan daerah istimewa yogyakarta (perdais 1/2013, pasal 42 ayat 3).<sup>146</sup> Film ini dikelola oleh Dinas Kebudayaan DIY terkhususnya dilakukan oleh Seksi Perfilman. Dinas kebudayaan melaksanakan urusan pemerintah daerah di bidang kebudayaan dan kewenangan dekonsentrasi serta tugas pembantuan yang diberikan oleh

---

<sup>144</sup> *Ibid*

<sup>145</sup> Imam Karyadi Asryanto, *Festival Film Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Substudi Kajian Pengembangan Festival Film di DIY)*, Dinas Kebudayaan DIY, hlm. 20

<sup>146</sup> Peraturan Daerah Istimewa Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Kewenangan Dalam Urusan Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Diakses dalam [http://www.jogjaprov.go.id/attachments/perdais3-2015\\_20160224205228.pdf](http://www.jogjaprov.go.id/attachments/perdais3-2015_20160224205228.pdf) (13/03/2017, 14:36 WIB)

pemerintah (PERDA DIY No. 6/2008, Bab VII, Pasal 20).<sup>147</sup> Hal tersebut diupayakan melalui beberapa fungsi di antaranya yakni hal “Pengembangan, pengelolaan adat dan tradisi, bahasa dan sastra, perfilman, kesenian, permuseuman, sejarah dan dan kepurbakalaan, dan rekayasa sosial.” (Pergub DIY No. 42/2008, BAB III, Pasal 3)<sup>148</sup>

Pengembangan perfilman merupakan bagian dari rencana strategis Dinas Kebudayaan Tahun 2012 -2017 yang terdiri dari lima misi. Misi pertama, internalisasi nilai untuk membentuk jati diri dan karakter masyarakat; Misi kedua, meningkatkan pemahaman sejarah dan nilai budaya dalam memperkuat ketahanan budaya lokal; Misi Ketiga, melestarikan cagar budaya dan mengelola museum secara berkelanjutan; Misi Keempat, mengembangkan kesenian dan perfilman sesuai dengan nilai – nilai budaya dan bangsa; dan Misi Kelima, membina dan memperkuat adat dan tradisi dalam keragaman budaya.<sup>149</sup> Berbagai upaya akan dilakukan pemerintah DIY dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas kebudayaan DIY khususnya dalam lingkup perfilman.

Negara, melalui Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman (UU 33/2009), mengakui festival film sebagai aktivitas apresiasi sinema publik.<sup>150</sup> Kegiatan yang bersinggungan dengan berbagai sektor yakni

---

<sup>147</sup> Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2008 Tentang Organisasi Dan Tatakerja Dinas Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Diakses dalam [http://www.jogjaprov.go.id/attachments/Perda\\_6\\_\(Dinas\)\\_20150729093808.pdf](http://www.jogjaprov.go.id/attachments/Perda_6_(Dinas)_20150729093808.pdf) (13/03/2017, 14:44 WIB)

<sup>148</sup> Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 54 Tahun 2015 Tentang Rincian Tugas Dan Fungsi Dinas Kebudayaan, Diakses dalam [biroorganisasi.jogjaprov.go.id/index.php?option=com\\_docman&task=doc...](http://biroorganisasi.jogjaprov.go.id/index.php?option=com_docman&task=doc...) (13/03/2017, 15:02 WIB)

<sup>149</sup> Rencana Strategis Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2012 – 2017 hal. 39

<sup>150</sup> Imam Karyadi Aryanto, Jaringan Tata Kelola Festival Film di Daerah Istimewa Yogyakarta,

sektor ekonomi, kebudayaan, pariwisata dan lain – lainnya. Secara jelas Undang – Undang telah menjelaskan bahwa festival film merupakan aktivitas publik yang wajib untuk di kelola, dikembangkan serta di bina agar dapat berjalan sesuai dengan semestinya.

#### **3.2.4.1. Dana Istimewa DIY**

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dinyatakan bahwa penyelenggaraan otonomi daerah dilaksanakan dengan memberikan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggungjawab kepada daerah secara proporsional.<sup>151</sup> sesuai pasal 42 UU tersebut, dalam rangka penyelenggaraan urusan Keistimewaan DIY, Pemerintah Pusat menyediakan pendanaan berupa Dana Keistimewaan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara sesuai kebutuhan DIY dan kemampuan negara.<sup>152</sup> DIY sebagai daerah otonomi telah diberi kewajiban untuk mengelola daerahnya dengan semaksimal mungkin.

Pada tahun anggaran 2014 pemerintah daerah istimewa yogyakarta berhak atas dana keistimewaan dari pemerintah pusat sebesar Rp 523 miliar.<sup>153</sup> Jumlah alokasi dana keistimewaan daerah istimewa detailnya sebesar 523.874.719.000,00 (Lima ratus dua puluh tiga miliar delapan ratis tujuh puluh empat juta tujuh ratus

---

Jurnal Ilmu Komunikasi, VOLUME 12, NOMOR 2, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, halaman 163

<sup>151</sup> Statistik Keuangan Daerah Istimewa Yogyakarta 2013 – 2014, Diakses dalam [http://yogyakarta.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/Statistik-Keuangan-Daerah-Istimewa-Yogyakarta-2013-2014.pdf](http://yogyakarta.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Keuangan-Daerah-Istimewa-Yogyakarta-2013-2014.pdf) (15/03/2017, 11:41 WIB)

<sup>152</sup> Sakir, ANALISIS KEBIJAKAN ANGGARAN DANA KEISTIMEWAAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2014, Thesis, Yogyakarta : Magister Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hlm. 1

<sup>153</sup> Anang Zakaria, *Dana Istimewa Berlimpah, Duku di DIY Tak Kebagian* , Diakses dalam <https://m.tempo.co/read/news/2014/09/17/058607651/dana-istimewa-berlimpah-dukuh-di-diy-tak-kebagian> (15/03/2017, 11:12 WIB)

sembilan belas ribu rupiah).<sup>154</sup> Rincian alokasi Dana Keistimewaan untuk masing-masing urusan keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta:

1. Tata Cara Pengisian Jabatan, Kedudukan, Tugas dan Wewenang Gubernur dan Wakil Gubernur sebesar **Rp 400.000.000,00** (empat ratus juta rupiah)
2. Kelembagaan Pemerintah Daerah sebesar **Rp 1.676.000.000,00** (satu miliar enam ratus tujuh puluh enam juta rupiah)
3. Kebudayaan sebesar **Rp 375.178.719.000,00** (tiga ratus tujuh puluh lima miliar seratus tujuh puluh delapan juta tujuh ratus sembilan belas ribu rupiah)
4. Pertanahan sebesar **Rp 23.000.000.000,00** (dua puluh tiga miliar rupiah)
5. Tata Ruang sebesar **Rp 123.620.000.000,00** (seratus dua puluh tiga miliar enam ratus dua puluh juta rupiah).

Tahun 2015 DIY mendapatkan dana istimewa dari pemerintah pusat sebesar 547,45 M dan dialokasikan 90% pada kebudayaan.<sup>155</sup> Dana Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan dana yang bersumber dari Bagian Anggaran Bendahara Umum Negara yang di alirkan untuk mendanai Kewenangan Istimewa.<sup>156</sup> Penurunan pencairan dana ini membutuhkan berbagai tahap menyesuaikan dengan kebutuhan program – program DIY yang berkaitan dengan

---

<sup>154</sup> Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 36/Pmk.07/2014 Tentang Pedoman Umum Dan Alokasi Dana Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 2014 Diakses dalam [www.blu.djpbk.kemenkeu.go.id/index.php?r=master/file/get&id=145](http://www.blu.djpbk.kemenkeu.go.id/index.php?r=master/file/get&id=145) (15/03/2017, 12 : 38 WIB)

<sup>155</sup> Bayu Dardias, Dana Istimewa, Diakses dalam <http://bayudardias.staff.ugm.ac.id/2015/02/11/dana-istimewa/> (15/03/2015, 13:12 WIB)

<sup>156</sup> Peraturan Menteri Keuangan Nomor 103/PMK.07/2013 Tentang Tata Cara Pengalokasian Dan Penyaluran Dana Keistimewaan Yogyakarta, Pasal 1 Angka 4

program penunjuang keistimewaan Yogyakarta. Menteri keuangan menetapkan jumlah pengalokasian dana keistimewaan dalam APBN berdasarkan penilaian yang dilakukan atas rencana kebutuhan Dana Keistimewaan yang diajukan oleh Gubernur DIY.<sup>157</sup>

#### **3.2.4.2. Program Dinas Seksi Perfilman-an DIY**

Program merupakan sebuah wujud nyata dari aksi pemerintah dalam memberantas permasalahan – permasalahan yang terjadi maupun yang akan terjadi. Selain itu program hadir untuk memberikan pengetahuan baru, wawasan baru serta meningkatkan potensi – potensi sumber daya alam maupun manusia. Dinas Kebudayaan memiliki berbagai seksi di dalamnya guna memperlancar kinerja khususnya program kebudayaan di DIY, salah satunya seksi perfilman yang berfokus pada dunia film baik produksi, pemutaran hingga festival film. DIY mengalami perkembangan sinema yang cukup signifikan dalam rentang lima tahun belakang terhitung 2010 – 2015, di lihat dari banyaknya lokasi di Yogyakarta yang digunakan untuk produksi film baik film nasional maupun internasional serta penggunaan sumber daya manusia DIY yang digunakan.<sup>158</sup>

Dinas Kebudayaan menerima dana istimewa dari pusat cukup besar dan sebagiannya di alihkan kepada seksi perfilman sebesar 7 Miliar pada tahun 2015. Uang itu untuk dialokasikan dalam program – program seksi perfilman. Seksi Perfilman DIY memiliki empat program yakni pembuatan film, workshop

---

<sup>157</sup> Dana Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Diakses dalam <http://yogyakarta.bpk.go.id/wp-content/uploads/2015/08/Dana-Keistimewaan-Yogyakarta.pdf> (15/03/2017, 13:24 WIB)

<sup>158</sup> Erfanto linangkung, *Perfilman DIY Meningkat dalam Lima Tahun Terakhir*, Diakses dalam <https://nasional.sindonews.com/read/1034467/149/perfilman-diy-meningkat-dalam-lima-tahun-terakhir-1439948249> (17/03/2017, 09:53 WIB)

pengembangan dan perfilman, pemutaran film, dan fasilitasi.<sup>159</sup> Pembuatan film bertujuan untuk memberi ruang kepada pembuat film sebagai sebuah wadah berkeaktivitas. Tahun 2015 terdapat 15 film yang dibiayai oleh Dinas Kebudayaan. Dari ke 15 film yang di produksi tahun 2015 itu terdapat empat film yang menjadi nominasi dalam ajang Apresiasi Film Indonesia tahun 2016 yaitu Kita Orang Bersaudara, Pulang Tanpa Alamat, Bawang Kembar, Amarta (Gadis & Air) dan satu dari keempat film tersebut meraih juara film terbaik yang berjudul Amarta (Gadis dan Air). Film tersebut menjadi pemenang karena mampu menjadi merepresentasikan sebuah film mengenai dunia anak dengan bintang utamanya anak-anak dan bermuatan nilai budaya dan/atau kearifan lokal dan/atau pembangunan karakter bangsa.<sup>160</sup> Tahun 2016 Daerah Istimewa Yogyakarta mendapatkan penghargaan piala Dewantara dari Kementrian Pendidikan dan Pariwisata Republik Indonesia karena memiliki kontribusi dalam mendukung kemajuan perfilman nasional.<sup>161</sup>

Proserdur untuk mendapatkan dana ini adalah membuat proposal mengenai film yang akan di produksi dari pra produksi hingga paska produksi. Proposal lolos yang telah di pilih oleh tim kurator bisa masuk dalam tahap selanjutnya yaitu pitching forum. Dimana kegiatan pitching adalah mempresentasikan rancangan produksi secara detail dan ringkas. Setelah picthing dipilihlah beberapa film untuk siap melanjutkan pada tahap pra produksi hingga

---

<sup>159</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Kepala Seksi Perfilman Dinas Kebudayaan DIY Ibu Eka pada 27 Februari 2017

<sup>160</sup> Nominee dan Pemenang AFI 2016, Di akses dalam [http://afi2016.com/Anugerah-AFI/featured\\_item/aprediasi-film-anak/](http://afi2016.com/Anugerah-AFI/featured_item/aprediasi-film-anak/) (27/03/2017, 08:05 WIB)

<sup>161</sup> Nominee dan Pemenang AFI 2016, Di akses dalam [http://afi2016.com/Anugerah-AFI/featured\\_item/apresiasi-pemerintahan-daerah/](http://afi2016.com/Anugerah-AFI/featured_item/apresiasi-pemerintahan-daerah/) (17/03/2017, 07:59 WIB)



pasca produksi dan akhirnya di putar dalam satu sesi program JAFF. Pembukaan pengajuan proposal dilakukan di januari – maret, bulan april – juni produksi film dengan mengutamakan daerah DIY sebagai lokasi produksi film (*Regulasi Pengajuan Proposal Pendanaan Film Terlampir 4*).

Program kedua adalah workshop pengembangan dan perfilman yang dilaksanakan dalam satu tahun terdapat 10 kali workshop film.<sup>162</sup> Workshop ini hadir untuk memberikan wawasan dan informasi baru mengenai perfilman, baik secara materi maupun secara teknis. Seperti halnya workshop sinematografi, sound, make up, animasi dan banyak lainnya. 10 Workshop ini sasaran targetnya macam – macam mulai khusus pelajar, mahasiswa dan umum.

Program ke tiga adalah pemutaran film. Mengimbangi dari pemutaran film dan workshop tentunya pembuat film membutuhkan tontonan baru dan segar di imbangi dengan diskusi yang berkualitas dimana hal tersebut akan menghasilkan karya yang inovatif. Film memiliki banyak genre maupun isu yang diangkat, hal ini membutuhkan ruang – ruang baru sehingga banyak tontonan yang bisa disajikan untuk menambah wawasan selain untuk hiburan. Pemerintah DIY khususnya Dinas Kebudayaan DIY membuat tiga jenis pemutaran yakni khusus pemutaran di desa sebagai alternatif hiburan baru dan edukasi, pemutaran di sekolah agar siswa lebih aktif dalam memproduksi film yang berkualitas dan program DIY Menonton<sup>163</sup>.

---

<sup>162</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Kepala Seksi Perfilman Dinas Kebudayaan DIY Ibu Eka pada 27 Februari 2017

<sup>163</sup> Program DIY Menonton resmi dibuka 11 maret 2016 Klub DIY Menonton untuk pertama kalinya. Kegiatan ini merupakan kolaborasi empat komunitas di DIY dan di dukung penuh oleh Dinas Kebudayaan DIY. Kegiatan yang dilakukan yakni menonton karya sineas indonesia maupun luar negeri dan melaksanakan diskusi bersama pembuat film.

Program ke empat adalah Fasilitas, Program ini memberikan berbagai kemudahan – kemudahan yang dapat dinikmati untuk para pembuat festival pada khususnya. Bantuan dari dinas bisa berwujud dalam bentuk fasilitas tempat festival atau pemutaran film, membantu pembiayaan kegiatan seperti hotel narasumber maupun honorarium narasumber.<sup>164</sup>

### **3.2.5. Aspek Investasi dan Imigrasi**

Konsep nation branding Simon Anholt mengenai investasi dan imigrasi menjelaskan bahwasanya upaya yang dapat dilakukan yang menentukan kekuatan untuk menarik orang datang, berpartisipasi, bekerja, bersekolah, atau pun belajar di dalam daerah tersebut. Hal ini mampu memperlihatkan kepercayaan seseorang untuk menghabiskan masa hidupnya di daerah tersebut dan menghabiskan masa belajar atau bekerja di daerah tersebut. Hal ini tentunya akan meningkatkan pendapatan daerah karena meningkatkannya kebutuhan daerah pula.

Festival yang diinisiasi oleh komunitas – komunitas dan pecinta film di DIY ini berdiri bukan karena ada pihak yang bersuka rela memberikan sokongan dana dalam penyelenggaraan. Pada mulanya Kota Yogyakarta memberikan bantuan untuk melaksanakan JAFF pada pertama kalinya. Hal ini pun disebabkan berbarengan dengan ulang tahun kota yogyakarta sehingga JAFF menjadi satu rangkaian perayaan ulang tahun Kota Yogyakarta. Setelahnya pun JAFF harus mencari *funding* sendiri dari berbagai lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah.

---

Di akses dalam <http://jogjafilm.com/id/news/read/klub-diy-menonton-maret-2016> (17/03/2017, 08:41 WIB)

<sup>164</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Kepala Seksi Perfilman Dinas Kebudayaan DIY Ibu Eka pada 27 Februari 2017

JAFF hadir bersama krisis yang terjadi dan hal tersebutlah yang membuat JAFF tetap bisa terlaksana hingga saat ini. Mendirikan sebuah festival bukan perkara mudah, karena banyak kebutuhan yang harus dipenuhi seperti biaya gedung, biaya hospitality, biaya film yang diundang, biaya administrasi dan banyak lagi biaya – biaya dalam penyelenggaraan JAFF. Hal ini menjadikan JAFF melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga – lembaga untuk bersama – sama memberikan tontonan yang baru bagi masyarakat Indonesia pada umumnya.

Melakukan pembaharuan baik dalam segi kualitas maupun kuantitas film yang di putar, program – program yang baru dan sesuai dengan kebutuhan pembuat film, exhibitor dan distributor film, dan pelayanan kepada penonton menjadikan JAFF pada masanya mampu memiliki kepercayaan khusus di berbagai lembaga di Indonesia. Seperti halnya lembaga kebudayaan, pemerintah, berbagai *Embassy* dan komunitas maupun pembuat film itu sendiri. Kerja kolaboratif merupakan kerja yang memiliki manfaat yang besar, hal ini tentunya memiliki keuntungan besar bagi penonton dan kedua belah pihak penyelenggara. Di sisi lain memiliki kelebihan untuk saling mendukung satu sama lain dan mendapatkan keuntungan sesuai dengan kebutuhan masing – masing.

Menjadi festival yang memiliki citra sebagai bertemunya film dengan penonton menjadikan JAFF tiap tahunnya di banjiri dengan berbagai karya film dari komunitas dan pembuat film di Asia. JAFF menjadi tempat investasi karya yang cocok bagi pembuat film, selain untuk ajang kompetisi di sini pula banyak film – film yang melakukan *Gala Premiere* film mereka. Hal ini sebagai wujud kepercayaan pembuat film terhadap pelaksanaan festival film se – Asia ini dalam

menemukan penonton yang tepat untuk karya film. Berbagai film yang telah di putar pada akhirnya masuk dalam list penayangan di bioskop. JAFF menjadi tempat investasi bagi pembuat film itu sendiri.

Pada rentan tahun 2014 dan 2015 JAFF telah menjadi tempat kepercayaan pembuat film ternama untuk melakukan *gala premiere* film terbarunya. Pada Tahun 2014 terdapat film yang berjudul “SITI” karya Eddie Cahyono yang dilaksanakan di venue Empire XXI Cineplex Yogyakarta. Dihadiri lebih kurang 198 orang dan Tamu sebanyak 119 orang. Film Siti ini termasuk karya yang ditunggu – tunggu berbagai pecinta film hingga ia meraih film terbaik FFI 2015 serta meraih penghargaan di Shanghai International Film Festival sinematografi terbaik dan naskah film terbaik untuk kategori New Asia Talent Competition<sup>165 166</sup>. Setelah itu banyak sekali pemutaran alternatif baik dilakukan di DIY dan beberapa daerah di luar DIY memutar film yang berjudul “Siti” ini.

Selain pemutaran “SITI” terdapat pemutaran khusus lainnya yakni karya berjudul “Urbanis Apartementus”. Karya ini merupakan ciptaan dari lulusan Akademi LA Indie Movie yang sebelumnya telah terpilih dari berbagai daerah di Indonesia. Film ini unik karena terdiri dari empat sutradara yang berkolaborasi menghasilkan karya ini. Film ini di putar di Empire XXI Cineplex pada tanggal 4

---

<sup>165</sup> Festival Film Shanghai, didirikan pada 1993, Festival Film Internasional Shanghai adalah satu-satunya festival film kompetitif Tiongkok yang mendapat lisensi the International Federation of Film Producers Associations. Festival diadakan sebagai landasan untuk membangun dan memperkuat industri film Tiongkok serta kerja samanya dengan industri film asing.

Rini Utami, *Film Siti raih dua penghargaan di Tiongkok*, Di akses dalam <http://www.antaraneews.com/berita/502722/film-siti-raih-dua-penghargaan-di-tiongkok> (01/04/2017, 12:41 WIB)

<sup>166</sup> Liston P. Siregar, *Menuturkan Kehidupan Siti Lewat Film Hitam Putih*, Diakses dalam [http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/05/160523\\_majalah\\_film\\_siti](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/05/160523_majalah_film_siti) (01/04/2017, 12:37 WIB)

Desember 2014. Penonton sangat antusias menonton karya ini bisa diamati dari jumlah yang datang lebih kurang terdapat 260 penonton, padahal kapasitas XXI hanya 168 kursi.<sup>167</sup> Pemutaran kedua setelah di Bali ini memberikan sebuah informasi bahwa JAFF dan DIY telah memiliki bagian yang khusus bagi pembuat film di Indonesia pada khususnya.

Pada Tahun 2015 JAFF menghadirkan berbagai film pilihan seperti film “A Copy Of My Mind” karya Joko Anwar yang menjadi salah satu pilihan favorit para penonton. Hal ini di lihat dari beberapa menit ticketing film ini dibuka antrian panjang penonton pun tak terhindari. Beberapa menit setelahnya film itu sudah ludes, karena sebagian ticket bisa dibeli secara online. Berhubung permintaan penonton terhadap film ini sangat tinggi, panitia JAFF pun mempersilahkan beberapa penonton yang semula telah kehabisan tiket untuk meramaikan ruang pemutaran dengan duduk berlesehan.<sup>168</sup> Antusias penonton sangat tinggi karena film ini nantinya setelah diputar di JAFF akan masuk list bioskop sebagai film coming soon dan di JAFF terdapat pemutarannya. Film A Copy Of My Mind baru rilis di bioskop tanggal 11 Februari 2016.<sup>169</sup> Tentunya hal ini menjadi keuntungan para penonton untuk bisa menyaksikan film tersebut sebelum di putar di layar bioskop Indonesia.

JAFF telah memiliki kepercayaan dari pembuat film, penonton dan

---

<sup>167</sup> *Pemutaran Urbanis Apartementus dan Reuni Lingkar Alumni Indie Movie*, Di akses dalam <https://laindiemovie.com/news/detail/pemutaran-urbanis-apartementus-dan-reuni-lingkar-alumni-indie-movie> (01/04/2017, 13:05 WIB)

<sup>168</sup> Tufiqur Rizal, *Tiket 'A Copy of My Mind' di JAFF Jogja Diserbu Penonton*, Di akses dalam <http://flickmagazine.net/news/3345-tiket-a-copy-of-my-mind-di-jaff-jogja-diserbu-penonton.html> (03/04/2017, 07:48 WIB)

<sup>169</sup> Lusi Triana, *Premiere A Copy of My Mind Diramaikan Aktor-Aktris dan Sineas*, Di akses dalam <http://www.muvi1a.com/foto/film/premiere-a-copy-of-my-mind-ramai-aktor-dan-filmmaker-160210t.html> (03/04/2017, 08:01 WIB)

komunitas. Sehingga berbondong – bondong pembuat film datang dan mengirim karyanya di JAFF, begitu pula penonton dan komunitas yang rela hadir jauh – jauh dari berbagai provinsi dan negara untuk hadir menyaksikan perhelatan JAFF yang dilaksanakan pada kisaran akhir november dan awal desember. Pembukaan dan penutupan JAFF selalu ramai dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat dan pada wisatawan untuk hadir dan menyaksikan pemenang serta film khusus pada pembukaan dan penutup JAFF yang tentunya memiliki kualitas yang tidak diragukan lagi. Bagi komunitas JAFF merupakan sebuah percontohan film – film pendek yang berkualitas dan memiliki nilai yang sangat tinggi. Ditambah lagi selalu ada ruang diskusi untuk menceritakan berbagai kondisi perfilman di Indonesia saat ini. Hal ini pun berlaku pada wisatawan mancanegara yang filmnya di putar di acara JAFF ataupun mengisid berbagai program di JAFF.

### **3.2.6. Aspek Kebudayaan dan Warisan Budaya**

Pada aspek ini berusaha menjelaskan strategi yang digunakan dalam menunjukkan pandangan global terhadap warisan masing – masing negara dan penghargaan terhadap kebudayaan kontemporer yakni film, art, musik dan lain – lainnya. JAFF sendiri merupakan festival film, dimana ajang pemutaran, diskusi maupun penghargaan diselenggarakan di JAFF. JAFF memberikan ruang kepada pembuat film untuk mendekatkan karya film mereka kepada penonton. Penonton akan menikmati dan mengapresiasi karya pembuat film dan pembuat film tentunya berkewajiban untuk memberikan tontonan film yang layak dengan berbagai isu yang menarik untuk di diskusikan.

JAFF sebagai ekshibitor dari karya – karya film yang masuk, memiliki kepercayaan yang besar dari pembuat film untuk memutar karya film mereka dalam ajang festival film bertaraf Asia ini. Hal ini di lihat dari meningkatnya jumlah karya yang masuk dalam kompetisi film di JAFF dan diimbangi jumlah penonton yang meningkat tiap tahunnya. Dapat di pahami bahwa JAFF telah memiliki peran yang cukup andil dalam perfilman indonesia bahkan Asia.

Film sebagai media promosi, media diskusi dan sebagai media propaganda memiliki peran yang besar dalam sebuah wilayah. Media audio – visual ini lebih mudah diterima oleh masyarakat secara umum untuk menyerap berbagai informasi serta isu – isu yang sedang berlangsung. Film memiliki kemudahan dalam mengubah pandangan orang akan suatu hal dengan mudah, karena ia bekerja dalam lingkup gambar dan suara dimana bagian – bagian yang ditampilkan mampu diolah sedemikian rupa hingga mampu mengarahkan pada suatu hal tertentu.

JAFF tidak hanya berdiri untuk memberikan wadah pemutaran tapi lebih kepada memberikan film – film yang berkualitas dari berbagai negara terkhusus film karya dari Indonesia yang memang memiliki keunggulan dari berbagai aspek. Keragaman indonesia dari budaya maupun bahasa tentu memiliki ciri khas yang tiap tahunnya tidak akan pernah kehabisan topik untuk diangkat menjadi sebuah film. Beda tempat, beda pulau, beda kota memiliki keragaman maupun kebiasaan yang berbeda. Begitupun untuk negara – negara di Asia lainnya, berlomba – lomba menceritakan isu yang sedang berlangsung di negara mereka melalui media film. Film pun mampu mewujudkan fakta dengan bukti yang nyata dalam bentuk

gambar dan suara.

JAFF berangkat pada fokus organisasi pada perkembangan sinema Asia dan berusaha membumikan festival film agar memiliki peran bagi masyarakat, pendidikan, hiburan, pariwisata dan seni budaya.<sup>170</sup> Peran penting festival yang memiliki kaitan dengan berbagai sektor di DIY. Ambil andil dalam pengembangan berbagai sektor ini menandakan bahwa berbagai kegiatan memiliki dampak secara meluas. Festival film yang di sokong film berkualitas menjadi bagian dari kebudayaan urban atau perkotaan yang telah tumbuh sejak Indonesia belum merdeka.<sup>171</sup> Fungsinya menjadi ajang hiburan, propaganda hingga penyelesaian konflik.

Berusia 11 tahun pada tahun 2016 membuat JAFF memiliki posisi yang kokoh sebagai festival film. Hal ini terlihat dengan keberlanjutan festival yang sudah ada hingga 11 kali pelaksanaan dengan peningkatan jumlah penonton serta karya yang masuk dalam ajang kompetisi. Memiliki banyak prestasi yang di berikan membuat JAFF di akui berperan aktif dalam pengembangan sinema di Indonesia bahkan Asia. Hal ini memiliki nilai yang baik bagi DIY pada khususnya karena lokasi yang dipilih dalam penyelenggaraan JAFF.

Logo dan *tagline* bukan lagi menjadi satu – satunya elemen dalam branding. Ia tidak berdiri sendiri melainkan beberapa hal lainnya memiliki peran juga dalam branding. Seperti halnya kegiatan mampu menjadi salah satu alat

---

<sup>170</sup> Ihtisar festival JAFF dalam Imam Karyai Aryanto, *Festival Film di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Sub Studi Kajian Pengembangan Festival film di DIY) Adaptasi naskah penelitian, Dinas Kebudayaan DIY, hlm. 5

<sup>171</sup> Ibid, hlm. 10



branding bagi wilayahnya. *Event* memiliki kedekatan secara langsung dengan wisatawan, hiburan dan kebudayaan.

#### **3.2.6.1 Makna Logo JAFF**

Setiap instansi atau lembaga pada umumnya memiliki logo sebagai simbol atau pembeda dengan produk lainnya. Logo disini secara umum memiliki peran yakni sebagai penyampaian visi kegiatan dalam bentuk citra positif dengan diwujudkan melalui berbagai simbol sederhana sebagai perwakilan dari kegiatan tersebut. Peran logo disini sangat penting karena ia berperan penting dalam penjualan dan pengenalan produk.

Begitupun JAFF, ia memiliki logo sebagai simbol kegiatannya. Pembeda dengan kegiatan- kegiatan lainnya. Tidak hanya itu saja, logo merepresentasikan visi dan misi kegiatan JAFF. Terdapat makna yang mendalam atas adanya logo, memiliki ciri khas dan keunikan. Di bawah ini logo dari JAFF.

Gambar 3.15 Logo JAFF



Sumber : <https://jaff-filmfest.org/>

Logo JAFF terdapat tulisan nama festival film yakni Jogja – Netpac Asian Film Festival dan gambar hanoman. Seperti hasil saat wawancara antara peneliti dan narasumber yakni direktur Festival JAFF mengenai logo yang JAFF yang dilakukan melalui media sosial Whatsapp pada 4 Maret 2014 pukul 10:15 WIB :

“Hanoman lambang tranformasi terus – menerus menuju kesempurnaan (dari binatang menuju manusia). Karakter kera mistis dikenal di Asia dengan beragam penamaan (di India – Hanuman; di China Sun Go Khong). Yang penting, dipilihnya wayang karya ia prototipe dari sinema. Jadi lewat wayang, Indonesia telah ikut menyumbang kultur sinema dunia. Itu mengapa nama – nama penghargaan dalam JAFF memakai istilah dalam pentas wayan kulit ; Golden Hanoman, Geber (Layar dalam pentas wayang) Award, Blencong (lampu dalam pentas wayang) Award”

JAFF menggunakan wayang Hanoman sebagai simbol dari kegiatannya pun merupakan sebuah cara untuk mempublikasikan kebudayaan Indonesia. Hal ini pun menjadi sangat menarik karena logo disisi lain memiliki peran yang sangat penting dalam promosi kegiatan dan menggunakan wayang hanoman sebagai simbolnya dan makna yang mendalam. Tidak hanya logo saja namun juga JAFF menggunakan beberapa nama penghargaan dengan menggunakan beberapa elemen wayang seperti layar yang digunakan serta lampu dalam pementasannya.

Pengenalan budaya indonesia yang beragam ini memiliki alternatifnya masing – masing. Selain dari pementasan budaya yang sering di lakukan baik dengan moment tertentu atau yang dijadwalkan untuk menarik wisatawan. Hal ini

menjadi sesuatu yang menarik mengingat hal ini menjadi percontohan yang bagus untuk kegiatan – kegiatan lainnya. Keunikan jalur promosi yang kreatif dan tepat sasaran.

#### **3.2.6.2. Penggunaan Nama “JOGJA” sebagai Nama Festival Internasional**

Festival – festival film memiliki kaitan dengan upaya untuk mempromosikan sebuah kota, misalnya Jeonju di Korea, Busan, Berlin, Cannes Edinburgh semuanya berbasis kota dan pada umumnya ada sebuah gagasan untuk mempromosikan sebuah kota.<sup>172</sup> Penggunaan nama dalam sebuah kegiatan secara spesifik bertujuan selain untuk mempermudah masyarakat secara umum untuk datang dan juga hal ini menjadi media yang baik untuk mempromosikan sebuah wilayah, pada khususnya wilayah yang bukan menjadi pusat yaitu kabupaten atau kota kecil.

JAFF singkatan dari Jogja – NETPAC Asian Film Festival, menggunakan nama Jogja sebagai nama festivalnya. Jogja dipilih menjadi tempat festival film internasional se-Asia ini adalah sumber daya manusia pada khususnya yakni komunitas filmnya sangat besar, saat itu mencapai 75 komunitas. Pengelola pun berfikir bahwa festival ini juga untuk membangkitkan kehidupan di Jogja.<sup>173</sup>

#### **3.2.6.4. Program JAFF Mengangkat Lokal DIY**

Program ini telah hadir untuk ketiga kalinya tepatnya pada tahun 2014 pertama kali penyelenggaraan program “*Short 2016 from Culture Office of*

---

<sup>172</sup> Ayu Diah Cempaka, Budi Irawanto : *Asia Bukan Entitas yang Homogen*, Di akses dalam <http://cinemapoetica.com/budi-irawanto-Asia-bukan-entitas-yang-homogen/> (13/03/2017, 06:55 WIB )

<sup>173</sup> *JAFF apresiasi film-film terbaik dari Asia*, Diakses dalam <https://www.storibriti.com/Asian/jaff-apresiasi-film-film-terbaik-dari-Asia-151124r.html> (17/03/2017, 05:00 WIB)

*Yogyakarta*”. Program ini hadir sebagai ruang ekshibisi film – film terpilih serta di danai oleh pemerintah DIY. Tujuan dari program ini adalah menyampaikan pertanggungjawaban para pembuat film dan Pemerintah Daerah kepada publik DIY.<sup>174</sup> Film tidak akan berguna jika ia tidak ditemukan dengan penontonya, begitu pula sebaliknya penonton membutuhkan tontonan yang layak dari pembuat film.

Program hibah produksi film pendek yang diselenggarakan oleh dinas kebudayaan DIY ini memiliki tim kurator yakni Ifa Isfansyah, Hanung Bramantyo, D.S Nugraheni, Yosep Anggi Noen, dan Indra Tranggono.<sup>175</sup> Hasil 2015 menghasilkan 10 film fiksi dan 4 film dokumenter. Pembuat film yang lolos mampu merepresentasikan DIY melalui film – filmnya dengan menggunakan berbagai prespektif. Terdapat 10 film pilihan yang di putar dalam sesi ini yakni Amarta (Gadis dan Air)/Bambang “Ipoenk” K.M., Bawang Kembar/Gangsar Wasjuto, Ilalang Ingin Hilang Waktu Siang/Loeloe Hendra, Jaranan (Rollin Family)/Pandu Adjisurya, Kirana/Mirwan Arfah, Kitorang Basudara/Ninndi Raras, Natalan (December)/Tota Sidharta, Neng Kene Aku Nggenteni Kowe/Jiehan Angga, Pulang Tanpa Alamat/Riyanto Tan Ageraha, dan Sasi Takon/Wawan Sumarmo.<sup>176</sup>

Penonton JAFF yang beragam dari berbagai daerah dan negara pun mampu menonton hasil karya film – film dari komunitas DIY. Hal ini berpotensi promosi wilayah yang dilakukan melalui film. Keindahan serta

---

<sup>174</sup> *Short 2016 from Culture Office of Yogyakarta*, Diakses dalam <https://jaff-filmfest.org/special-programs/short-2016-from-culture-office-of-yogyakarta/#> (13/03/2017, 11:40 WIB)

<sup>175</sup> 10 th Jogja – NETPAC Asian Film Festival (Be) Coming, *Tentang Kota, Tentang Kita*, Katalog JAFF 2015, hlm. 121 - 122

<sup>176</sup> *Ibid*, hlm. 123 - 131

keunikan yang diceritakan dalam film mampu memberikan wawasan baru bagi para wisatawan sehingga mampu memberikan pengalaman baru dan ilmu baru mengenai DIY dan memberikan informasi mengenai perkembangan sinema sineas DIY.

JAFF mendukung dengan cara memberi ruang dan jembatan memutar karya – karya film untuk di temukan dengan penonton. Kualitas film yang diproduksi dengan dukungan pemerintah dan dana publik harus terus dijaga dan dipertanggungjawabkan pada publik itu sendiri.<sup>177</sup> Film yang dihasilkan pun tentunya harus memiliki dampak misalnya memberikan pengetahuan baru terhadap penonton serta memberikan hiburan baru untuk masyarakat DIY. Wilayah produksi pun lebih di pusatkan pada daerah DIY dengan mengangkat potensi daerah baik Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam.

Selain program tersebut, JAFF 2015 mengadakan sebuah proram bertajuk “Cinema Of Yogyakarta” yang berfokus pada kondisi sinema Yogyakarta terkhususnya karya – karya yang telah di produksi oleh komunitas atau pembuat film di DIY. Hal ini menjadi sangat menarik karena diskusi ini diikuti oleh berbagai elemen masyarakat baik itu masyarakat DIY atau masyarakat bukan DIY dalam mempelajari dinamika perfilman DIY yang memang dikenal sebagai rumah bagi pembuat film dengan memiliki visi kultural yang khas.<sup>178</sup>

#### **3.2.6.5. Nama Penghargaan JAFF**

Setiap kompetisi pasti terdapat penghargaan yang akan diberikan kepada pemenang dalam setiap kegiatan. Penghargaan ini biasanya dikhususkan kepada

---

<sup>177</sup> *Ibid*

<sup>178</sup> 10 th Jogja – NETPAC Asian Film Festival (Be) Coming, Catatan *Public Lecture* JAFF 2015, hlm. 180

karya yang lebih dominan dibanding karya lainnya. Penghargaan juga sebagai sebuah perwujudan apresiasi kepada karya yang memiliki keunggulan, keunikan dan kekhususan tertentu. Hal ini mempunyai nilai sendiri bagi setiap pembuat karya sebagai bukti bahwa karya tersebut layak sebagai percontohan untuk karya – karya lainnya.

JAFF sebagai kompetisi film se – Asia memiliki berbagai penghargaan yang akan diberikan kepada karya – karya khusus tiap tahunnya. JAFF memiliki Golden Hanoman Awards, Silver Hanoman Awards, Blencong Awards, NETPAC Awards, Geber Awards, dan Student Award. Terdapat 6 penghargaan yang setiap tahunnya disediakan oleh JAFF. Setiap penghargaan pula memiliki tujuan dan makna sendiri sesuai dengan karya filmnya.

Golden Hanoman Awards, penghargaan ini khusus diberikan kepada film Asia terbaik pertama dalam program Asian Feature dan untuk Silver Hanoman Awards diberikan kepada film Asia terbaik kedua dalam program Asian Feature.<sup>179</sup> NETPAC Awards merupakan apresiasi yang diberikan oleh NETPAC kepada pembuat film yang berkontribusi sinemartik yang memiliki nilai penting bagi sinema Asia.<sup>180</sup> Geber Awards diberikan kepada film Asia yang dipilih oleh komunitas film dari berbagai kota di Indonesia, baik oleh komunitas pembuat film maupun kineklub.<sup>181</sup> Blencong Awards diberikan bagi film pendek Asia terbaik dari dalam program Light of Asia.<sup>182</sup> Student Awards di gagas oleh Jogja Film Academy bekerjasama dengan ISI Media Rekam Yogyakarta, MMTC, AMIKOM,

---

<sup>179</sup> Winner JAFF, Di akses dalam <https://jaff-filmfest.org/winners/> (13 April 2017, 14:28 WIB)

<sup>180</sup> *Ibid*

<sup>181</sup> *Ibid*

<sup>182</sup> *Ibid*

AKINDO, AKRB dan UPN Veteran Yogyakarta, dimana penghargaan ini diberikan kepada film pendek terbaik yang dipilih oleh murid sekolah film di Yogyakarta.<sup>183</sup>

Penghargaan yang diberikan oleh JAFF menggunakan Hanoman dalam 2 penghargaanannya yaitu Golden Hanoman dan Silver Hanoman. Hanoman sendiri merupakan salah satu pewayangan dan memiliki sejarah yang cukup mendalam didalam sejarah Jawa. Selain itu terdapat Blencong Awards yang memiliki arti makna dari blencong adalah sorotan lampu pertunjukkan.<sup>184</sup> Blencong sendiri merupakan alat penerangan yang berbahan dasar minyak kelapa untuk menerangi pertunjukan. Cahaya yang diitmbulkan ini yang membantu memberi bayangan dalam layar di pertunjukkan wayang. Penghargaan selanjutnya yakni Geber Awards, Geber merupakan kain putih yang digunakan sebagai layar dalam pertunjukkan wayang. Kain putih disini merupakan media yang membantu pewayang dalam melakukan berbagai macam wayangnya dalam pertunjukkan.

Menggunakan nama penghargaan dengan unsur kebudayaan wayang ini memberikan peluang JAFF untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia. Hal ini sangat menarik dan memberikan informasi baru khususnya para wisatawan mancanegara akan sejarah kebudayaan Indonesia. Para wisatawan dapat secara langsung mendapatkan informasi mengenai makna dari penghargaan JAFF yang diberikan kepada pemenang dalam setiap penutupan festival serta pengumuman pemenang JAFF.

---

<sup>183</sup> *Ibid*

<sup>184</sup> Artik, Peran Wayang Kulit Dalam Penguatan Kebudayaan Nasional, Jurusan PPKN, IKIP Veteran Semarang, diakses dalam file:///C:/Users/asus-a46c/Downloads/Documents/203-757-1-PB.pdf (13/04/2017, 14:52 WIB)